Fabby Alvaro

Cinta Sendiri

Part Satu

Tiga Bulan yang lalu.

Kandhita Aria, Perempuan cantik dalam balutan setelan warna hitam itu sukses membuat para laki laki yang melihatnya menoleh dua kali hanya untuk melihat senyum yang tersungging di bibirnya yang merekah.

Dhita, perempuan pemilik bisnis WO ini, tampak tergesa gesa dalam langkahnya kali ini, berulangkali dia melirik jam tangan mahal yang melingkar di pergelangan tangannya, takut jika seseorang yang akan di temuinya akan terlalu lama menunggunya.

Bruuukkkkk, terlalu memperhatikan jam tangannya membuat Dhita tidak sengaja menabrak seseorang yang membuatnya jatuh terduduk.

Sakit, tentu saja, siapa yang tidak sakit jika jatuh terduduk di pelataran parkir, semua umpatan dan sumpah serapah hampir saja terucap dari bibir Dhita jika tidak melihat seseorang yang turut berjongkok di depannya.

Sesosok tinggi tegap dalam balutan seragam dinas lapangan yang begitu familiar untuknya, wajah tampan yang terbingkai alis hitam tebal itu memperhatikan Dhita dengan seksama, mengamati Dhita, memastikan tidak ada yang terluka dari perempuan yang tiba tiba menabraknya tapi tak kunjung bangun.

Mahesa Permana, nama itu yang tersemat di seragam loreng kebanggaan itu, Dhita mengerjap, mengembalikan

fokusnya saat melihat tangan besar dengan jam tangan hitam itu terulur pada Dhita.

Tanpa berfikir dua kali Dhita menyambut uluran tangan tersebut, membantunya untuk bangun, dan saat tatapan mereka bertemu, tanpa bisa dicegah rona merah menjalar di pipinya, perasaan tersengat yang menyenangkan mengalir di dada Dhita saat tangan itu melingkupi tangannya.

Tangan yang terasa pas saat menggenggamnya, membuat jantungnya berdetak dua kali lebih cepat , dan saat laki laki di depannya tersenyum bukan hanya berdetak dua kali lebih cepat, tapi ada kembang api yang mendadak meledak memenuhi dadanya. Perasaan membuncah bahagia memenuhi hati Dhita sekarang ini, sebuah perasaan asing yang menyenangkan bagi Dhita.

"Lain kali Hati hati !!" Ucap suara berat yang langsung membuat Dhita semakin merona.

Dhita hanya diam di tempat, melihat punggung tegap itu menjauh, dan saat melihat laki laki asing itu masuk kedalam mobilnya, dapat di lihat Dhita, sebuah senyuman yang dilemparkannya untuknya melalui setengah kaca mobil yang terbuka.

Ini bukan kali pertama Dhita bertemu dengan laki laki tampan berseragam, Dhita bukan penggemar K-drama yang sedang hits dengan para prajurit, bahkan teman teman Kedua Kakaknya lebih menarik dari segi fisik, tapi baru kali ini, laki laki asing itu membawa dampak dahsyat bagi dirinya.

Mengguncang dunia Dhita dalam sekejap.

Sebuah pesan singkat membuat Dhita tersadar akan keterpesonaanya pada sosok asing tersebut. Dhita bergegas, sadar jika ada orang yang menunggunya di dalam sana.

"Dhita !!"

Panggilan itu membuat Dhita yang ada di bibir pintu Cafe langsung menoleh tiga sosok yang begitu di rindukannya kini menatap kearahnya, membuat senyum Dhita langsung kembali berkembang merasakan rindu yang begitu besar pada ketiga orang berseragam beda generasi tersebut.

Setengah berlari Dhita menghampiri meja tersebut, memeluk satu persatu dari ketiganya, membuat para perempuan menatap Dhita iri karena dikelilingi laki laki yang menjadi pusat perhatian dari pengunjung Cafe ini.

"Papa kira kamu keenakan sendiri di Kota ini sampai nggak mau ketemu Papa sama Kakakmu ini Ta," Ucap Irfan Aria, Papa Dhita yang kini menjabat sebagai Danjen Kopassus, tangan Papa Dhita mengusap penuh sayang rambut Putri tunggalnya membuat Dhita langsung mencebik masam karena Papanya dan juga dua abangnya selalu memperlakukannya bak anak kecil jika bertemu.

Kakak Sulung angkatnya Evando Aria, dan juga Rifat Aria, hanya mengangguk mengaminkan kata kata Papa mereka, selama Tiga bulan ini memang dua orang Kakak angkat Dhita ini memang kehilangan Sosok Adik bungsu yang selalu mereka jaga.

Bagi mereka, Dhita merupakan Permata keluarga, Putri kesayangan keluarga Aria, Evan dan Rifat akan menjadi tameng terdepan jika sampai ada orang yang menyakiti Adik

mereka. Karena bagi mereka bedua pun tidak ada perbedaan antara Dhita dan dua kakak angkatnya.

"Dhita kan udah ngomong sama Papa, Dhita mau belajar mandiri Pa .. kalo di erem sama Papa sama Kakak juga kapan Dhita bisa berkembang Pa .."

Irfan Aria hanya tersenyum kecil melihat Putri bungsunya itu terlihat kesal, tapi terselip rasa bangga saat Putrinya kini mandiri di bawah kakinya sendiri, menepis omongan miring yang dirinya dan dua anak laki lakinya dapatkan karena terlalu memanjakan Dhita selama ini.

Kehilangan Ibu di usia kecil karena kecelakaan membuat Irfan Aria berjanji akan memberikan keseluruhan kebahagiaan untuk Putri kecilnya..

Irfan Aria mengusap rambut Putri semata wayangnya itu dengan sayang, tatapannya beralih pada Evando, Pura sulungnya, " Kamu mulai hari ini pindah ke rumah dinas Kak Evan ya Ta, Papa nggak Nerima bantahan, take out or leave it !"

Dhita yang hampir membantah Papanya langsung terdiam, bagi Dhita , Evan dan Rifat, perintah Papanya merupakan perintah mutlak, tidak ada bantahan.

Melihat wajah mendung Dhita membuat Rifat Aria langsung meraih wajah adiknya, meminta wajah cantik itu menatapnya.

"Nggak ada yang ngeraguin kemandirian kamu Ta, tapi apa salahnya kamu tinggal sama Kak Evan, kebetulan juga dia dapat tugas di Kota ini ! Kalo Kakak yang dapat mutasi kesini Kamupun juga akan tinggal sama Kakak"

Apalagi yang bisa Dhita lakukan jika Ketiga pelindungnya sudah memutuskan selain menganggukmengiyakan. Dhita kembali tersenyum saat melihat wajah lega ketiga orang yang begitu berarti untuknya melihatnya menerima permintaan mereka tanpa bantahan.

Dhita tidak tahu, jika semua hal yang terjadi hari ini akan mengubah hidupnya secara keseluruhan, Dhita tidak akan bisa lagi melihat dunia dengan penuh kebahagiaan secara naif seperti yang selama ini dia ketahui.

***

Dhita POV

"Kak Evan !!" Panggil ku saat aku selesai memasak untuk kakak tertua ku ini, beberapa menit yang lalu aku masih melihat Kak Evan masuk kedalam dapur mengambil air putih.

Tapi sekarang aku memanggilnya berulangkali tapi dia tidak segera muncul batang hidungnya.

Kuperhatikan masakanku di atas meja, sayur sop, ayam goreng dan juga sambal tomat, aku sedikit berbangga diri karena walaupun tanpa Mama aku bisa tumbuh sebagai perempuan yang mempunyai keahlian pada umumnya.

Suara gedebak dan gedebuk di luar sana memancing perhatian ku, membuat rasa penasaran ku muncul tanpa bisa kucegah.

Dan apa yang kulihat di luar sana membuatku terkejut, Kak Evan terlihat bergulat dengan sosok yang tidak kukenal,,

dua orang laki laki dengan kaos loreng itu saling tindih berusaha menjatuhkan lawan mereka satu sama lain ditengah kerumunan para tentara lainnya yang menyoraki mereka.

Fix,becanda mereka keterlaluan.

Demi Tuhan, bukannya ini Batalyon, lalu kenapa ada adu gulat MMA mendadak disini, dengan gemas aku menyeruak masuk kedalam kerumunan, menarik kaos Kak Evan membuatnya yang bersiap kembali menerjang laki laki yang ada di depannya itu terjerembab kebelakang kearahku, membuat sorak Sorai itu langsung berhenti.

Bubar bubar, hiburan udah selesai !! Acara penyambutan nDan Aria selesai.

Tidak kusangka, laki laki yang tadi bergulat dengan Kak Evan justru menghampiri Kak Evan, membantu Kakakku untuk bangun, dan kini dua orang yang beberapa saat lalu bergulat justru tertawa bersama dan saling merangkul.

Astaga, benar kan ?? Becanda mereka nggak lucu. Memangnya jika mereka sampai dapat sanksi kurungan akan lucu.

Tapi saat melihat dengan seksama siapa sosok yang kini tertawa bersama Kak Evan aku langsung membeku ditempat, mata coklat indah yang terbingkai alis lebat itu kini menatapku dengan senyumannya.

Dia Mahesa Permana.

Sekali lagi, duniaku jungkir balik hanya karena sosok asing itu, kenapa dunia sesempit ini mempertemukan ku dengannya.

"Dhita !! Kenalin sahabat Kakak, Mahesa, setelah 2 tahun beda tempat dinas, kita ketemu lagi disini Ta !"

Mahesa, itu namanya, senyum ku muncul saat tangan itu terulur, meminta tanganku untuk berkenalan, dan kembali sengatan menyenangkan kurasakan saat tangan kami bersentuhan.

"Mahesa," suaranya terdengar sexy saat menyebutkan namanya, Ya Siapa Tuhan, lututku dibuat penasaran hanya karena suaranya," siapa yang menyangka jika Evan mempunyai adik secantik kamu Ta ..".

Semburat merah tidak bisa ku sembunyikan saat mendengar pujian yang baru saja dilayangkan Mahesa, membuatku salah tingkah, antara bahagia dan juga malu di saat bersamaan.

Ini kali pertama ada laki laki yang berani memujiku didepanku langsung, biasanya para laki laki akan ngibrit hanya dengan melihat Kakakku, belum lagi jika melihat Papa dengan bintang di pundaknya.

Para laki laki yang akan mendekatiku akan mundur teratur melihat siapa laki laki yang akan mereka hadapi jika berusaha lebih dekat dengan ku.

Tapi laki laki ini, dia justru terang terangan menggodaku di depan Kakak.

Kak Evan tertawa melihat wajah memerah ku, merangkul bahuku membawaku kedalam pelukannya dan kalimat Kakak selanjutnya membuatku ingin tenggelam di laut Jawa sekarang juga.

"Dia yang Papaku ingin kenalkan sama kamu Sa, permata keluarga kami, permata yang kami jaga sepenuh hati"

Part Dua

Dalam waktu singkat Dia berubah

***

Sekarang

Dhita POV

"Saya terima nikah dan jodohnya Kandhita Aria binti Irfan Aria dengan mas kawin perhiasan emas seberat 35 gram dibayar tunai"

Suara berat dan tenang yang kudengar melalui layar televisi yang ada dikamar hotel ini membuat air mataku yang menggenang langsung tumpah seketika.

Dia, Mahesa Permana, laki laki yang tiga bulan lalu kutemui saat bertemu Papa dan asrama milik Kak Evan, hati ini telah sah meminangku.

Aku masih tidak menyangka saat Papa tiba tiba mengajakku bertemu lagi dan mengenalkan Mahesa sebagai Anak buah beliau dan telah lama beliau inginkan menjadi menantu.

Tidak menyangka ?? Tentu saja, siapa yang tidak terkejut jika dihadapkan oleh pernikahan perjodohan dalam waktu singkat. Dalam waktu singkat Aku berkenalan dengan orang tua Mahesa yang sama sama Perwira Tinggi seperti Papa walaupun berbeda Matra, Dan teman Kak Evan itu

hanya terdiam, tidak mengatakan apapun baik penolakan maupun persetujuan atas hal perjodohan ini.

Kami berdua, seperti boneka yang diatur oleh para orang tua, mereka yang menyiapkan semua hal tanpa meminta persetujuan kami sedikit pun. Mereka yang mengurus semua ijin dan juga pesta pernikahan ini tanpa melibatkan kami sedikitpun.

Bahkan Mahesa justru memilih bertugas ke TimTeng dan entahlah, sikapnya itu melukai hatiku, sedikit sudut hatiku bertanya tanya apa Mahesa tidak mempunyai ketertarikan sedikit pun padaku seperti aku yang perhatian ku tidak lepas sedikit pun darinya.

Bahkan sampai hari inipun aku sama sekali tidak mempunyai kontaknya. Tidak ada pembicaraan sama sekali.

Aku mengikuti Mbak Dista, sepupuku yang membimbing ku menuju Mahesa yang baru saja mengucapkan ijab Qabul atas diriku. Sosoknya tampak berkali kali lipat lebih menawan dalam balutan jas hitam.

Raut wajah ramah Mahesa menghilang entah kemana, saat aku mencium tangannya tanda hormatku padanya, dia seakan tidak ada ditempatnya, raganya ada disini, tapi hati dan pikirannya entah kemana.

Tidak ada senyum dan juga juga hal apapun, bahkan berbicara pun tidak, kami hanya berdiri berdua seperti pajangan, bukan pasangan yang baru saja menikah. Membuat ku bingung akan sikapnya. Dia seperti mayat hidup sekarang ini.

Satu yang menguatkanku atas keresahan yang kurasakan ini adalah kalimat Papa.

Kamu percaya kan Papa nggak akan salah mempercayakan permata berharga peninggalan Mamamu, dia akan menjagamu menggantikan Papa dan Kakak Kakakmu.

Semua kejanggalan Mahesa bukan hanya saat ijab Qabul, saat Resepsi pernikahan kami, dia seakan tidak bersungguh-sungguh saat mengucapkan Ikrar Wirasatya, Mahesa benar-benar bukan sosok yang ku kenal tiga bulan lalu.

Dia hanya menebar senyum palsu selama para tamu memberi selamat pada kami berdua, tak sepatah katapun keluar dari bibirnya, membuatku sadar.

Aku menikah dengan orang yang tidak menginginkan ku sama sekali.

***

"Mas Esa !" Panggil ku saat kami sampai di sebuah rumah tidak jauh dari Batalyon, rumah hadiah dari Papa sebagai hadiah pernikahan untukku dan Mas Esa.

Semenjak tadi pagi, bukan, bukan tadi pagi, tapi semenjak dia kembali dari Timur Tengah dia sama sekali tidak berbicara apapun.

Bahkan dia langsung pergi saat Resepsi usai, meninggalkan ku yang kebingungan harus mengikuti langkah lebarnya, sepanjang perjalanan pun dia hanya diam di dalam mobil tanpa sepatah katapun.

Dan sekarang aku sudah tidak tahan dengan keterdiamannya.

Laki laki yang masih mengenakan seragam PDU1 itu kini menatapku dengan pandangan tidak suka yang samasekali tidak ditutupinya.

Dan itu sukses membuatku ketakutan, tapi berulangkali kuingat kan pada diriku sendiri, jika ini bukan waktunya bagi ku untuk takut, aku tidak bisa hidup satu atap dengan orang yang mengacuhkan ku.

"Ada apa Tuan Putri ?? Apa anak buah Papamu ini berbuat salah padamu ??"

Aku terdiam, tidak menyangka dengan jawaban yang kudapatkan dari laki laki yang kini bersidekap di depanku.

"Mas Esa, jika Mas keberatan dengan permintaan Papa kenapa Mas tidak menolaknya ??"

Mati matian aku menahan suaraku agar tidak bergetar, dadaku terasa sesak melihat kebencian yang begitu terpancar jelas Dimata yang kini menatapku.

"Menolak permintaan Komandan ku yang terang terangan memintaku untuk menikahi putri manjanya ??" Ucapnya mencemooh,dia melihatku dari atas sampai bawah seakan menilaiku dan kembali berdecih sinis," apa kamu Fikir aku tidak tahu jika Kamu langsung tertarik dengan ku ?? Jika tidak kamu yang tertarik padaku, perempuan yang di gadang gadang sebagai bunga idaman para tentara tidak akan menerima perjodohan ini !!"

Aku menutup mulutku, syok atas penghinaan demi penghinaan yang dilontarkan oleh Mas Esa. Sebegitu rendahkah diriku.

"Harusnya kamu nolak ??"

Tawa keras Mas Esa terdengar, tawa yang terdengar di telingaku, tawanya seperti iblis, tangan besar yang pernah membantuku untuk bangun itu kini mencengkeram daguku, memaksaku untuk menatapnya.

"Aku menolak ?? Lalu dimana harga dirimu sebagai perempuan ?? Apa matamu buta sampai tidak melihat ketidaksukaan di wajah ku saat Papamu memintaku untuk menikah denganmu ?? Dan kamu cuma bisa tersenyum senang mendengarnya, buta jika semua ini karena keegoisan mu ! Berfikir lah, apa aku bisa menolak permintaan atasan ku dan atasan Ayahku ?? Dasar perempuan manja, egois !"

"Mas Esa ...."

"Stop !!! Jangan buka mulut naifmu itu, aku sudah cukup muak menahan diri dari pernikahan paksaan dari orang tua dan Komandanku seharian ini!! Ku beritahu ya Tuan Putri, kamu sukses menghancurkan mimpiku untuk membangun rumah tangga yang bahagia dengan kekasihku, perempuan bodoh!!"

Air mata ku meleleh mendengar kalimat demi kalimat yang menghujam jantungku lebih dahsyat daripada sembilu. Kalimat yang diucapkan Mas Esa menelanjangi ku bulat bulat.

Melihatku yang menangis, justru membuat Mas Esa tersenyum puas, tangannya menghempaskan ku sampai terduduk, "menangis lah !! Karena di luar sana, kekasihku juga menangis karena keegoisan mu !!"

Tangisku semakin keras mendengarnya, kenapa laki laki yang membuatku mengenal indahnya jatuh cinta pada pandangan pertama ini justru dengan teganya memojokkan

ku begitu rupa, menyalahkankanku atas apa yang tidak ku mengerti.

Kini laki laki ini berjongkok didepanku," kamu menginginkan pernikahan denganku, maka kamu dapatkan Tuan Putri, tapi bersiaplah, hidup bersama Cinta Sendiri mu ini, karena aku tidak akan sudi memberikan hati pada perempuan yg naif, bodoh, kekanakan dan tidak tahu diri seperti mu!!"

Sakit !! Ini sama menyakitkan dengan kehilangan Mama.

"Akan kubuat hidup mu dalam pernikahan ini penuh penyesalan, setiap luka yang kamu torehkan pada kekasihku karena egoismu akan kubalas berkali kali lipat lebih menyakitkan"

***

Author POV

Kuperhatikan kolam renang kecil yang ada dihalaman belakang ini, kesepian yang kurasakan sekarang ini. Sesekali aku melongok ke ruang makan yang ada di belakang ku, menatap masakanku yang selalu menjadi favorit kakak dan Papaku yang sekarang sama sekali tidak tersentuh.

Aku tersenyum miris, memangnya aku mengharapkan apa ?? Mas Esa turun dan memuji betapa aku pintar memasak ??

Rasanya itu mustahil, mengingat betapa murkanya dia semalaman, bahkan aku seperti harus menyadarkan diriku sendiri betapa tadi malam bukan mimpi, Karena dalam

mimpi pun aku tak pernah membayangkan aku akan dicaci maki, dan disalahkan sedemikian rupa.

Semalam lebih buruk dari mimpi terburuk ku sekalipun.

Egois.

Naif.

Bodoh.

Tidak tahu diri.

Itukah gambaranku Dimata seorang Mahesa Permana ?? Kutundukkan wajahku kedalam lututku, dadaku terasa sesak akan sakit hati mendengar cemoohan itu keluar dari bibir Mas Esa, laki laki yang awalnya kukira akan belajar menyanyangi ku, menerimaku seperti aku yang menerimanya dengan sepenuh hati di dalam pernikahan ini

Dan ternyata semua perkiraan ku salah besar, untuk pertama kalinya aku menyesal, aku merutuki nama besar Papa yang tersemat pada diriku.

Aku tidak lebih hanya musibah bagi Mahesa Permana, laki laki yang tidak kuasa menolak permintaan Papa. Laki laki yang kini menjadi suamiku, dan sialnya laki laki itu juga telah membawa lari hatiku pada pertemuan pertama kami yang tidak sengaja.

Dalam sekejap aku dikenalkan pada cinta dan detik berikutnya aku harus dipaksa mengenal yang bernama Bertepuk sebelah tangan.

Suara bel yang berulang kali membuatku bangkit, rasanya malas hanya untuk bangun, tapi memikirkan siapa yang ada dibalik pintu membuatku berjuang menepis rasa malas itu.

Dan benar saja, Papa dan Kak Rifat yang ada dibalik pintu, karena Kak Evan yang bertugas di luar kota tidak bisa kembali untuk pernikahan ku kemarin. Dapat kulihat beberapa anak buah Papa yang menunggu diluar.

"Papa !" Ucapku sambil memeluk Papa, air mata yang sempat surut pagi ini kembali tumpah saat aku menghambur pada tubuh tua yang selalu menyanyangi ku ini.

Ingin sekali aku menumpahkan semua hal yang terjadi semalam, meluapkan hal yang begitu menghancurkan ku pada orangtua ini.

Tapi pertanyaan Papa yang terdengar membuat niat ku mengabur bersama angin.

"Kamu kok nangis sih Ta, Papa tahu kamu nggak rela pisah sama Papa !! Tapi sekarang kamu kurangin manjamu, gantian kamu yang manjain suamimu !!"

Aku melepaskan pelukan Papa, ingin sekali aku menyangkalnya, tapi melihat raut bahagia Papa membuatku semakin terdiam, bagaimana aku akan egois menghilangkan raut bahagia Papa dengan aduanku betapa buruknya Menantunya memperlakukan ku.

Bibirku terkunci rapat, lidahku terasa Kelu, dan tanganku bergerak gelisah, kebiasaan ku saat resah ini tidak luput dari Kak Rifat, dia menaikan alisnya, tanda dia sadar aku yang tidak beres.

"Lha itu menantu Papa !!"

Aku melonjak terkejut saat mendengar Papa menunjuk seseorang dibelakang ku, dan benar, laki laki yang semalam murka terhadap ku itu kini menghampiri Papa, menjabat dan mencium tangan beliau dengan hangat

Senyuman kecil dan wajah ramah seperti yang pernah kutemui tiga bulan lalu kini kembali muncul diwajahnya, kemarahannya yang membabi buta semalam hilang entah kemana.

Kurasakan tangannya melingkar dibahuku, seakan akan memperlihatkan pada dunia betapa bahagianya kami.

Aku tersenyum miris, laki laki yang merangkul ku ini selain brengsek dia juga berbakat akting.

"Masuk Pa, Putri Papa ini udah masak buat sarapan !"

Senyum Papa semakin lebar mendengarnya, dan saat Papa dan Kak Rifat melewati kami, suara berbisik tepat ditelingaku ini lagi lagi menghancurkan ku untuk kesekian kalinya.

"Bagaimana aktingku ?? Papamu membuatku seperti boneka, maka sekarang giliranmu yang menjadi bonekaku ,!"

Part Tiga

Pedulimu yang menyakitkan

***

Dhita POV

Kembali aku dibuat menghela nafas lelah saat lagi dan lagi Orang yang kutunggu malam ini tidak datang ini.

Sudah tiga malam semenjak Pernikahan kami Mas Esa sama sekali tidak pulang, entah kemana dia tidur, di asrama atau justru di tempat perempuan yang disebutnya sebagai kekasihnya .

Aku tidak tahu, dan bodohnya selama Tiga malam ini aku selalu menunggunya sampai tertidur di sofa ruang tamu.

Melupakan sikap buruk dan juga kata katanya yang selalu menyakitkan untukku.

Tidak ada yang bisa kulakukan selain menunggunya, aku tidak bisa menghubunginya, dan akupun tidak mungkin bertanya pada orang di Batalyon, karena itu hanya akan memancing dan pertanyaan kenapa aku yang notebene seorang istrinya, justru tidak punya kontaknya sama sekali. Dan itu akan mencoreng nama Papa dan juga Kak Evan, itu hal buruk Terakhir yang bisa kuharapkan.

Jadi Yang bisa kulakukan hanya menunggu.

Ditemani laptop yang penuh dengan pekerjaan ku yang terbengkalai karena aku yang terlalu syok atas perlakuan Mas Esa malam ini kembali alamat Sofa ini menjadi tempat tidur ku.

Kembali aku tersenyum miris saat melihat foto prewedding milik klientku, senyum bahagia terpancar jelas di wajah mereka, membuat ku bertanya tanya apa kebahagiaan yang mereka perlihatkan benar benar tulus. Atau hanya sekedar paksaan seperti yang dilakukan mas Esa padaku ??

Rasa iri masuk kedalam hatiku melihat wajah wajah penuh tawa itu, kenapa diantara sekian banyak orang, kenapa aku harus merasakan pahitnya penolakan dalam pernikahan ??

Mungkin benar apa yang dikatakan Mas Esa, mataku buta karena egois atas bahagia yang kurasakan saat bertemu dengannya.

Tapi apa aku salah ??

Apa aku keliru karena dalam sekejap jatuh hati padanya, aku juga tidak ingin jika harus memilih, aku akan memilih jatuh hati pada laki laki yang membalas cintaku, aku juga tidak menginginkan pernikahan ini, jika dia tidak menginginkan ku, harusnya dia menolak.

Papa bukan otoriter yang akan berbuat semaunya walaupun Menantu yang diidamkan beliau akan menolak permintaan beliau.

Aku menutup laptopku, dan pandanganku jatuh pada potret pernikahan ku yang baru saja jadi tadi siang.

Jika Mas Esa tidak menginginkan ku, harusnya dia menolak.

Dia menerimanya bukan, apapun alasannya. Pernikahan ini bukan sepenuhnya salahku, aku tidak pernah sedikitpun memaksa Papa maupun dia.

Jika dia tidak mencintaiku, maka aku yang akan membuatnya berbalik mencintaiku.

Dia berkata jika aku egois, maka dia akan mendapatkan Dhita yang egois. Persetan dengan perempuan yang berulangkali diucapkannya sebagai kekasih. Aku istrinya, dihadapan Tuhan maupun hukum.

Dia tidak punya pilihan bukan, dia mengambilku sebagai istrinya, entah paksaan atau bukan, tapi dia tidak akan berpisah dengan ku jika bukan aku yang memilih perpisahan itu sendiri.

Iya, itu janjiku.

Mataku terpejam, rasa lelah dan juga kurang istirahat beberapa hari ini membuatku jatuh dalam kegelapan, rasa kantuk yang begitu kurindukan karena sekian malam aku tidak merasakannya.

Masih kudengar samar samar suara motor yang kukenali sebagai motor Mas Esa tapi rasa kantuk yang begitu nyaman begitu enggan kulepaskan.

Aku tersenyum kecil, syukurlah, betapapun dia membenciku, dia tidak melupakan rumahnya untuk pulang .

Dan malam ini aku benar benar tidur nyenyak, karenan seseorang yg memenuhi kepalaku, yang membuatku

menunggu telah kembali, tidak peduli apa alasannya, dia kembali saja sudah cukup menenangkan pikiran ku.

***

Mahesa POV

Kupandangi wajah cantik yang kini terbaring pucat diatas ranjang rumah sakit, wajahnya yang biasanya merona merah kini justru terlihat pucat, bibir pink nya yang selalu mencerewetiku kini membiru.

Hampir seminggu semenjak aku kembali dari Lebanon dan bertengkar hebat dengannya, dia sama sekali tidak bangun sebentar pun, dia benar benar mewujudkan perkataanya yang ingin menjauh dariku.

Alisha, Ya Tuhan, betapa berdosanya aku dihadapan perempuan yang sudah menjadi kekasih ku sejak aku berada di Akmil, perempuan yang menemani Praspa dan perempuan yang kuikat dengan cincin Paja, perempuan yg kujanjikan sebuah pernikahan, janji yang tak bisa kupenuhi setelah semua hal yang terjadi di luar kuasaku.

Kusentuh dahinya yang masih terbalut perban, kecelakaan yang dialaminya membuat Alisha kini terbaring koma, syok dan tidak terima kabar pernikahan ku, membuat kekasih hatiku ini mengemudikan mobilnya hingga menabrak truk peti kemas.

Hancur ?? Jangan ditanya, rasanya aku ingin membunuh diriku sendiri saat mendengar kabar itu, jika tidak mengingat nama baik Ayah dipertaruhkan di sini, aku tidak Sudi menikah dengan perempuan manja yang sialnya merupakan Putri atasanku dan juga Ayahku.

Dengan semena mena dan seenak hati dia memintaku untuk menikahi putrinya, bukan sekali dua kali, tapi berulangkali Mayjen Irfan Aria mengutarakan niatnya secara terang terangan.

Mungkin bagi sebagian orang Kandhita Aria merupakan trofi kebanggaan, tapi dia merupakan mimpi burukku. Mimpi buruk yang menghancurkan segala kebahagiaan ku dalam sekejap.

Tanganku mengepal, menahan amarahku yang selalu menggelegak setiap kali aku teringat namanya.

Bagaimana aku tidak membencinya atas semua yang sudah terjadi padaku karenanya.

"Ngapain kamu masih di sini Sa .." aku menoleh dan mendapati Tante Lidia, Mamanya Alisha, berdiri di depan pintu.

Buru buru aku bangkit, berniat menyalami beliau, tapi belum sempat aku meraih tangannya, Tante Lidia sudah lebih dulu mengacuhkan ku.

Aku hanya bisa terdiam maklum, sudah tiga hari pula penolakan yang selalu kudapatkan dari keluarga Alisha walaupun mereka tidak mencegahku menjaga Alisha, tapi hubunganku dengan Keluarga Alisha yang dulu dekat kini merenggang.

Kami kembali menjadi orang asing.

"Tante .. biar Mahesa yang jagain Alisha malam ini ,"

Tante Lidia menatapku jengah," Memang sudah kewajiban kamu Sa, kamu yang sudah bikin Anak Tante

kayak gini, kamu sendiri yang janjiin pernikahan buat Anak Tante tapi kamu juga yang ingkar !!"

Aku hanya bisa menunduk, memandang sepatu PDLku, aku tidak mempunyai wajah hanya untuk menatap orang tua perempuan yang telah ku kecewakan.

Kurasakan sentuhan tangan Tante Lidia di bahuku dengan kasar," Pertanggung jawabkan janjimu, jangan cuma banggain seragam mu tapi kata kata mu cuma bualan !!"

Lidahku terasa Kelu hanya untuk menjawab kalimat Tante Lidia ini, sebisa mungkin aku berbicara walaupun suaraku tercekat," saya janji Tante !"

"Jaga Alisha sampai dia sehat, Nikahi anak Saya begitu dia pulih, seperti janjimu !! Ceraikan istri sialanmu itu, dan jadikan anak ku sebagai satu satunya istrimu !!"

Aku terdiam, jika tadi aku masih bisa menjawabnya, maka sekarang tidak sepatah kalimat pun bisa kekuar dari mulut ku, aku takut jika aku akan kembali ingkar atas janjiku kali ini.

Aku sudah pernah berjanji dan aku mengingkarinya, aku memejamkan mata, Ya Tuhan, apa yang harus hambamu ini lakukan. Jika aku mengiyakan, apa Engkau akan memaafkan hamba yang terlah mempermainkan janji ku padamu ?? Demi memenuhi janjiku pada umat mu ??

Pesan singkat yang masuk membuatku mengalihkan perhatian ku dari Tante Lidia, membaca pesannya membuat ku memucat seketika.

Kembali kerumah Istrimu kalau kamu masih menganggap kami orang Tuamu Mahesa,sudah cukup tiga hari kamu meninggalkan dan mencoreng nama Permana

yang sudah susah payah Ayah bangun, jangan sampai Ayah yang menyeret mu pulang .

"Kenapa wajahmu pucat ?? Istri sialanmu menghubungi mu ?? Jangan coba coba pergi .."

Ya Tuhan,rasanya aku ingin mati sekarang juga, tapi jika Ayah sudah memberi perintah, maka beliau benar benar akan menyeret ku jika aku sampai membantahnya. Bukan tidak mungkin Ayah akan mengurungku di Kesatuan jika sampai aku tidak menuruti beliau.

Beliau lebih mengerikan daripada Irfan Aria.

Kuhampiri Alisha yang terbaring, tidak peduli dengan caci maki Tante Lidia aku mencium dahinya yang terbalut perban.

"Lish, kali ini aku pergi dulu, tapi aku janji aku segera balik ya .. tunggu aku"

***

Tiga hari, tiga hari semenjak aku mengambil perempuan pemilik rumah ini sebagai istriku aku tidak pernah pulang ke tempat yang disebut Ayah sebagai rumah.

Kulihat mobil mewah yang hanya beberapa unit dikota ini terparkir di garasi, membuatku tahu jika pemiliknya ada, dan juga lampu ruang tamu yang masih menyala di jam Sebelas malam.

Aku meremas rambutku frustasi, demi Tuhan, memikirkan perempuan yang menjadi sumber masalah ku ini menungguiku membuat rasa kesal dan amarah jika menyangkut dirinya kembali muncul.

Apa yang ada di otaknya ??

Menungguku seperti istri pada umumnya ?? Apa dia Fikir aku akan tersentuh dengan tindakannya ??

Menuruti Ayah benar benar menguras emosiku. Harusnya aku di rumah sakit saja menunggu Alisha.

Kudorong pintu rumah ini yang tidak terkunci, membuat ku menggeram jengkel, orang kaya ceroboh, apa dikira perampok akan mentoleransi pemilik rumah ini anak jenderal atau bukan ??

Dan benar dugaanku, perempuan yg menjadi bahan pembicaraan satu Letting ku dan satu batalyon ini tengah tertidur di sofa tamu dengan Laptop yang masih menyala, bahkan dia tertidur dengan kacamata baca yang masih terpasang di hidung mancungnya.

Dia benar benar menungguiku !! Dengan setengah hati bentuk rasa kemanusiaan yang masih tertinggal di hatiku, kumatikan laptopnya, dengan perlahan kulepaskan kacamata bacanya, tidak ingin disalahkan Ayah jika sampai menantu paksaanya ini sakit, kembali, dengan berat hati aku mengambil selimut untuk menyelimuti tubuh tinggi kurus ini, aku tidak akan Sudi menggendong perempuan pembawa bencana ini menuju kamarnya.

Dari jarak sedekat ini aku bisa melihat betapa menawannya adik bungsu Evando Aria, wajah cantiknya nyaris tanpa cela, kariernya yang menanjak yang berdiri dibawah kakinya sendiri membuatnya menjadi perempuan idaman siapapun.

Aku berdecih sinis melihat wajah yang terlihat polos itu tertidur lelap. Bodohnya aku yang masih mengakui betapa cantiknya perempuan yang menjadi sumber masalah ku.

Kamu memang tertidur sama lelapnya seperti Alisha, tapi kamu seharusnya tidur lelap tanpa harus terbangun lagi, kehadiran mu di hidupku membuat banyak hati terluka.

"Pembawa masalah .." gumamku sambil berlalu, aku terlalu lelah dan aku ingin beristirahat.

Tapi belum sempat aku beranjak, kurasakan tangan ku yang dicekal, perempuan ini menatapku dengan mata mengantuknya, membuatku dilanda rasa menyesal karena memberinya sedikit kebaikan.

Dengan kasar kuhempaskan tangannya, bersentuhan dengannya merupakan hal yang sangat tidak kuinginkan.

"Jika benci denganku, bencilah sepuasmu !! Sampai rasa benci itu hilang tidak bersisa !"

Part Empat

Aibmu itu aibku !!

Kamu membenciku tapi aku mencintaimu !!

Cinta ngga perlu alasan seperti Tuhan yang tanpa alasan meletakkan cinta untukmu

***

Dhita POV

Bulir air mata kembali jatuh dari pelupuk mataku, tidak bisa kucegah, air mata itu terus menerus turun walaupun bibirku terkunci rapat.

Setiap kali aku mengingat semua hal semalam air mata itu semakin deras, sungguh aku seperti kuman bagi Mas Esa, dia begitu membenciku bahkan hanya untuk menyentuh atau menatapku saja dia tidak sudi.

Penolakannya benar benar membuatku sakit hati.

Tapi lagi-lagi semua penolakan yang diberikannya tidak membuatku melupakan kewajiban ku sebagai seorang istri, Tidak peduli Mas Esa akan memakan masakan ku atau tidak aku tetap memasak pagi ini, masakan yang hanya pernah di cicipinya secuil disaat Papa datang berkunjung.

Aku menatap cumi asam manis di dalam pan dengan miris, masakan yang Kata Ibu Mertua sebagai masakan kesukaan Mas Esa itu pasti tidak akan tersentuh olehnya sama seperti masakan ku yang lainnya.

Aku menyusut air mataku, riasan wajahku pasti akan rusak jika aku terus menerus menangis seperti ini. Aku tidak ingin hari pertamaku kembali ke Kantor akan mengundang tanya bagi bawahan ku jika aku tampil mengerikan dengan mata bengkak.

Suara derap langkah kaki yang berat membuatku menoleh,dan benar, laki laki yg dimataku selalu tampan itu kini tengah menuruni tangga, tubuh tingginya terlihat sempurna dalam balutan seragam dinas hariannya.

Hanya sekilas dia melirikku, mengacuhkan ku dan meminum kopi yang memang kusediakan di meja makan, seakan akan tidak terjadi apapun semalam aku menghampiri Mas Esa dengan Cumi asam manis di mangkuk yang sudah kusediakan.

"Sarapan dulu Mas,"

Kulihat Mas Esa melihatku dengan tatapan khasnya jika melihat ku, sinis dan penuh ketidak sukaan, aku menarik nafas, mencoba menenangkan diriku sendiri, sebelum aku kembali tersenyum simpul padanya.

Kuraih piringnya, mengisinya dengan nasi putih hangat, dan juga cumi asam manis yang baru saja kumasak "sarapan Mas, kamu boleh benci sama aku, tapi jangan benci rejeki yang ada di depan mata !"

Tidak ingin melihat penolakannya untuk sekian kalinya, aku meraih tas kerjaku setelah aku meletakkan piring Mas

Esa, menuang air putih dan meletakkannya untuk suamiku, aku harus segera bergegas lebih baik aku pergi sebelum hatiku yang masih terluka kembali terluka lagi jika sampai aku mendapatkan cacian Mas Esa.

Mendapatkan kalimat menyakitkan dari orang yang kita sayangi itu ribuan kali lebih sakit dirasakan.

Aku berhenti tepat di depan pintu, untuk terakhir kalinya aku berbalik menatap laki laki yang berstatus suami ku ini, pandangan kami beradu, matanya terlihat tidak fokus walaupun kami saling memandang.

Aku tersenyum kecil melihat sosok tampan itu sebelum aku benar-benar keluar dari rumah, kenapa bahkan setelah kamu membenciku begitu rupa, aku tidak bisa menghilangkan rasa cinta yang datang begitu cepat ini.

Aku berangkat kerja suamiku, kapan aku bisa meraih tanganmu ?? Meminta restu untuk ku keluar rumah, tanpa harus mendapatkan tatapan benci itu ??

Aku hanya bisa berharap, Tuhan akan memberikan keajaiban untukku dan untuk mu, kamu bukan hanya berjanji pada Papaku, tapi juga Pada Tuhan yang telah memberikan takdir sehingga aku dan kamu bisa terikat dalam pernikahan ini.

Aku berharap Tuhan membukakan secuil hatimu untuk ku tempati.

Aku juga berharap Tuhan menguatkanku, memberiku pijakan agar aku bertahan memperjuangan pernikahan ini.

Aku menginginkan ikatan suci ini berhasil, karena bagiku, disaat aku berada di sebuah pernikahan aku sudah memutuskan untuk memberikan cintaku.

***

"Dhita !!"

Aku berbalik, mendapati Sena, salah satu anggota Kepolisian yang satu tingkat diatas Kak Evan ini saat aku baru saja turun dari mobilku. Waktu Resepsi seminggu yang lalu, aku baru sadar jika Anak sahabat Papa ini satu kota denganku dan Kak Evan sekarang ini. Setengah tahun sekali Kak Sena selalu menyempatkan diri untuk mengunjungi Kak Evan dan Kak Rifat.

Itu yang membuat hubungan kami terjalin akrab layaknya saudara.

Laki laki yang kini berpangkat Iptu itu tersenyum lebar mendekat kearahku, wajahnya yg ramah membuat siapapun turut tersenyum jika melihatnya.

Kak Sena merupakan definisi menantu idaman para Mertua. Karir mapan, keluarga terpandang, dan juga juga ramah, berbahagialah siapa pun yang bersanding dengan Pak Polisi baik ini.

Satu hal yang membuat ku bertanya tanya, apa hal yang membuat Kak Sena berada dilingkungan perkantoran ku ?? Dia sedang tidak akan ke Tempatku kan ??

"Kak Sena !" Sapaku sambil menghampirinya.

Senyum yang tersungging di bibirnya mendadak lenyap saat aku sudah berdiri tepat di depannya, matanya yang terbingkai alis tajam itu menatapku dengan menyelidik. Bahkan laki laki jangkung itu menunduk, agar bisa memperhatikan ku dengan seksama dari jarak sedekat ini

aku bisa melihat lentiknya bulu mata laki laki ini, membuatku yang perempuan iri saja.

Jika seperti ini, setiap orang yang melihatku dan Kak Sena akan salah paham.

"Pak Kanit Reskrim !! Aku bukan tersangka, jangan gitu amat ngeliatinnya .. ntar jatuh cinta lho !!" Godaku sambil mendorong badan besar itu menjauh, aku sedikit berdeham, membersihkan tenggorokan ku yang mendadak terasa seperti tersumbat, Pak Polisi ini membuat ku salah tingkah, aku lebih mirip seperti tersangka Yang diinterogasi sekarang ini.

"Kak Sena kenapa sih ??" Tanyaku sambil mundur.

Tapi bukan jawaban yang kudapatkan, yang kudapatkan justru pertanyaan yang membuatku mati kutu seketika.

"Kamu nangis Ta ??" Mulutku terbuka untuk menyangkal, tapi Kak Sena sudah terlebih dahulu mengangkat tangannya, tidak ingin mendengar apapun dari bibirku," jangan bohong, kamu kenal betul siapa aku !!"

Tuhkan apa ku bilang, jika dia mudah di bohongi, dia tidak akan menjadi Kanit di usianya yang sekarang.

Aku hanya bisa meringis menanggapinya. Senyuman miris tanpa bisa kucegah kembali terlihat di bibirku, aku gagal tampak baik baik saja di depan Kak Sena.

"Apa suamimu merlakuin kamu nggak baik ??"

Aku diam, air mata yang sejak tadi turun dari mataku kini kembali turun, Kak Sena menghela nafas lelah melihatku menangis tanpa suara, tanpa kusangka, tangannya terentang, membawaku masuk kedalam pelukannya.

Usapan tangannya di punggungku membuat tangisku kembali menjadi, semua rasa sakit hati yang kupendam selama seminggu ini tumpah seketika dipelukan teman kecil Kakak kakakku ini.

Tidak peduli air mata dan ingusku membasahi seragamnya aku justru semakin menenggelamkan wajahku kedalam dada Kak Sena, dia satu satunya yang bisa menjadi tempatku berbagi ,karena aku tidak mungkin membagi semua sakit hatiku dengan Kak Evan yang ada di Papua sana, maupun Kak Rifat yang baru saja kembali ke tempatnya berdinas, dan Papa, apa aku tega membiarkan Papa sedih dengan semua kelakuan menantunya padaku ??

Aku menerima gelas kopi yang diulurkan Kak Sena, membuat tangisku yang masih sesenggukan sedikit mereda saat minuman pahit dengan sedikit manis itu melewati tenggorokan ku.

Kak Sena duduk disebelahku, mengusap sisa air mataku dengan tisu yang baru saja di belinya di Minimarket tempat kami duduk sekarang ini. Minimarket tidak jauh dari kantorku berada.

Aku menahan tangannya, meraih tisu itu dan mengusapnya sendiri, setelah berhasil mengeluarkan setiap rasa sakit yang bercokol memenuhi dadaku, kini aku mulai bisa berfikir jernih.

" Kak, nggak telat ke kantor ??"

Kak Sena menggeleng, wajahnya yang hangat tersenyum maklum," gimana Kalo kakak mau ke Kantor kalo Putri kesayangan Om Irfan mewek kayak gini ?? Kakak bukan orang jahat ya Ta yang tega ninggalin perempuan yg kakak

anggep Adik nangis sendirian .. Lagipula siapa yang mau marahin anaknya Pak Kapolda ??"

Aku tertawa kecil, mentertawakan kalimat yang baru saja diucapkan Kak Sena, sangat tidak mungkin dia akan menjual nama Om Abimanyu, Papanya Kak Sena, untuk lolos dari dinas hari ini, dan perlakuan Kak Sena ini membuatku terharu.

Bahkan orang yang bukan siapa siapa ku saja begitu peduli padaku.

"Jadi Ta, apa yang udah bikin kamu nangis ?? Terakhir kali kamu nangis sedih itu waktu kehilangan Mamamu !! Sesedih apa kamu kali ini ??"

Bibirku hampir saja terbuka untuk menceritakan hal buruk yang sudah dilakukan Mas Esa padaku, tapi kalimat Mama yang pernah dikatakan Beliau padaku melintas diingatan ku. Membuatku kembali menutup mulut rapat rapat.

Dhita, Dhita ini perempuan, jika suatu saat Dhita menikah apapun kelakuan buruk suami Dhita, Dhita harus bisa menyimpannya, kehormatan suami itu kehormatan Dhita juga. Jangan sampai ada hal buruk tentang Suami Dhita keluar dari bibir Dhita.

Melihatku kembali terdiam Kak Sena mengerti, profesinya membuatnya lebih peka dari siapapun yang kukenal.

Kak Sena mengusap rambutku perlahan, tahu jika aku tidak bisa bercerita apapun kepadanya," kalo kamu ngerasa lelah dan nggak ada yang jadi tempat kamu bersandar, kamu

bisa hubungi Kakak, Kakak akan datang selama Kakak ada di kota ini .."

Aku terdiam, menahan diriku untuk tidak berbicara lagi.

"Kakak mengenal suamimu walaupun tidak akrab, dia laki laki baik sejauh yang kakak tahu, kariernya bagus, jika tidak mana mungkin Papamu memilihnya menjadi menantu .."

Aku menatap Kak Sena, ingin sekali mengatakan jika semua hal baik yang dilakukan Mas Esa sama sekali tidak berlaku untuk ku.

"Tapi jika dia berani menyakiti adik sahabat kakak, kakak nggak akan segan segan nonjok dia sampai rahangnya bergeser,"

Kak Sena menjauh, senyum masih terlihat diwajahnya saat dia bersiap masuk kedalam mobilnya.

"Kak Sena, makasih buat sandarannya .. jaga rahasia kita ya ."

Kak Sena tertawa, dia membuat gerakan seakan akan mengunci bibirnya, membuatku tertawa melihat tingkahnya. Aku menyentuh dadaku, rasa sesak yang kurasakan sudah berkurang nyaris 50% hanya dengan membaginya dengan orang lain.

Tuhan, Kau terlalu baik denganku, mengirimkan seseorang yg tidak pernah kusangka untuk membagi rasa sakit dari orang yang seharusnya menyayangi ku.

Menjadikannya sandaran ku disaat keluarga ku sendiri tidak ingin ku Bebani dengan rasa sakit ini.

Tuhan, sekali lagi, bisakah aku meminta agar suamiku sendiri yang menjadi tempatku bersandar.

Apa aku terlalu banyak meminta ??

Part Lima

Tidakkah kamu secuil hati

Jika kamu tidak bisa mencintai ku

Bisakah kamu setidaknya tidak menyakiti ku.

***

Dhita POV

Apa yang ada di fikiran kalian jika seseorang yang beberapa detik lalu berkata jika dia membenci kalian, lalu detik berikutnya dia justru menawarkan punggungnya untuk mu ??

Gila, itulah yang bisa kuucapkan dalam hati.

Semalaman aku puas memandang wajah yang halal untuk ku ini dalam jarak sedekat yg tidak pernah kubayangkan sebelumnya, seakan Tuhan tidak cukup hanya berbaik hati sampai di situ, malam tadi aku bisa merasakan hangatnya pelukan laki laki yg menjadi suamiku ini .

Aku terkikik geli membayangkan bagaimana dia akan mencak mencak jika tahu dia memelukku tanpa di sadarinya semalam.

Aku sudah bertekad bukan, seburuk apapun dia memperlakukan ku, aku akan mengacuhkan hal buruk itu, aku akan menjalankan kewajiban ku sebagai layaknya istri.

Jika dia masih tidak menerimaku, ya biarkan saja dia terus menerus berkubang dalam dosa yang dipilihnya. Katakan itu sebuah keputusan bodoh, tapi orang bodoh tidak akan berbohong akan apa yang dirasakannya.

Wajah masam, raut enggan, dan tatapan datar itu masih kudapatkan pagi ini, tidak ada yang berubah dari laki laki tampan yang mengenakkan seragam PDHnya ini.

Mata tajamnya mengikuti langkah ku yang menyiapkan sarapan untuknya, bukannya aku tidak tahu, jika ujung lidahnya pasti sudah gatal untuk menegurku agar tidak mengurus apapun hal yang berkaitan dengannya tapi sekali lagi aku tidak peduli akan tegurannya.

Suara ponselku membuatku segera bergegas meraih tas kerja dan juga sepatu ku, sedikit nyeri kurasakan saat aku memakai sepatu kesayangan ku.

Tapi mengingat seseorang yang sudah kurepotkan sedang berada di luar, rasa sakit itu kuabaikan, dan memilih segera bergegas menujunya.

Dan lagi lagi, aku hanya bisa menatap penuh harap kepada laki laki yang kini mematung di ruang makan, diam tanpa sepatah katapun saat melihat aku akan keluar rumah.

Suamiku, ijinkan Istrimu ini keluar rumah ya

Kembali, terlihat konyol, tapi salam dalam hati itu selalu kuucapkan setiap kali aku melihat Mas Esa dirumah. Aku tidak mempunyai cukup nyali untuk meraih tangan itu dan meminta ijin padanya.

Aku berbalik, dan mendapati Jeep Rubicon terparkir di halaman rumah lengkap dengan pemiliknya yang kini tersenyum hangat kepada ku .

Sena Abimanyu Hermawan

Anggota kepolisian, tetanggaku dulu sekaligus teman Kak Evan yang sedang Satgas di Kontingen Timur Tengah sekaligus teman Kak Rifat yang ada di ibukota, dan akupun tidak menyangka jika Kak Sena langsung datang kesini saat aku meminta tolong padanya untuk mengantar ku ke kantor sekaligus mengurus mobil ku yang entah bagaimana nasibnya sekarang ini.

"Duiileeehhhh, Nyonya Permana !!" Sapanya menggodaku, senyuman menggoda dilayangkan kearahku saat aku berjalan menghampirinya.

Pantas saja Kak Sena menjadi selebgram tanpa disadarinya, dia muda, berasal dari keluarga terpandang, dan juga kariernya yang menter, sebagai perempuan saja aku harus angkat topi mengakui jika dia bujangan paling menarik yang pernah kulihat walaupun tidak setampan Mas Esa, jika tidak mengingat cincin keluarga Permana yang terpasang di jari manisku, bisa saja aku khilaf dan terpikat padanya.

"Kak Sena iihhhh jangan godain Napa !" Ucapku cemberut.

tubuh tinggi besar itu menunduk tepat di depanku. Dari jarak sedekat ini aku bisa melihat bola matanya yang hitam pekat, seperti bola kelereng.

"Aku tahu ada yang nggak beres sama pernikahan mu ini, kalo lihat gimana wajah Mahesa sekarang .."

Aku hampir saja menoleh jika Kak Sena tidak menahan tanganku, mencegahku untuk berbalik dan melihat Mahesa

yang ada di belakang sana, tapi gelengan samar Kak Sena memperingatkan ku.

"Kita lihat gimana reaksinya kalo kamu sama Laki laki lain .." ucapnya pelan.

Aku memutus pandangan ku dari bola mata hitam pekat tersebut, menunduk memandang ujung kaki ku yang ku warnai tosca, kontras dengan high heels ku yang berwarna putih tulang Bersol merah.

Tak kusangka, Kak Sena kini menunduk tepat di depanku, membuat ku refleks memegang bahunya agar tidak kehilangan keseimbangan saat Kak Sena melepaskan high heels ku.

Wajah tampan itu mendongak, melihatku dengan pandangan tidak suka,"kakimu luka dan kamu pakai sepatu kayak gini ?? Aku nggak akan tanya dari mana kamu dapat luka ini, "

Dan aku langsung menutup mulutku saat Kak Sena tanpaku sangka justru membuang sepatu kesayangan ku itu entah nyangsang kemana.

"Kak Sena !! Itu favoritku !!"

"Nggak peduli, aku bakal aduin ini ke Evan kalo adiknya nyiksa diri cuma gara gara sepatu yang katanya kesayangan !!"

Aku langsung diam, ceramahannya kak Evan lebih mengerikan daripada Papa, Tangan Kak Sena terulur, membawaku untuk masuk kedalam mobil.

"Suamimu nggak negur kamu .."

Tanpa bisa kucegah, aku berucap lirih yang mungkin saja tidak di dengarnya," dia mana peduli !"

Di dalam mobil baru aku menyadari Mahesa yang berkacak pinggang di depan pintu rumah, dan kali ini kebencian yang terlihat dari Mahesa berkali kali lipat lebih dari yang biasanya perlihatkan.

Aku menoleh saat Kak Sena masuk kedalam, sahabat Kakak Kakakku itu tersenyum jahil, tangannya terulur menyentuh rambutku, "Batu aja bisa luluh sama air yang nyentuh terus menerus Ta, dan kamu tinggal jadi diri mu sendiri buat bisa luluhin hati Suamimu .. dia orang baik"

"Makasih Kak !" Entah bagaimana caranya aku berterima kasih dengan Kak Sena, kalimatnya yang simpel selalu bisa membesarkan hatiku yang menciut.

***

"Ta ..."

Aku mengalihkan pandanganku dari layar laptop, melihat sahabatku, sekaligus Manager EO yang kubangun ini, sahabat yang mendampingi ku merintis mimpi ini dan juga yang membantuku agar bisa mandiri dari bayang bayang Kakak Kakak ku dan juga nama Papa.

"Apaan Lan ?" Tanyaku pada Wulan, jika bukan hal penting, dia akan lebih memilih untuk menghubungi ku via pesan singkat.

"Tadi pagi yang nganterin Lo kok paket seragam coklat ??"

"Iya, Pak Polisi,"

Wulan ternganga dengan dramatis, kebiasaannya yang seperti drama queen," Laki Lo kan Mr. Loreng !! Kenapa yang anterin malah Pak Pol ... Maruq amat Lo jadi orang semua semua yang pakai seragam press body Lo embat !!"

Kini giliran ku yang melongo, tidak menyangka dengan jalan pikiran Wulan yang out of the box.

"Apa menurut Lo seorang Sena Abimanyu mau jadi selingkuhan gue Lan ??"

Wulan langsung menggebrak meja kerjaku dengan keras, dan sukses membuatku nyaris terjungkal ke belakang," jangan bilang kalo itu Sena temennya Abang Lo !! Yang jadi Selebgram itu !!"

Dan aku hanya bisa mengangguk angguk seperti boneka Mampang menanggapi kelakuan barbar sahabatku ini.

Kembali Wulan sudah bersiap untuk dengan berbagai kalimat jika saja Nungki, tidak membawa berita yang mengejutkan untuk ku.

"Mbak Dhita, dicariin sama Suami Mbak .. dia nungguin di luar"

Aku dan Wulan saling lirik, aku memastikan jika apa yang baru saja ku dengarkan ini bukan hanya khayalan ku semata.

Nungki bilang siapa yang mencariku ? ?? Suamiku ??? Suamiku itu Mahesa Permana kan ??

Wulan mencubit lengan ku dengan gemas, meyakinkan ku jika apa yang baru saja ku dengar itu nyata, "Laki Lo nyariin, ini malah bengong kek orang bego .. Sono pergi, pasti penting !!"

Aku meraih tas ku dengan cepat, ingin memastikan jika apa yang dikatakan oleh Nungki dan Wulan benar.

Seperti sinetron yang pernah ditonton Kak Rifat malam malam, laki laki yg menjadi suamiku ini menoleh bertepatan dengan aku yang sampai depan pintu Lobby kantor.

Astaga, jantung !! Kuusap dadaku pelan, sudah berulangkali aku melihat wajah tampan suamiku, tapi melihatnya dalam seragam PDH dan berdiri di samping citycarnya membuatku kembali terpana.

Tidak ada senyuman atau apapun, tapi aku merasakan bahagia yang tidak bisa ku bayangkan, ini lebih membahagiakan daripada saat aku menjadi sarjana termuda di Angkatan, dan ini lebih membahagiakan daripada saat aku sukses dengan proyek pertamaku.

Aku melangkahkan kakiku perlahan, memastikan jika laki laki yang berdiri di depanku ini bukan sekedar mimpi.

"Masuklah .."

Hanya kalimat singkat itu yang terucap saat aku bertatap wajah dengannya.

Aku memperhatikan interior dalam mobil ini, tidak ada yang berubah dari mobil ini, sama sekali tidak ada modifikasi seperti Kakak Kakakku. Tapi gantungan di spion dalam membuatku sesak seketika, terlihat Mahesa mendekap seorang perempuan yang wajahnya tersembunyi di dadanya, senyuman lebar terlihat jelas di wajah tampan itu.

Senyuman yang mungkin hanya di berikan untuk perempuan yang disebutnya sebagai kekasih itu.

Senyum yang tidak pernah diberikan untuk ku satu kali pun, dan itu sukses membuat bahagia ku karena bertemu dengannya hari ini.

Aku membuang wajahku keluar, kemanapun asal tidak melihat hal yang menyakitkan untuk ku ini.

Kemana hatinya sampai dia memasang foto menyakitkan itu tepat di depan mataku.

"Mobilku memang nggak sebagus milik keluarga mu, tapi setidaknya ini kubeli dengan hasil keringat ku .. jadi tahan alergimu dengan barang barang sederhana sampai Batalyon"

Ya Tuhan, apalagi ini, dadaku sudah sesak mendengarnya, apa dia sebegitu tidak pekanya, tidak tahukah dia jika aku membuang muka atas apa yang kulihat, dan dia mencemoohku atas hal yang tidak pernah kuharapkan.

Aku juga tidak bisa memilih untuk lahir dari siapa, apa aku juga akan memilih dengan sendok perak ditanganku jika aku ditawarkan.

"Untuk apa ke Batalyon Mas, ?" Tanyaku tanpa melihat kearahnya, mengacuhkan jika dia baru saja menghina ku beberapa detik yang lalu.

"Dengarkan saja nanti disana, jika bukan hal penting, Bu Danyon dan Wadanyon nggak akan minta aku buat bawa kamu .."

"Apaan sih ??"

"Kamu lihat saja gimana kamu mempermalukan aku dihadapan para atasanku !! Aku sudah cukup malu ditegur

Danyon karena ulahmu, dan sekarang giliran mu yang bertanggung jawab !!"

Aku bertanggung jawab atas hal apa ??

Part Enam

Sedikit saja

Lihatlah aku tanpa membenciku.

Aku sama seperti manusia lainnya, hanya bisa menangis saat di sakiti dan marah saat tidak bisa menahan emosi.

Jika aku diam, itu semata aku mencintaimu.

***

Dhita POV

Kugelung rambutku yang panjang sepunggung ini agar terlihat lebih rapi, mematut wajahku dikaca bedak sebelum akhirnya aku turun di Parkiran Batalyon.

Rasanya penampilan ku tidak buruk buruk amat, rok span biru dongker, dan kemeja hitam yang kubalas dengan blazer yang senada dengan rokku.

Wajah Masam Mahesa masih terlihat saat dia menunggu ku, mengisyaratkan ku agar berjalan bersamanya menuju Rumah dinas Danyon.

"Kenapa mobilnya nggak kesana sekalian ?" Tanyaku sambil berjalan dibelakangnya, menatap punggung kokoh dan bahu lebar yang ingin membuat ku bersandar disana.

"Jangan terlalu manja, jalan cuma 10 meter aja protes nggak berhenti !!"

Bibirku langsung terkatup rapat mendengar suara ketus tersebut, dan aku hanya bisa menunduk mengalihjan mataku yg kembali memanaskan.

Berapa kali hati ini terluka hari ini, sepertinya umurku akan lebih pendek jika seperti ini dalam jangka waktu yang lama.

Sakit hati ternyata efeknya lebih mengerikan daripada karsinogenik yang menerpa kita terus menerus.

Aku meremas handle tas tanganku, rasanya ini sungguh menegangkan, hal penting apa yang akan disampaikan para atasan Suamiku ini sampai Mahesa mau bersusah payah menghampiri ku ke kantor.

Aku merasa ini bukan hal baik, apalagi melihat beberapa Istri perwira yang ada di teras rumah dinas masing masing melihatku dengan pandangan yg sarat ketidaksukaan.

Dan bodohnya, aku sama sekali tidak bisa menebak kesalahan apa yang sudah kuperbuat sampai membuat nama Mahesa yang kusandang sampai tercemar dan harus menghadap atasan tersebut.

Lagipula bagaimana aku bisa membuat kesalahan, jika hidupku saja terlalu lempeng setelah menikah, hanya seputar rumah dan kantor, maka dari itu, otak kecilku dan naif ini bisa menerka apa yang salah.

Terlalu memikirkan akan apa yang akan kuhadapi membuat ku tanpa sadar terantuk sesuatu yang keras dan kokoh, hampir saja aku mengumpat tapi ternyata sosok yang

kutabrak itu adalah pemilik punggung yang sejak tadi hanya kuperhatikan dari belakang.

Tinggiku yang diatas rata rata perempuan Indonesia karena darah Papa, membuatku hampir saja menyamai Mahesa, jika aku memakai sepatu ku yang dibuang Kak Sena mungkin tinggiku setara dengan telinga suamimu ini.

Mahesa berdiri tepat di depanku, raut wajahnya terlihat datar, dan tanpa kusangka di depanku dia memakai cincin pernikahan yang tidak pernah kulihat dipakainya sebelumnya.

Mata hitam pekat itu menatapku, tatapan tajamnya menusukku seolah ingin membunuhku hanya dengan tatapan mata tersebut.

Tangan itu terulur, tanpa kusangka Mahesa justru meraih lenganku, dan kini berjalan sejajar dengannya, menuju rumah Danyon yang hanya beberapa langkah.

"Ingat baik baik .. Kamu yang bersalah disini, jadi pertanggungjawabkan kesalahan ku itu !! Jangan membantah, kami semua boleh bawahan Papamu, tapi aturan juga mengikatmu !"

Suara rendah yang sarat peringatan itu membuat bulu kudukku meremang seketika. Kenapa, disaat kamu mau menggenggam tanganku, mulutmu itu tidak berhenti mencelaku, apa tangan mu tidak merasakan betapa hangatnya tanganku yang kamu genggam.

Apa kamu tidak merasa betapa cocoknya tangan kita, saling melengkapi satu sama lain, aku rasa kamu tidak akan merasakan apapun, kamu terlalu melihatku dengan kebencian, hingga sebanyak apapun kenyamanan yang

kutawarkan, kamu tidak akan pernah merasakannya. Yang bisa kamu rasakan hanyalah, sedikit kesalahan ku yang semakin mengobarkan kebencian mu padaku.

***

Sena Abimanyu, Polisi Selebgram ini diam diam sudah memiliki kekasih.

Cantiknya perempuan yang di peluk Sena Abimanyu.

Fakta !! Kekasih Sena Abimanyu ternyata Istri seorang Perwira Muda.

Profil lengkap Kandhita Aria, Kekasih Sena Abimanyu yang merupakan istri Tentara.

Kandhita Aria, perempuan cantik yang berhasil meluluhkan Selebgram idola jomblo ini ternyata Putri Jendral lho.

Aku mendongak menatap para atasan Suamiku ini bergantian, bingung dengan artikel yang dikutip oleh portal media online ini yang ternyata melenceng jauh dari kenyataan.

Aku bahkan tidak menyangka jika ada orang usil yang merekam kejadian saat tempo hari aku menangis memeluk Kak Sena saat aku tidak sengaja bertemu dengan sahabat Kakak Kakak ku itu, dan sialnya, baru ku ketahui jika ternyata Kak Sena merupakan Selebgram hitz dengan fangirl yang mengerikan.

Bahkan fansnya sampai tahu profil IGku, yang aku sendiri saja jarang kubuka. Bisa kubayangkan betapa

mengerikannya teror yang akan ku terima dari sasaeng Fans itu jika aku membuka sosial mediaku.

"Siap Izin Pak Bu, tapi Sena Abimanyu itu sahabat Kakak Kakak saya,orang tua kami berteman baik !" Kataku sambil menatap langsung Letkol Deni Setiawan, dapat kulihat jika Bu Deni, istri Letkol Deni itu mencibirku tidak suka dengan apa yang baru saja ku katakan.

"Dik Mahesa, kamu itu statusnya Istri Mahesa ini, suamimu sama perwiranya kayak Sena Abimanyu, kamu itu sebagai Istri juga harus bisa menjaga kehormatan suamimu diluar sana, bukan main templok sana templok sini pakai pelukan di tempat umum lagi .."

Kepalaku langsung pening mendengar Bu Deni ini, kenapa dia justru memojokkan ku, membuat ku berada diposisi yang salah dan semakin disalahkan.

"Siap Izin, Bu ..."

"Bentar Dik, kamu dengar dulu !! Saya itu cuma menasehati, walaupun Papamu itu Jendral tapi bukan berarti kamu bisa seenaknya sendiri, tingkah lakumu yang lenjeh sama laki laki sampai viral itu bukan cerminan seorang Ibu Persit .."

Astaga, lagi dan lagi, pangkat Papa kembali di ungkit disini, memang ya kenapa sih dengan Papa yang punya bintang di bahunya, mereka benci atau bagaimana, aku berdosa atau bagaimana jika mempunyai Papa seorang jendral ??

Aku melirik Mahesa yang ada disebelah ku, berhadapan dengan Letkol Deni, tatapannya kosong seakan tidak ada

disini dan mendengarkan aku yang di cecar habis habisan oleh Bu Deni.

"Kamu itu dengar saya ngomong nggak Dik !"

Aku sedikit berjengit mendengar teguran Bu Deni, terlihat raut kesal dan benci yang begitu kentara dari wajah beliau sekarang ini saat melihatku.

"Siap, dengar Bu .." aku meremas handle tas tanganku, sungguh aku tidak menyangka dengan bemtakaj yang baru saja ku terima.

Kudengar helaan nafas keras Bu Deni mendengar jawaban ku," Saya itu dari awal dengar kamu mau nikah sama Mahesa itu sudah nggak suka Dik, semua aturan pengajuan nikah di gampang kan hanya karena Papamu yang jadi Perwira Tinggi, dan kamu yang bergaya nggak mau tinggal di asrama .."

Bergaya ?? Astaga, Bu Deni ??

"... dan lihat penampilan kamu, penampilanmu udah kayak artis ibu kota, Jadi Ibu Persit itu sarat kesederhanaan, bukan glamor kayak kamu, dan ini lagi, malah baru beberapa pekan jadi anggota Persit, udah nyoreng muka kami semua sama kelakuan lenjeh mu yang main templok sana sini sampai viral ..."

Tanganku mengepal, jika bukan karena pesan Mahesa tadi yang memintaku untuk diam, sudah bisa kupastikan jika Bu Deni ini tidak akan bisa berbicara selamanya, semua kalimatnya sekarang ini sudah melenceng jauh dari konteks menasehati dan menegur, bahkan sampai di ranah pribadi.

Bahkan secara tidak langsung, Bu Deni sudah mengatakan jika aku ini seorang murahan yang biasa melempar diri kesana kemari..

Kufikir cemoohan Istri Atasan Mahesa ini akan selesai, tapi ternyata aku salah, masih banyak hal menyakitkan yang harus ku dengar .

".... Kamu tahu Dik Mahesa, ada orang yang lebih pantas di posisimu ini, tapi kamu dengan segala nama belakangmu ini buat kamu berhasil jadi Nyonya Mahesa kan ?? Jadi jaga nama baik suamimu yang sudah kamu ambil paksa itu .. jangan seenaknya berbekal nama besar keluargamu ... Saya heran,Papamu itu apa nggak pernah didik kamu dengan benar, anaknya jadi liar, "

Cukup !!

Aku berdiri, kini aku tidak menatap perempuan yang sudah menelanjangi ku, tapi suaminya yang terlihat salah tingkah melihatku yg berdiri tiba tiba .

"Siap Izin Pak Danyon, Letkol Deni Setiawan .. saya kira nasehat Istri Anda sudah melampaui batas ranah pribadi .. jika saya bersalah silahkan jatuhkan sanksi pada saya atau suami saya yang hanya diam ini ."

Aku menarik nafas, memejamkan mata untuk menahan kesabaran ku yang hanya tinggal setipis kulit bawang.

"Saya tahu jika saya hanya menjadi bahan olokan di sini karena pernikahan yang saya jalani, tapi bisakah kalian yang orang luar diam dan pura pura tidak melihat saja pernikahan ini ??"

Bu Deni sudah melayangkan tatapan murkanya padaku yang berani menjawabnya, tapi aku tidak peduli, aku berbicara pada suaminya itu.

"Bisakah Bapak menegur Istri Bapak agar tidak membawa Papa saya kedalam masalah yang saya perbuat ??"

"Beraninya kamu ya !!"..

Tidak ku gubris dengan Bu Deni yang kini menunjuk tapt di depan wajah ku, aku beralih menatap Mahesa dan laki laki itu hanya diam seperti Letkol Deni.

Aku tersenyum miris, aku yang bersalah. Titik !!

"Siap Izin, silahkan jatuhkan sanksi jika diperlukan, tapi saya akan langsung memberikan kejelasan tentang apa yang terjadi antara saya dan Sena Abimanyu, karena memang tidak ada apapun diantara kami selain keakraban kekeluargaan untuk membersihkan nama saya. Dan Ibu Danyon, maafkan jika lancang, tapi secara tidak langsung Anda juga menghina Papa saya, karena bagi saya menjadi Putri seorang Perwira tidak memudahkan saya dalam hal apapun. Dan saya akan menyampaikan langsung keluhan ibu tentang bagaimana buruknya beliau dalam mendidik saya yang liar ini, sehingga beliau bisa belajar cara mendidik anak dari Anda"

Kupandangi wajah wajah di ruangan ini, Letkol Deni yang hanya terdiam, Mahesa yang hanya melihat ku dengan pandangan datar tanpa pembelaan sama sekali saat aku di caci maki sedemikian rupa. Aku tertawa miris, memangnya kamu mengharapkan apa Ta, suamimu yang tidak menganggap mu ini membelamu ?? Mimpi kamu !! Terakhir aku melihat Bu Deni gambar terlihat gelisah.

"Saya permisi !"

Ya, kutinggalkan saja rumah dinas yang baru saja menamparku begitu telak, mengolok olok ku sedemikian rupa, menelanjangi ku akan hal yang tidak kuinginkan.

Mungkin aku istri perwira pertama yang tanpa tahu sopan santun meninggalkan begitu saja para atasan itu.

Tapi sungguh, aku sudah tidak tahan, mereka seakan-akan mentertawakan pernikahan yang baru saja kujalani ini, mentertawakan aku yang jatuh cinta seorang diri dalam pernikahan ini.

Dan yang menyesakkan, mereka turut mengolok-olok Papaku !! Orang tua yang berjuang merawatku tanpa Mama, orang tua yang hanya mengharap kan kebahagiaan untuk Putri tunggalnya

"Pa .. Papa bilang Papa nggak akan salah mercayain hati Dhita ?? Tapi kenapa Papa justru bikin Dhita jatuh cinta sama orang yang bahkan nggak Sudi buat lihat Dhita Pa ??"

Part Tujuh

Dalam sekejap aku seakan yakin bisa melewati kerasnya hati mu, ternyata aku keliru.

Rasa sakitnya tidak tertahankan.

***

Mahesa POV

Kata demi kata terlontar dari Bu Deni,. ibu Danyon yang merupakan adik Tante Lidia, Mamanya Alisha ini benar benar membuat perempuan manja yang ada di sampingku ini terlihat marah.

Karena mau tidak mau harus kuakui jika Bu Deni sudah sangat keterlaluan mengutarakan kebenciannya pada Dhita.

Mungkin aku memang mencemoohnya karena menyeretku dalam pernikahan paksaan ini, tapi sungguh bukan mauku mendengar Bu Deni mencaci maki bahkan membawa bawa nama Danjen Irfan Aria kedalam tegurannya pada Dhita.

Rasanya aku juga tidak menyukai mendengar nada lenjeh dan suka templok sana sini berulang kali diucapkan oleh Tantenya Alisha ini. Rasa kesal Bu Deni karena Dhita yang menjadi sebab putusnya hubungan ku dengan Alisha dan berakhir dengan kecelakaan yang dialami Dhita membuat istri Komandan ku ini kehilangan kendali.

Aku meliriknya, tangan berjemari lentik yang tidak pernah absen dari kutek mahal itu terkepal, bahkan wajah perempuan yang selalu tersenyum saat aku berkata ketus padanya itu kini terlihat kaku, menahan amarahnya karena Papanya berulangkali di sebut oleh Bu Deni.

Berawal dari salah satu Istri Anggota yang melihat foto Dhita dan Sena Abimanyu viral di Sosial Media, membuatku harus menerima sanksi dan pembinaan karena ulah Dhita yang dianggap mencoreng, kufikir ini hanya akan sekedar pembinaan antara Senior dan Junior, walaupun pasti aku sudah bisa menebak jika Bu Deni tidak akan melewatkan kesempatan untuk menyemprot biang masalah ini.

Tubuh tinggi langsing itu kini pergi tanpa sedikitpun menoleh ke belakang, meninggalkan Ndan Deni dan Bu Deni yang terlihat gelisah, apalagi Bu Deni yang pucat pasi karena ancaman Dhita yang akan mengadukan semua omelannya pada Papanya, tapi aku sangsi gadis manja itu akan melakukannya.

Jika dia pengadu mungkin sekarang aku hanya akan nisan tanpa nyawa, kufikir kakak Kakaknya maupun Papanya tidak akan tinggal diam jika mengetahui putri kesayangan keluarga Aria kuacuhkan begitu saja.

Mendadak rasa bersalah menyergap ku.

"Kalo Tuh anak ngaduin ke Pak Irfan gimana Pa, wong sama Evan aja Mama takut !!"

Aku mendongak mendengar Bu Deni yang kini terlihat cemas mengadu pada suaminya yang juga tak jauh berbeda.

"Mama sih, udah tahu dia bukan orang sembarangan, Mama maki maki sampai bawa Papanya lagi .. Kalo Papa sampai dapat masalah itu semua salah Mama .."

"Tapi Pa .. Mama kesel, gara gara dia Lisa .."

"Ma, bisa nggak sih Ma, Mama nggak campur aduk masalah pribadi ke Tugas Papa, Mama itu tadi posisinya sebagai Seniornya Istri Mahesa, bukannya sebagai Tantenya Alisha. Pura-pura buta sama masalah orang kenapa sih, ini malah merembet sampai ke Pernikahan Mahesa !!"

"Papa kok malah nyalahin Mama .."

Ndan Deni kini berdiri di depan istrinya, sosoknya sebagai pemimpin kini terlihat jelas, terlihat jika dia sudah habis kesabaran dengan tingkah istrinya yang di kiranya sudah keterlaluan. Bahkan beliau seakan lupa akan kehadiran ku yang masih ada disini.

"Mama tahu nggak, ucapan Mama itu nyakitin orang yang udah sakit, jangan cuma nganggap keponakanmu itu sebagai korban, Mama nggak usah sok tahu sama masalah rumah tangga orang !! Awas saja kalo karier Papa rusak cuma gara gara Mama yang nggak bisa ngerem mulutnya !"

Dua orang di depanku ini kini justru saling menyalahkan, tadi saja mereka terlebih Tantenya Alisha ini mencecarku tiada henti, berlanjut dengan mencecar Anak Komandan yang kini ngambek entah kemana, dan sekarang giliran beliau yang ditegur Suaminya habis habisan.

Usai menegur Istrinya Ndan Deni melihat ke arahku, wajahnya masih terlihat memerah, dan tidak ku sangka kalimat menohok beliau ucapkan padaku.

"Pergi kamu !! Susul istrimu, jangan lari dari tanggung jawab, tanggung konsekuensinya saat kamu menerima tawaran untuk menerima sebuah pernikahan !! Mahesa yang ku kenal sosok yang berpegang teguh pada janji dan prinsip, dan ini janjimu pada Tuhan dan orang tua !"

Mati !!

Ingin rasanya aku menenggelamkan diriku ke rawa rawa, kalimat Ndan Deni lebih mematikan daripada sebuah lemparan belati sekalipun untuk ku, langkah ku terasa lunglai saat aku keluar dari rumah dinas atasanku ini.

Ya, Ndan Deni benar, bahkan aku nyaris tidak mengenali diriku sendiri, Mahesa yang ramah pada setiap orang sudah menghilang, Mahesa yang berpegang teguh pada janjinya juga tidak ada, aku sudah ingkar pada kekasihku yang menemaniku dari masa pendidikan ku, aku sudah melanggar prinsip ku sendiri.

Mahesa yang dulu sudah menghilang, bersamaan dengan permintaan Ayah yang merongrong ku untuk menerima pernikahan ini, Ayahku terlalu berambisi untuk berbesan dengan seorang yang setara atau bahkan lebih di kemiliteran, di saat seorang Aria, Jendral Bintang dua yang sebentar lagi akan menjadi Bintang tiga, mana mungkin Ayah akan menolaknya.

Miris, Ayahku seakan seorang yang gila tahta, membuatku serba salah seketika, menerimanya aku mengingkari janjiku pada Alisha, menolak perintah Ayah untuk menerima pernikahan ini membuatku merasa anak durhaka.

Ayah susah Payah berkarier di Militer sampai dapat di posisi yang sekarang, jangan mempermalukan Ayah kalo tidak ingin jadi anak durhaka.

Kalimat demi kalimat Ayah terngiang ngiang di telingaku, tapi seketika lamunanku buyar saat mendengar suara Isak tangis, dan itu berasal dari perempuan yang kini berjongkok menunduk di samping mobilku, ditemani seseorang yang berseragam sama seperti ku di depannya.

"Jangan nangis lagi, aku anterin pulang ya .. kakakmu bakal ngamuk kalo adiknya nangis kayak gini"

Siapa dia, beraninya dia menawarkan akan mengantar perempuan yang dunia kenal sebagai istri ku, apa dia tidak tahu, jika ulahnya akan semakin memperkeruh isu yang sedang merebak.

Bahkan beberapa orang yang melintas melihat mereka dengan penasaran.

Dhita akan dikenal sebagai Istri yang suka main serong, dan aku suami yang tidak bisa mendidik istri.

Oooohhh luar biasa sekali headline gosip Batalyon jika sampai itu terjadi.

"Bang Mega, Dhita nungguin Mas Esa, jangan aduin ini ke Kak Evan ! Ntar dia marah sama Mas Esa!" Walaupun sesenggukan aku masih bisa mendengar jelas suara Dhita.

Dan kalimatnya tadi benar benar menyentil hatiku, bahkan setelah hal buruk yang kulakukan, dia masih memikirkan ku..

Astaga !! Kenapa pembawa masalah ini membuat rasa bersalahku berlipat lipat sih.

Aku menghampiri mereka berdua, mungkin mendengar langkah kakiku, membuat laki laki berseragam loreng yang ternyata merupakan Serma Mega ini melihatku dengan pandangan tidak suka.

Kulihat sekilas Serma Mega yang menepuk bahu Dhita dan entah berbisik apa sebelum pergi tanpa ku minta.

Perempuan yang menjadi sumber masalahku ini bangun, menyusut air matanya yang sudah tumpah ruah di pipi putihnya, terlihat jika dia berusaha memalingkan wajahnya, menyembunyikan wajahnya yang terlihat mengerikan itu dariku walaupun sia sia.

Runtuh sudah keras hatiku untuk acuh padanya, melihatnya menangis tergugu seperti ini membuat sisi kemanusiaan ku muncul seketika. Rasanya aku benar-benar tidak tega melihatnya seperti ini, dan aku tidak menyukainya.

Tanpa berfikir dua kali, kuraih tubuh tinggi itu, membawanya kedalam pelukan ku, kurasakan tubuhnya yang menegang, terkejut karena perlakuan ku yang bahkan aku sendiri tidak menyangka akan kulakukan.

Rasanya berbeda, berbeda dari Alisha yang kecil mungil, perempuan yang ada di dekapanku ini terasa pas untuk ku, tidak kupedulikan tangisnya yang semakin menjadi di pelukan ku, tidak kupedulikan seragam ku yang akan kotor karena air mata maupun ingusnya, aku justru mengeratkan pelukan ku, mengusap punggungnya perlahan, yang ada dipikiran ku hanya satu.

Aku ingin tangis itu menghilang dengan segera.

Aku pernah berkata jika aku ingin membalas setiap air mata kesakitan Alisha dengan air matanya juga, ternyata aku keliru, aku tidak sanggup melihat perempuan yg kuanggap pembawa masalah ini menangis.

Harusnya aku senang melihatnya hancur seperti ini, tapi aku justru ikut merasakan sakitnya.

Apa yang sudah terjadi padamu Mahesa Permana ??

Jangan sampai kamu menjilat ludahmu kembali !!

Part Delapan

Yang Kuminta

Jatuh cintalah padaku

Bisa ???

***

Dhita POV

Tangisku sudah berhenti, menyisakan isak yang masih terdengar tidak bisa kutahan.

Kubuka kaca kecil yang ada di bedakku, dan seperti yang kuduga, wajahku terlihat mengerikan, mataku sudah membengkak tidak karuan karena sembab dan juga hidungku memerah dengan sisa sisa ingus yang membuatku mengeryit ngeri melihatku dengan penampilan seperti ini.

Aku melirik Mahesa yang ada dibalik kemudi, dan seperti yang kuduga, dia kembali menjadi sosok yang masam, enggan berbicara dan mengeluarkan kata padaku.

Tidak sepatah katapun diucapkannya saat kami berada di mobil.

Mengacuhkannya yang juga mengacuhkan ku, Kusapukan bedak tipis tipis untuk menutupi sisa air mataku, tak lupa juga blush on warna pink muda agar wajah ku terlihat seperti mayat ini terlihat lebih segar, dan terakhir,

liptint menyelamatkan penampilan ku kali ini yang akan menemui klient usai Mahesa mengantar ku ke Kantor.

"Bisa ke Kantor sekarang ??, satu jam lagi aku musti ketemu Klient .." pertama kalinya aku menyuruh Mahesa.

Dan sejujurnya, aku agak takut dengan perubahan sikapnya yang terlalu ekstrim, dia bisa mencemooh ku tanpa belas kasihan, dan detik berikutnya dia bisa menjadi orang yang menenangkanku.

"Ketemu dimana ?? Aku anterin sekalian !" Ucapnya dengan nada datar, terlihat acuh tak peduli.

Tapi hatiku seakan meledak akan kebahagiaan, bagaimana tidak laki laki yang menjadi suamiku beberapa pekan ini pertama kalinya dengan sukarela mengantarkan ku, satu hal yang tidak pernah ku sangka sama sekali.

Satu kemajuan yang membuat hatiku yang tadi hancur tercerai berai menjadi utuh kembali. Jika berakhir seperti ini, rasanya setiap hari mendengar cemoohan Ibu Danyon itu bukan masalah, kepedulian dari suamiku lebih indah dari apapun.

Bukan tidak mungkin kan, ini langkah awal Mahesa agar menerima ku dan pernikahan ini. Aku percaya, segala sesuatu yang di dasari ketulusan akan berakhir indah, yang bisa kulakukan hanya bersabar dan terus berusaha.

Usaha tidak akan mengkhianati hasil bukan. Menaklukan stigma manja Putri bungsu Aria yang manja saja bisa, apalagi menaklukan hati seseorang yang Tuhan jodohkan dengan ku ??

Aku tersenyum kecil, merasa jika kebahagiaan yang kurasakan karena hal yang sederhana ini memenuhi dadaku seperti energi tak kasat mata.

Tak terlihat tapi membuatku bersemangat.

Wajah tampan dalam balutan seragam hijaunya itu melirikku sekilas, tidak sepatah katapun keluar dari bibirnya, hanya helaan nafas berat yang terdengar.

"Makasih Mas Esa !" Ucapku sembari tersenyum, tidak peduli dia menanggapi atau tidak, tapi aku sangat berterimakasih atas kepedulian nya padaku hari ini. Ini sudah lebih dari cukup untuk ku.

Membuatku bahagia itu sesederhana ini Suamiku.

***

"Lho kok turun ?" Tanyaku keheranan, kufikir Mahesa akan segera pergi, ternyata aku salah, laki laki bertubuh tinggi ini ternyata turut turun denganku.

Dia berdiri di sebelah ku, menatap Restoran tempat ku akan bertemu klienku kali ini," aku ikut kedalam !!"

Jawabnya singkat, tanpa menunggu ku dan sok tahunya Mahesa justru berjalan lebih dulu, sosoknya terlihat mencolok di tengah para Mahasiswa maupun pekerja kantoran yang menghabiskan waktu di sini, tentu saja mengundang perhatian

Virus Kapten Yoo si Jin yang booming beberapa waktu lalu ternyata efeknya terasa sampai sekarang, bagi kaum hawa, lelaki berseragam memang lebih menggoda .

Tidak peduli dengan penolakan yang mungkin akan ku dapatkan, aku bergegas dan tanpa berfikir panjang meraih lengan Mahesa, melingkarkan tangan ku pada lengannya yang kokoh.

Menunjukan pada setiap mata yang melihat jika lelaki yang mereka curi curi pandang tersebut adalah milikku, laki laki yang Tuhan ikat untuk diriku..

Mata tajam berwarna hitam pekat itu melihat ku sekilas, kufikir dia akan menepis tangan ku, tapi ternyata Mahesa membiarkannya.

"Mana klientmu ??" Tanyanya singkat, seakan teesaga tujuanku datang kesini aku buru buru mengedarkan pandangan ku ke seluruh resto yang cukup besar ini. Mencari orang yang sudah menungguku.

Tidak sulit mencarinya, perempuan yg akan melaksanakan hari bahagianya melalui jasa yang kutawarkan itu sudah melambaikan tangan saat aku celingukan mencarinya.

Tanpa kusadari, aku setengah menyeret Mahesa menuju Klient ku, yang ternyata seorang Bidan yang akan menjadi Nyonya Jala.

"Mbak Amira ??" Tanyaku sopan, perempuan tersebut mengangguk," saya Dhita, yang akan bertanggung jawab penuh akan acara yang akan Mbak gelar .. sebelumnya Mbak sudah bertemu Wulan kan ??"

"Ini Mbak Dhita sama suaminya ya ??" Tanyanya saat Mahesa turut duduk di sebelah ku.

Baru saja aku ingin memperkenalkan Mahesa, tapi laki laki yang selalu masam jika bersamaku ini sudah lebih dulu mengulurkan tangannya," Mahesa, saya suaminya Dhita .."

Suami ?? Dadaku menghangat, rasanya dadaku ini sudah tidak muat menampung rasa bahagia yang tidak terkira ini, entah tulus atau tidak, tapi Mahesa sudah berhasil mengobati sakit yang kuterima saat di Batalyon tadi, Luka tadi sembuh seketika, hilang tidak berbekas dan siap untuk dilupakan .

Aku menatap laki laki di sampingku ini dengan senyuman bahagia yang tidak bisa kusembunyikan, seuntai doa kuungkapkan, berharap Malaikat sedang melintas dan menyampaikan doaku ini.

Jika terlihat menyanyangi ku ini sandiwara mu, maka teruslah berlatih sampai menjadi kebiasaan mu.

Mbak Amira mengulum bibir melihat ku dan Mahesa saling menatap, menahan senyum karena geli melihat tingkah ku dan Mahesa yang absurd ini, tidak berbicara dan hanya saling pandang.

"Serasinya Mbak Dhita ini sama suami ... Jadi kepengen cepat cepat nikah" celetukan Klient ku ini membuatku tersipu seketika, bisa kutebak jika pipiku yang baru saja tadi Kusapukan blush on semakin memerah, harusnya aku tidak usah memakainya saja jika semudah ini aku akan merona.

Bahkan hanya dengan basa-basi seperti ini saja sudah membuatku salah tingkah dengan jantung jumpalitan, aku menatap Mahesa yang kini tersenyum kecil tanda menghargai, saat dia balas menatap ku, ingin sekali aku berkata.

Dengarkan ?? Semua menganggap kita ini serasi, kamu saja yang terlalu buta sampai tidak bisa melihat betapa serasinya kita.

Selama satu jam lebih, aku fokus mencatat detail demi detail yang diinginkan oleh Calon Nyonya Jala ini, memberikan masukan dan juga usulan agar Pesta Pernikahan impiannya terlaksana dengan sempurna. Syukurlah, Perempuan berprofesi sebagai Bidan ini sama sekali bukan orang yang rewel membuat pertemuan kami ini tidak memakan waktu lama.

"Ini keseharian mu ??"

Aku tersentak, sedikit terkejut dengan pertanyaan yang dilontarkannya , untuk beberapa waktu tadi aku memang fokus dengan Mbak Amira dan pernikahan impiannya, melupakan jika Mahesa ada disini juga.

"Seperti yang kamu lihat .." ucapku sambil menyesap capuccino float yang kupesan. " Aku harus kerja, selain ini mimpiku, aku juga harus mencukupi kebutuhan ku .."

Alis lebat Mahesa terangkat, terlihat tidak paham dengan apa yang baru saja ku katakan.

Aku menghela nafas sebelum menjawab," ini awalnya memang mimpiku, punya usaha yang ada di bawah kakiku sendiri, tapi sekarang, ini bukan hanya mimpiku, tapi juga pegangan ku, mana mungkin aku akan minta ke Papa maupun Kakak jika aku kekurangan, sudah ku bilang kan .. aku bukan tanggung jawab mereka lagi .."

Raut wajah Mahesa berubah, dan itu cukup membuatku menciut, aku khawatir jika apa yang baru saja ku katakan akan menyinggungnya.

Buru buru aku memalingkan wajah ku, untuk hari ini aku sedang tidak ingin melihat Mahesa yang membentakku, setidaknya hari ini saja.

Tapi aku salah, Mahesa justru menyorongkan sebuah kartu merah putih, kartu milik para ASN maupun Tentara menerima gaji dan juga Debit sebuah Bank BUMN, "pakai itu .. mungkin memang tidak sebanyak yang Papamu kasih dulu, seenggaknya aku sudah bertanggungjawab atas hidupmu !!"

Mataku berkaca-kaca saat melihat dua kartu yang ada di depanku ini, sebisa mungkin agar aku tidak menangis bahagia sekarang ini, mimpikah aku saat mendengar kalimat yang mengiringi Mahesa saat memberikan kartu ini.

Tuhan, terima kasih, setidaknya kamu memberikannya sedikit hati untuk suamiku agar dia terbuka menerima tanggung jawabnya atas diriku.

Mahesa masih menatapku, kembali dia meraih tanganku, menggenggamnya membuat tangan kami dengan cincin putih yang melingkar di jari manis kami saling bertautan.

Membuat jantungku semakin berdebar tidak karuan mendapatkan perlakuan manisnya yang bertubi tubi ini.

"Mana ponselmu .." ucapnya, tanpa berfikir panjang aku mengulurkan ponselku, bahkan aku sama sekali tidak bisa berfikir jernih melihat Mahesa yang memotret jemari kami yang saling bertautan. "Done .." ucapnya sambil menyerahkan kembali ponselku," Semua gosipmu sama Sena Abimanyu sudah selesai, Sasaeng Fans Sena Abimanyu nggak akan bikin ulah kalo tahu rumah tangga kita baik baik saja .."

"Kalo kamu benci sama aku, harusnya kamu seneng lihat semua orang mojokin aku .."

"Aku nggak sepicik itu, sudah cukup ulahmu yang seenaknya, aku nggak akan bantu apapun lagi kalo ada masalah kayak gini lagi .."

Tangan yang menggenggam tanganku itu kini terlepas, dan kekosongan Langsung menyergapku sekarang ini, aku kehilangan.

Matanya terpejam, terlihat kerutan di dahinya, seakan dia lelah dari semua hal yang sedang terjadi sekarang ini . Tanganku sudah gatal ingin menyentuh dahinya, menghilangkan kerutan dan juga beban yang begitu terlihat.

"Mahesa ..." Panggilku pelan, membuat laki laki itu membuka mata perlahan.

Mata itu, tatapannya sama seperti saat kali pertama aku bertemu dengannya, tatapan mata yang membuatku jatuh cinta sekali pandang.

".... Hmmmbbnn"

"Aku punya satu permintaan sama kamu .."

"Apa ??? Kalo itu bisa bikin mulut cerewet mu diam !"

Aku tersenyum lebar melihat wajah tidak sabar Mahesa sekarang ini.

"Aku minta kamu jatuh cinta sama aku !! Bisa ??"

Part Sembilan

Mencintaimu ??

Jika kamu bertanya hal itu sekarang ini, rasanya mustahil.

Ada nama yang bertahta di hatiku.

***

Mahesa POV

Ku sesap perlahan teh hangat yang kupesan sekarang ini, semabri menatap dua perempuan yang kini tengah berbincang yang sesekali diiringi gelak tawa.

Kutopangkan daguku, mendengar suara yang sering ku dengar menyanyi di rumah kini berbicara dengan luwesnya, kepintaran tergambar jelas di wajah yang beberapa saat lalu menangis hebat, dan ajaibnya tangan lentik itu bisa menutupi semua hal mengerikan yang tadi ada di wajahnya

Harus kuakui, jika aku terpana dengan sosok Kandhita Aria sekarang ini, dia tidak seperti yang kufikirkan selama ini, dia bukan hanya Tuan Putri bodoh yang beruntung lahir di keluarga hebat, dia juga sama mengesankannya seperti Evando Aria walaupun baru aku tahu jika mereka bukan saudara kandung.

Caranya berbicara, lembut dan tegas tutur katanya, kepintarannya saat mengutarakan pendapat membuatku

menepis semua pemikiran burukku tentangnya. Melihat Dhita berbicara dengan kliennya membuatku terpaku, aku seakan tidak bosan mendengar suaranya yang mengalun tersebut.

Sebagai laki laki normal, aku akan betah berlama lama memandangi wajah cantik bak patung porselen itu, wajah cantik yang kuabaikan selama ini.

Astaga !!! Apa yang sudah kufikirkan ini ?? Aku menggeleng, bagaimana bisa otakku dalam sehari ini sudah konslet berkali kali, tadi aku memeluknya, kemudian mengantarnya dan berakhir dengan terdampar di sini menemaninya bertemu klien, dan baru saja, aku mengaguminya, bukan hanya mengagumi paras cantiknya, tapi juga kepintarannya yang membuatku angkat topi seketika.

Ingat Mahesa, Alisha !! Kekasihmu yang menemanimu sejak pendidikan sedang terbaring koma dan bahkan belum sadar karena ulahmu, jangan semakin brengsek dengan mengagumi perempuan lain yang menjadi pemicu semua masalah mu sekarang.

Berulangkali kuucapkan kalimat itu dikepalaku bak mantra. Jika tidak mungkin aku sudah goyah dengan pesona perempuan halal di depanku sekarang ini.

Perempuan yang menjungkirbalikkan pendirian ku dalam sekejap seharian ini.

Hingga akhirnya mulutku ini tidak tahan untuk berbicara pada sosok bak boneka di depanku ini, dan kalimat yang keluar dari bibir mungil itu membuat egoku sebagai lelaki tertampar saat melihat mata itu kembali menjadi sendu.

"... Kamu tahu kan, aku bukan tanggung jawab Papa dan juga Kakak Kakak ku lagi ..."

Aku menelan ludah ngeri, kenapa setiap kalimat itu seakan membayang di kepalaku, aku memang orang awam dalam hal agama, tapi aku tidak buta, jika sekarang aku memikul tanggung jawab atas diri seseorang.

Astaga, bayang bayang dosa karena menelantarkan orang langsung menari nari dikepalaku, dan itu benar benar membuatku ngeri.

Aku membencinya begitu membabi buta sampai aku lupa dengan apa yang menjadi ajaran Tuhan .

Kuperhatikan dengan seksama perempuan di depanku ini, wajah cantik yang mampu membuat setiap laki laki menoleh dua kali ini, melihatku dengan tatapan lelah, entah semua kalimatnya tadi hanya sengaja untuk menarik simpati ku atau memang murni dari hatinya yang sudah tidak akan meminta pada Papanya.

Itu semua sukses membuatku tersadar, hingga akhirnya, dengan kesadaran penuh ku keluarkan dua buah kartu yang dulunya ku siapkan untuk Alisha, kartu yang dulu ku siapkan untuk seorang yang kucinta dalam pernikahan yang juga kuinginkan.

" .. memang tidak sebanyak pemberian Papamu, tapi setidaknya aku sudah memenuhi tanggung jawab ku .."

Entah kenapa, aku merasa sedikit lega, Ya Tuhan, maafkan aku atas semua kesalahanku, aku memang tidak mencintainya, tapi setidaknya sekarang aku sudah bertanggungjawab atas dirinya, tolong maafkan hambamu ini.

Mata bulat berwarna coklat emas itu mengerjap, antara percaya tidak percaya akan apa yang ku lakukan. Jangankan dia, aku saja takjub dengan diriku sendiri, entah iblis atau setan yang merasuki ku.

Tidak ingin mendengar dia berbicara, buru buru kuraih tangan putih itu, menggenggamnya, jemari kami saling bertaut, sepasang cincin putih yang kami kenakan terlihat begitu serasi walaupun tanganku yang coklat terbakar matahari begitu kontras dengan tangan lembut yang begitu terawat ini, pikiranku sudah melantur kemana mana saat merasakan lembutnya tangan itu, tapi ada satu hal lagi yanb harus kulakukan.

"Mana ponselmu .." ucapku, kuraih ponsel mahal keluaran Apple terbaru itu, dan memotret tangan kami yang saling bertautan.

Bahagia kami itu sesederhana ini, saling menggenggam dan terus bersama.

Astaga !! Bahkan dengan Alisha saja aku tidak pernah sealay ini dalam berkata kata walaupun di dunia sosial media, tapi dengan perempuan yang sekarang pipinya bersemu merah menggemaskan ini aku justru berbuat selebay ini.

Kupejamkan mataku, aku menjadi salah tingkah jika berlama lama bertatap wajah dengan perempuan cantik di depanku ini.

"Mahesa ..."

Mataku langsung terbuka saat mendengar suara lembut yang memanggilku itu. Apa perempuan ini tidak sadar jika suaranya begitu merdu, bahkan aku merasakan sesuatu yang

aneh menggelitik perutku saat mendengar namaku dipanggil olehnya.

Perasaan aneh yang sialnya menyenangkan.

"Hmmmbbbb ..."

"Kalau aku minta kamu mencintai ku? Bisa"

Mencintainya ... Kenapa hari ini terasa rumit untuk ku, mulai dari kehadiran Sena Abimanyu di rumah ku, Teguran dan sanksi dari Danyon, Dhita yang menangis sesenggukan di depan Serma Mega, aku yang tiba tiba memeluknya dan berakhir dengan tindakan absurdku yang mendadak peduli padanya.

Dan kini, setelah semua hal yang tidak pernah kufikirkan akan kulakukan, perempuan di depanku ini justru bertanya hal ini ??

Mata emas itu melihatku penuh harapan, tapi aku tidak bisa menjswab seperti apa yang diinginkannya, karena kali inipun aku harus melukainya lagi setelah luka luka yang lainnya yang kuberikan.

"Mencintaimu ?? Bagaimana bisa aku mencintaimu jika ada nama perempuan lain yang bertahta di hatiku .. Kamu tahu dengan benar apa yang terjadi diantara kita, jika aku baik padamu, anggap saja sebagai rasa peduli kemanusiaan, aku juga manusia biasa yang bisa luluh jika melihat orang lain terluka, sebatas itu dan tidak lebih .."

Seperti yang kuduga, wajah cantik itu kembali mendung, kufikir dia akan menangis, tapi bibir indah berwarna merah itu justru melengkung membentuk senyuman walaupun mata indah itu berkaca kaca.

Lagi dan lagi, perempuan di depanku ini penuh kejutan.

"Kalo begitu, teruslah peduli .. bagiku semua bentuk kepedulian mu hari ini sudah lebih dari cukup untuk ku,"

Tidak menunggu tanggapan ku, Dhita sudah beranjak bangun, wajah cantiknya menunduk di depanku memberikan sebuah ciuman singkat di pipiku, wangi tubuhnya bahkan menguar begitu kuat masuk ke Indra penciumanku.

Jantungku berdebar kencang saat nafas hangat itu menerpa wajah ku.

"Terimakasih suamiku !! Ini hari terbaik untuk ku setelah pernikahan yang kamu anggap paksaan ini"

Dan yang bisa kulakukan hanyalah terdiam di tempat, melihat tubuh tinggi itu berjalan keluar dari Restoran, dan masuk ke dalam Taxi yang banyak terparkir di depan Restoran ini.

Kusentuh pipiku yang masih terasa hangat karena kecupan singkatnya. Benar benar, sekarang aku merasa menjadi laki laki yang paling brengsek, di satu sisi kekasihku sedang terbaring koma entah bagaimana keadaannya sekarang ini, dan di sisi lainnya aku menikmati waktu singkat ku dengan perempuan lain yang sialnya justru menggetar kan hatiku.

Kamu memang laki laki brengsek Mahesa, mempermainkan dua wanita sekaligus disaat bersamaan.

***

Dhita POV

Kubaca satu demi satu komentar yang ada di feed Instagram yang baru saja di upload Mahesa tadi.

Aku tersenyum miris melihat caption yang ditulis suamiku demi mengusir Sasaeng Fans Sena yang ternyata mengerikan, mereka menyerbu fotoku dengan berbagai macam cacian yang membuat ku bergidik ngeri.

Tapi setidaknya, langkah Mahesa cukup untuk merendam hal hal yang lebih buruk lagi.

Aku tidak menyangka jika seseorang yg sudah mengatakan kalimat menyakitkan itu tadi bisa berkata semanis ini.

Di dalam Taxi ini aku sungguh sudah tidak tahan, untuk meluapkan hal yang kusembunyikan dibalik senyuman ku.

Untuk suamiku Mahesa Permana

Mahesa,

Cinta dan benci itu beda tipis, karena itu banyak yang berkata, jika benci itu kependekan dari Benar Benar Cinta.

Mahesa,

Jangan menampik rasa yang datang, Cinta itu datang karena memang Tuhan mengijinkan.

Cinta itu tidak perlu alasan dan tidak butuh alasan untuk hadir di hati kita.

Mahesa,

Cinta itu bukan hanya sekadar kalimat aku mencintaimu dan kamu milikku, tapi cinta itu saat tiba tiba kita merasakan nyaman tanpa alasan, dan sakit tanpa tersadar.

Mahesa,

Jangan terlalu keras dengan hatimu, jangan menampik rasa nyaman cinta itu hanya demi semua hal yang menjadi logika di fikiranmu.

Mahesa

Cinta itu tidak perlu logika, karena memang tidak perlu berfikir.

Mahesa

Cinta itu tidak perlu memandang, karena memang tidak perlu mata untuk menilai.

Mahesa

Cinta itu tidak perlu waktu, karena memang hadirnya tidak perlu direncanakan.

Seperti kita

Aku dan Kamu yang hanya bertatap wajah sekilas lihat.

Dan di tatapan berikutnya kita bertemu di pelaminan.

Tanpa ada penolakan di dirimu

Tanpa ada penolakan di diriku

Aku dan kamu

Tanpa ada kata aku mencintaimu

Tapi aku dan kamu

Yang Tuhan langsung jadikan satu

Aku bukan pilihanmu

Tapi aku memilih mu

Aku memilih yang Tuhan pilihkan untukku

Terlalu berharap kah aku jika memintamu untuk memahami semua yang kuutarakan ini.

Terlalu mustahil kah jika menginginkan pernikahan ini agar berhasil.

Mahesa,

Bagaimana jika satu waktu nanti aku merasa lelah

Aku merasa tidak sanggup lagi menggapai mu yang terus menerus menolakku.

Bagaimana jika semua dayaku habis untuk Mengejar dan berjuang mendapatkan cinta mu lagi.

Bagaimana dirimu jika satu waktu nanti aku berbalik dan melangkah pergi.

Meninggalkan dirimu sebagai bayangan yang hanya kujadikan kenangan.

Karena jujur, cinta sendiri itu melelahkan.

Part Sepuluh

Biarkan Tuhan yang memutuskan !!

***

Dhita POV

Ting Tong, Ting Tong, Ting Tong

Ya ampun, dengan malas ku seret badanku yang terasa berat ini ke pintu. Suara bel itu membangunkan ku dari tidurku yang tidak nyenyak di depan TV ruang keluarga.

Kebiasaan ku yang selalu tertidur di situ saking seringnya aku menunggu Mahesa yang tidak kunjung pulang.

Penasaran dengan sikap BarBar yang dimiliki tamuku ini, di jam pocong seperti ini, bisa bisanya dia membunyikan bel dan membuat satu komplek mungkin terbangun saking berisiknya dia.

Tapi langkahku berhenti di depan pintu, sedikit rasa takut menyelinap, bagaimana tidak aku seperti tidak mendengar bunyi kendaraan apapun, dan juga, jika ini Mahesa mana mungkin dia bersusah payah memencet bel sementara dia sendiri mempunyai kunci juga.

Tapi suara bel yang semakin tidak sabaran ini membuatku penasaran juga, bagaimana ini, menelpon Mahesa, aku tidak punya nomornya, masak iya aku

menelpon Kak Sena, yang ada rumor tentangku dan dia akan semakin merebak.

Sudah susah susah di redam oleh Mahesa tadi siang, masak sudah ku kacaukan lagi.

Tapi panjang umur, baru saja nama Kak Sena melintas di fikiranku, kini iD callnya terpampang di layar ponsel ku. Dengan ragu aku mengangkatnya, kenapa dia menelpon malam malam juga.

"Ta .. bukain pintunya !! Kakak sampai pegel tahu di depan pintu !!"

Nyaris saja aku menjatuhkan ponselku saat Suara Kak Sena memekik nyaring di telepon, tanpa salam dan apapun. Otakku bekerja cepat, jadi yang ada di depan pintu ini Kak Sena, mau apa dia ?

Kubuka pintu ini dengan cepat, dan pemandangan yang sangat amat tidak bisa kubayangkan kudapatkan di balik pintu.

Kak Sena, yang masih mengenakan seragamnya terlihat kepayahan memapah Mahesa yang terlihat memejamkan mata, tubuh tingginya bersandar sepenuhnya pada Kak Sena.

Astaga, kenapa dengan suamiku ini, kenapa dia seperti ini.

"Kamu mau bengong sampai besok !" Aku sedikit terkejut saat mendengar suara Kak Sena yang bernada tinggi, tapi aku buru buru mundur, memberi jalan pada sahabat Kakakku ini untuk membawa Mahesa yang setengah terseret menuju kamar kami.

Bahkan dengan teganya, Kak Sena langsung menjatuhkan tubuh Mahesa begitu saja keatas ranjang. Tapi yang dijatuhkan Kak Sena justru meringkuk diatas ranjang, seakan begitu nyaman bergelung diatas tempat tidur.

Niatku ingin memarahi Kak Sena karena sudah semena mena langsung kuurungkan saat mendengar suara tulang yang berkeretak, aku melihat Kak Sena dengan ngeri, ngeri kalo sampai tulangnya lepas dari tempatnya.

"Lain kali rantai suamimu ini, bikin ulah, malu maluin .."

"Dia kenapa ??" Tanyaku sambil menunjuk Mahesa yang tertidur begitu nyaman.

"Mabuk !!"

"Haaaahhhhh ??" Aku melongo, mabuk dia bilang, astaga, kenapa aku begitu tidak mengenal suamiku ini sampai tidak mengetahui sikap buruknya sama sekali.

"Haah heeeh, gantiin bajunya !! Habis itu aku cerita, sekalian aku mau makan dulu, ada makan kan ?!"

Duuuhhh, aku mematung di tempat mendengar perintah demi perintah yang diberikan Kak Sena barusan, belum sempat aku memprotes, orangnya sudah ngeloyor keluar.

Kudekatkan tubuhku pada Mahesa, wajahnya yg berahang tegas ini begitu tampan saat tertidur, tidak ada raut masam yang membuat hatiku menciut saat melihatnya. Dari jarak sedekat ini, aku bisa melihat dengan jelas bagaimana raut wajah suamiku ini, mengabaikan bau alkohol yang tercium samar dari bibirnya, kusentuh pipinya perlahan, dan konyolnya aku justru tersenyum, mengingat jika pipi ini yang tadi siang ku cium.

"Kamu itu kenapa sih, Mas ??" Aku seperti orang bodoh yang berbicara pada orang yang tidak sadar, tanganku beralih, membuka kemeja yang dipakainya dan menggantikan pakaian suamiku yang tinggi besar ini bukan perkara mudah, bahkan aku berkeringat hanya untuk melepas kemejanya.

Baru saja berhasil melepas kemejanya, mata hitam pekat itu terbuka, membuatku membeku seketika, bahkan aku hanya bisa terdiam seperti patung saat tangan Mahesa memegang tanganku yang menyentuh dadanya yang telanjang.

"Dhita .." suara serak Mahesa yang serak membuatku terduduk di depannya, mata hitam itu terlihat sayu, entah beban fikiran apa yang di diri Mahesa, ini kali pertama dia mau memanggil namaku.

Entah dia sadar atau tidak dengan apa yang dilakukannya, Sebelah tangannya yang bebas meraih pinggangku, membawaku ke dalam pangkuannya hingga seakan tidak ada jarak antara aku dan dia, nafasnya terasa hangat menerpa dadaku, tangannya yang melingkar di pinggangku semakin mengerat, tidak membiarkan ku beranjak sedikit pun.

"Harusnya kita tidak menikah !!"

Salahkan Takdir Tuhan, takdir yang membuat mu tidak menolak pernikahan ini.

"Harusnya kamu benci sama aku .."

Iya, seharusnya aku benci sama kamu Mahesa, semua perlakuan mu itu menyakitkan untuk ku.

"Kenapa kamu justru tersenyum setiap kali aku menyakiti mu, "

Damn !! Aku melihat wajah Mahesa yang begitu dekat, jika dia bukan suamiku mungkin aku sudah membenturkan kepalanya itu ke tembok agar tidak terus menerus bertanya hal yang konyol.

Tidak tahukah dia, jika semua senyuman ku itu untuk menutupi luka yang terlalu menganga.

Sedetik kemudian kurasakan Mahesa yang semakin menenggelamkan kepalanya di ceruk leherku, kikikan geli keluar dari bibirnya, entah apa yang membuatnya tertawa.

"Terbuat dari apa hatimu Ta, sampai disakiti begitu rupa saja kamu masih bertahan, aku yang nggak sanggup kayak gini terus menerus, nyakitin kamu itu perlu energi .. "

Kusandarkan kepalaku pada dahi Mahesa, sungguh semua racauan Mahesa ini membuat ku lelah. Lelah menerka nerka dari semua perbuatan absurd suamiku ini.

"Aku terus menerus nyalahin kamu buat semua yang terjadi sama Alisha, orang bodoh saja tahu ya Ta, kalo ini semua salahku !! Aku yang bikin pacarku Koma, aku yang ingkar janji, kamu yang aku salahkan."

Bodoh !! Syukurlah walaupun dialam bawah sadar mu, kamu menyadari kebodohan mu.

Mahesa mendongak, dan tanpa kusangka, senyum yang pernah kulihat saat pertama kali bertemu dengannya kini kembali muncul di wajahnya, senyuman tulus yang sekaligus terlihat menggoda.

Tangannya yang bebas mengusap sudut bibir ku, membuat hatiku berdesir saat merasakan sentuhannya, dan saat mataku terpejam, kurasakan bibir Mahesa memagutku, menyesap setiap sudut bibirku.

Astaga, ciuman pertama ku !!

Cut Cut !! Udah dipotong sampai disini adegan dewasanya. Nggak usah di jembreng kalian juga udah paham. Mommynya Al nggak pinter bikin gitcuan.

***

"Kak Sena !!"

Nyaris saja aku menjerit saat melihat sosok berkaos abu abu gelap itu diruang makanku.

"Lama amat dikamar, nggak tahu apa tamunya nungguin .." ucapnya merajuk, bahkan dengan dia melumat ayam gorengnya dengan brutal, seakan menyalurkan kekesalannya padaku.

Tapi tak urung, pipiku memerah mengingat tentang Mahesa barusan, astaga, bahkan seperti ini saja membuatku merona.

Kak Sena menarik tanganku, membuatku terduduk di kursi sebelahnya, dan kini wajahnya yg digandrungi banyak Sasaeng fans itu menatapku penuh minat seakan akan menyelidiki keanehan yang ada di wajahku.

"Malem malem pipimu merah banget Ta," ku tepuk lengan Kak Sena dengan gemas, bagaimana bisa dia terang terangan mengutarakan hal ini, "udah udah, nggak usah

cerita sama aku apa yang terjadi di ranjang kalian .. aku juga nggak berminat dengerin !!"

"Ckk, siapa juga yang mau cerita sama Kakak !! Yang ada aku malah mau protes, gara gara ada Sasaeng fans kakak iseng, aku ditegur Danyon tau .."

Aku mencebik melihat wajah Kak Sena yang terkejut pura pura bodoh, dia tidak sadar apa jika ini semua karena Polisi satu ini kejombloannya membuat para perempuan menggila.

"Udah udah ... Ini kenapa malah bahas aku sama Sasaeng fans yang bahkan aku nggak tahu !!"

Diiihhh melarikan diri dari masalah dengan jurus alih pembicaraan ini orang, Cemen lu Kak, Lagu lama Kaset Rusak, batinku dalam hati.

"Terus mau ngomong apa ?? Ini jam pocong lho Kak, nggak mau tidur gitu, baik hati Dhita Kak. Sebagai bentuk rasa terima kasih udah nganterin Mahesa Pulang, Kakak boleh numpang tidur disini !!"

Tuhkan baiknya diriku !!

Kak Sena menyentil dahiku dengan gemas, membuat ku meringis kesakitan, duuuhhh kenapa sih, Kak Sena ini plek ketiplek kayak Kak Evan, kan jadi kangen sama Kakak Sulungku " diapain sih tadi sama suamimu dikamar, jadi sedeng kayak gini. Aku cuma mau cerita Ta soal Mahesa tadi .."

Aaaahhhh iya, kenapa aku lupa jika Kak Sena akan menceritakan kenapa suamiku itu bisa pulang dengan keadaan seperti ini.

Melihatku diam mendengarkan, Kak Sena segera melanjutkan," tadi Kakak ada di TKP waktu Operasi, dan harusnya lakimu itu di Sel, udah diberhentiin gara gara Nyetir kondisi teler, pakai acara songong ngelawan petugas lagi"

Benar benar Mahesa ini, apa dia lupa jika dia tidak hanya membawa namanya sendiri, tapi juga nama instansi tempat dia mengabdi, dia sudah kena teguran gara gara ulahku, malahan dia mau memperpanjang masalah lagi, Kak Sena menghela nafas panjang sebelum melanjutkan,

"Dia di tegur petugas malahan dia ngamuk ngamuk nggak jelas, ngajak berantem sama petugas, mana ngigau nama ku segala lagi ..."

Iiiissshhh aku langsung meringis mendengar cerita Kak Sena, mendengarnya bercerita kali ini lebih mengerikan daripada mendengar cerita horor sekalipun.

"Kamu bisa bayangin kalo aku nggak ada disitu Ta .. habis sudah nama Permana sama Aria gara gara ulahnya." Haduuuuhh, aku tidak mau membayangkan hal itu, melihat raut wajah kecewa Papa dan Ayah mertua atas kesalahan Mahesa adalah hak terakhir yg ingin kudapat," Lagian kenapa sih dia marah marah sama Kakak, gara gara rumor yang kamu bilang tadi ??"

Aku mengangguk, membuat Kak Sena memijit pelipisnya dengan lelah, tapi kemudian wajah tampan pujaan kaum hawa itu menatapku serius, dari jarak sedekat ini aku bisa melihat alisnya yang unik, tololnya aku, bahkan di pembicaraan serius ini aku bisa memikirkan alisnya kak Sena yang seakan terpisah itu, lagian kenapa sih dia jadi makin ganteng dengan semua hal diwajahnya sempurna itu.

"Ta, dengerin Kakak !! Tanpa kamu cerita pun kakak tahu ada yang salah di pernikahan kamu ini,"

Bahkan orang lain pun sepeka ini dengan keadaan ku, apa masalah tergambar dan terlihat jelas di wajah ku ini.

"Pernikahan dengan dasar perjodohan memang tidak mudah Ta, mengikat dua orang tanpa mengenal sedikit pun dalam pernikahan bahkan dengan masa lalu yang belum selesai ini bukan hal mudah .."

"Kak Sena ..." Semua keluh kesah sudah ada diujung lidahku, tapi lagi dan lagi, batasan tak kasat mata memagari ku, tidak mengijinkan ku untuk membuka masalah ku pada Kak Sena yang notabene orang lain untuk ku.

Seakan mengerti, Kak Sena mengusap rambutku, "Kakak tahu, kakak cuma mau bilang, usahamu nggak sia sia Ta, Kakak bisa lihat itu di diri Mahesa, dia nggak akan marah ke Kakak kalo dia nggak mulai sayang sama kamu"

"........."

"Berusaha Ta agar pernikahan ini berhasil, Usaha nggak akan mengkhianati hasil. tapi kalo kamu ngerasa diujung lelah, Kak cuma mau berpesan, istirahatlah !! Biarkan Tuhan yang memutuskan."

Part Sebelas

Jangankan kamu

Aku saja bingung dengan perasaanku

***

Mahesa POV

Sinar matahari yang menerobos masuk membuat mataku yg terpejam terbuka perlahan.

Pening, itu yang kurasakan sekarang saat beranjak bangun. Kuperhatikan pakaianku, kaos oblong putih, kemejaku yang semalam sudah terganti.

Jika melihat sekarang aku berada di kamar, sudah pasti yang menggantinya pasti Adiknya Evando.

Kuremas rambutku pelan, menyadari betapa konyolnya diriku semalam, bagaimana bisa aku menuruti permintaan teman teman setan semasa SMA untuk ke Club dan berakhir dengan Kobam yang memalukan.

Aaaarrrrrgggggghhhhhh aku bahkan tidak berani menerka nerka bagaimana caranya aku bisa sampai kerumah ini dan reaksi Dhita saat melihatku yg sangat tidak mencerminkan sikap seorang prajurit.

Tunggu dulu, kenapa aku harus bersusah payah memikirkan apa yang akan dipikirkan perempuan pembawa masalah itu, semoga saja selama aku tidak sadar aku tidak

melakukan hal gila yang memalukan atau membuatnya berfikir yang tidak tidak.

Gara gara Adiknya Evando itu juga aku seperti ini, perempuan ini benar benar rollercoaster untuk ku, membuat perasaanku jungkir balik di satu waktu bersamaan.

Dengan malas ku seret badanku yang terasa berat ini, bukan hanya badanku, tapi kepalaku seperti di hantam palu tak kasat mata, benar benar alkohol dan diriku bukan sahabat baik, kenapa juga aku sebodoh ini.

Kutatap bayanganku di wastafel, melihat wajah ku yang lebih tirus daripada yang terakhir kali kuingat, bahkan mungkin aku lebih berisi saat bertugas di Timur Tengah daripada disini.

Bagaimana tidak, disini, bukan hanya tenaga dan pikiran ku yang dipaksa bekerja keras, tapi juga hati dan perasaan ku, kulihat mata hitam pekat yang balas memandangku di cermin

Sekilas bayangan aneh terlintas di fikiranku, bayangan bagaimana aku mencium Dhita semalam, entah mimpi atau bukan, tapi rasa manis dari bibir merekah yang kusesap ini begitu nyata, bahkan rasan manisnya itu masih bisa kuingat Sampai sekarang, manis dan seperti candu.

Astaga !! Kembali ku basuh wajah ku dengan air, berdekatan dengan perempuan yang dunia sebut sebagai istriku itu benar menggoyahkan akal sehatku, bagaimana bisa aku memimpikan hal sekotor itu ??

Ingat Alisha Sa, ingat pacarmu !! Bukan malah mikirin betapa cantiknya perempuan yang satu atap denganmu ??

Bodohnya aku yang terus menerus terbayang bayang dengan wajah Dhita di setiap kali waktuku kosong, bahkan saat aku melihat bagaimana perkembangan kondisi Alisha, aku justru teringat bagaimana Dhita yang ada di rumah.

Perempuan itu selalu menunggu ku tak peduli aku pulang atau tidak, bahkan ketidakacuhanku dan juga ketidakpedulian ku sama sekali tidak berpengaruh apapun.

Semua perlakuan burukku selalu dibalasnya dengan senyuman yang kini justru berbalik menderaku, aku seakan di hantam bertubi-tubi saat melihat senyuman Dhita.

Senyumannya lebih mengerikan daripada amukan sekalipun, harapanku untuk membuatnya marah dan muak serta berakhir dengan dia yang meninggalkan pernikahan ini justru hanya ditanggalkannya dengan senyuman.

Sekalinya dia menangis aku justru dibuat kelimpungan.

Astaga, Kandhita Aria, kamu benar benar rollercoaster untuk ku, jika seperti ini, bagaimana bisa aku akan terus menerus berlaku kasar padamu.

***

Suara tawa yang begitu keras dari luar kamar menyambut ku saat aku keluar dari Kamar mandi. Terang saja hal ini membuat ku penasaran, siapa yang membuat Dhita tertawa sampai dia seheboh ini pagi pagi. Dia tertawa bersama Kakaknya atau Sahabatnya ??

Dia masih cukup waras untuk tidak tertawa sendirian kan ??

Dan yang kudapatkan di ruang makan yang merangkap dapur itu lebih dari apa yang ku fikirkan.

Di dapur itu, Dhita memang tidak sendirian, sesosok tinggi tegap yang selalu menjadi bahan pembicaraan para Kowad kini tengah asyik bercanda dengan Dhita.

Aku berdiri ditempatku, menyaksikan dua orang yg tampak serasi itu tengah saling mengejar, memukul atau mencubit dengan gemas, entah apa yang mereka lakukan sampai seheboh itu.

Aku tidak habis pikir, Kenapa Papa mertuaku justru memilih ku disaat ada orang yang lebih lebih baik dariku ?? Bahkan aku bisa melihat tatapan sayang terpancar jelas di wajah Sena untuk Dhita.

Aku mengernyit saat melihat Sena yang tiba tiba berhenti menjahili Dhita, tangannya terulur dan tidak kusangka, Sena berani memegang kedua pipi Dhita, memainkannya dengan gemas.

Dugaanku tidak salah, dia memang mempunyai rasa dengan Dhita, dan bodohnya aku merasakan sengatan ketidaksukaan di hatiku.

Kuusap wajahku dengan kasar, kenapa aku harus tidak suka saat melihat keakraban dua orang ini, rasa tidak suka ini sama seperti kemarin saat Sena dengan sok romantisnya melepaskan sepatu Dhita.

Apa Selebgram berseragam ini tidak mempunyai kekasih sampai harus mengganggu seseorang yang sudah mempunyai status. Sayang sih sayang, tapi mbuk ya lihat lihat yang disayang itu siapa, rasanya dongkol sekali melihat dua orang di depan sana.

Ngaca Sa, Ngaca !! Sok sokan ngatain Sena Abimanyu, apa nggak mikir kamu juga mikirin orang lain di saat kamu sendiri mempunyai status.

Astaghfirullah !! Aku sampai di buat tercengang oleh diriku sendiri, hampir saja aku menghampiri Sena dan menghadiahinya dengan pukulan di hidungnya yang mancung itu.

Langkah ku terhenti, sudut hatiku tertawa, bagaimana bisa aku marah pada Sena atas apa yang terjadi di depanku, bahkan aku berkali kali lipat lebih buruk dari pada dua orang di depanku.

Aku berdeham, membuat dua orang yg saling menatap dan saling melempar ejekan itu menoleh kearahku, jika Dhita terlihat salah tingkah dan menghindar, maka Seniorku di Kepolisian ini justru bersidekap di depanku.

Kami memang saling mengenal, tapi tidak seakrab aku dan Evan, hanya sebatas formalitas sesama abdinegara, dan sekarang, kami saling beradu hanya karena perempuan yang entah menghilang kemana sekarang ini.

"Kirain udah mampus nggak bisa bangun !"

Aku mengeryit mendengar sindirannya. Sena duduk di kursi meja makan di depanku, sikapnya seolah olah jika dia adalah tuan rumah di rumah ini, kurang ajar benar Selebgram ini, wajahnya yang menyebalkan itu melihatku dengan penuh ejekan.

"Sekarang udah sadar kan, sini kalo mau ngajakin berantem, kalo kesel sama gue diomongin, bukan ngedumel kalo lagi Kobam.. "

haaaahhhhh apa dia bilang ?? Bahkan aku sama sekali tidak bisa berkata kata sekarang ini, hal konyol apa lagi yang sudah kulakukan saat Mabuk sampai sampai Sena mengetahui betapa jengkelnya aku dengannya.

"Nggak usah ngarang !!" Ujarku ketus, ingin sekali aku menendang tamu tak tahu diri itu jauh jauh dari hadapanku.

"Ngarang ?? Lo sinting ??" Ucapnya penuh cemoohan.

"Lo yang sinting .." seenaknya dia mengataiku sinting, "lagian ngapain sih Lo pagi pagi udah ada di rumah orang, segitu nganggurnya Kanit kayak Lo .."

"Gue nyamperin Dhita, bukan nyamperin Lo pe'a !! Lo lupa kalo ini juga rumah Dhita .."

Astaga, mencekik orang tidak dosa kan ?? Ingin sekali ku cekik dan ku Gilas Pak Pol yang terus menerus mengelak dari semua hal yang ku katakan, tidak mau kalah sama sekali dia ini.

Kini wajahnya yang menyebalkan ini melihatku dengan menantang, ingin sekali ku colok matanya itu.

"Gue tahu kalo Dhita nggak bahagia, Lo sama sekali nggak Nerima dia di hubungan ini ... "

Apalagi ini, keterlaluan sekali dia ini, menanyakan ranah pribadi orang sampai sebegitunya ?? Apa dia tidak diajarkan sopan santun ?? Dia boleh saja mencintai atau menyayangi Dhita, tapi haruskah dia bertanya hal seperti ini padaku ??

"Ingat batasanmu Sen," ucapku dingin.

"Gue tahu batasan .. " kembali Sena berdiri di depanku, kedua tangannya bersidekap di depanku,"justru karena gue menghargai Lo, Lo orang pertama yang gue kasih tahu, kalo

gue emang sengaja ngedeketin Dhita, gue mau hubungan Kakak Adik antara gue dan dia berubah .." Sena menepuk bahuku dengan keras, " Dan gue yakin Lo nggak keberatan kan, mengingat kalo Lo sama sekali nggak kepengen pernikahan ini .. seenggaknya gue dapat Perempuan berkelas walaupun Janda .. "

Sinting !! Polisi di depanku ini sudah gila, apa menangani kasus kriminal membuat otaknya hilang dari tempatnya ?? Dia membicarakan ingin mengambil seseorang yang berstatus istri ku semudah dia membicarakan tentang bermain gundu !!

"Kak Sena .. Mas Esa !" Panggilan Dhita membuat ketegangan antara kami berdua mengendur, jika tidak mungkin aku akan memukul Polisi menyebalkan ini. "Kalian ngapain sih ??"

Aku sama sekali tidak berminat menjawab,dan lihatlah bahkan Sekarang Sena dengan tidak tahu malunya menghampiri Ditha didepan mataku.

Benar benar orang ini menginjak injak harga diriku sampai rata dengan tanah.

"Nggak ada Ta, Kakak balik dulu !!"

"Nggak sarapan dulu .."

"Kakak ada urusan, baik baik dirumah, jangan sungkan buat hubungi kakak kalo kamu perlu apa apa !!"

Haaaahhhhh balik sana, dan jangan pernah kembali kerumah ini.

Terlihat senyuman miring Sena saat menatapku, dan bisikan yang ku dengar membuat ku ingin melubangi

kepalanya dengan AK47 ,"bersiap jadi Duda Sa, anggap saja itu hadiah untuk kekasih mu tersayang .."

"Duduk Mas, aku ambilin sarapan dulu !!"

Kuperhatikan Dhita yang mengisi meja makan ini dengan berbagai masakan, menu sederhana, sayur bayam dan jagung, bakwan jagung udang, ayam goreng dan juga sambal terasi.

Harus kuakui masakannya nyaris serupa dengan masakan Ibu dirumah, aku bahkan tidak menyangka jika kukunya yang perawatannya saja nyaris seperempat gajiku ini mau mengulek bumbu dan memotong sayuran.

Dhita tidak seburuk yang kubayangkan, bahkan aku tidak menemukan cela dari dirinya.

Kuraih tangannya yang sibuk menata piring, membuat perempuan cantik bak boneka ini menatapku keheranan, rona merah kembali terlihat di pipinya yang tirus itu.

Astaga, pantas saja Seorang Sena Abimanyu bisa melakukan hal nekad demi perempuan yang ada di depanku. Membayangkan apa yang akan dilakukan Sena membuat kepalaku pening seketika, dan aku tidak ingin hal itu terjadi.

Aku menyerah, aku sudah tidak sanggup lagi mempertahankan kebencian untuk perempuan yang ada di depanku sekarang ini, rasa benci yang kurasakan padanya sana sekali tidak berpengaruh apapun padanya, rasa benci itu justru berbalik menyerang ku, membuatku kesakitan karenanya.

"Kenapa Mas ??"

Aku menelan ludahku, mendadak aku merasa Kelu hanya untuk berbicara, karena apa yang akan dibicarakan adalah hal yang tidak pernah kubayangkan sebelumnya.

"Ta .. terlambat nggak buat aku Nerima hubungan kita ini .."

Part DuaBelas

Ini bukan mimpi kan ??

***

Dhita POV

Kuperhatikan tampilan ku di cermin kecil yang selalu ku bawa di dalam tasku, melihat apakah penampilan ku berlebihan atau tidak diacara pengukuhan ku sebagai anggota baru Persit bersama anggota baru lainnya.

"Cantik .." terdengar suara dari sampingku, dari seseorang yang sedang sibuk di balik kemudi.

Aku menoleh, melihat wajah tampan dalam pakaian dinas hariannya, entahlah suamiku ini memang selalu tampil menawan dalam pakaian apapun, terlebih seragam kebanggaannya.

Dan tadi, adalah pertama kalinya dia memuji penampilan ku, ini percakapan pertama kami setelah kami berbicara kemarin di meja makan. Percakapan yang membuat ku percaya tidak percaya dengan apa yang terlontar di bibirnya.

Tapi belum sempat kemarin aku menanggapi, ponselnya yang berdering dan panggilan darurat dari Letkol yang punya Istri menyebalkan itu membuat pembicaraan kami terhenti .

"Jangan gugup .. Paling cuma nyanyi Mars Persit sama Hymne terus perkenalan .."

Waaaahhhh kemajuan pesat, ini kali pertama dia berbicara padaku sepanjang ini tanpa ada nada ketus.

"Gimana kalo yang lain sebenci Bu Deni ??" Ini adalah salah satu hal yang membuat ku khawatir untuk ikut kegiatan Persit, aku takut dengan reaksi anggota yang lain, bagaimana pun Bu Deni sukses membuatku trauma.

Kuperhatikan raut wajah Mahesa yang berubah, "kalo Bu Deni nggak baik sama kamu, itu karena dia Tantenya Alisha .. Pacarku .."

Kuturunkan kaca cermin ku perlahan, sedikit tersentak dengan kenyataan yang baru saja ku ketahui, pantas saja Bu Deni mencecarku sampai ke lubang semut, bagaimana lagi, pasti beliau sama marahnya padaku seperti Mahesa sebelumnya.

Aku yang di anggap biang kerok dan akar masalah atas apa yang menimpa kekasih Mahesa, sakit hati ?? Jangan ditanya lagi, rasanya ada sembilu tak kasat mata yang menghujam jantungku saat mendengar Mahesa mengungkapkan kata Kekasih.

Ini membuat hatiku kembali menciut, Mahesa bilang jika dia akan belajar menerima hubungan ini, tapi bagaimana hal itu akan terjadi jika ada nama yang tersemat kuat di hatinya.

"Pantas saja .." gumamku pelan. Kupijit pelipis ku, mendadak kepalaku terasa sakit, bagaimana tidak seakan batu sandungan tidak berhenti hanya dengan kalimat aku akan belajar menerima hubungan ini.

Dan keheningan kembali melanda perjalan singkat ini, aku yang terdiam karena bingung mau berbicara apa dengan suamiku ini, dan Mahesa yang fokus dengan jalanan.

Aku tertawa miris, demi Tuhan, hubungan apa yang sedang kujalani ini, kenapa ini semua begitu sulit, bayangan masalalu melekat pada hubungan ini seperti parasit, merongrongnya agar tidak tumbuh lebih baik.

Mobil Mahesa berhenti di parkiran Batalyon, tapi entahlah aku sama sekali enggan untuk turun, bagaimana mungkin aku akan tersenyum nanti saat mengenalkan diri sebagai Kandhita Mahesa Permana sementara rumah tanggaku sebegini runyamnya.

Kurasakan sentuhan di bahuku, wajah yang biasanya masam itu kini melihatku dengan pandangan yg sulit kuartikan.

"Mas .. Gimana kalo aku nggak usah ikut acara ini ?" Akhirnya aku berani mengeluarkan suaraku. Kutatap wajah laki laki yang sudah mencuri perhatian ku sejak pertemuan kami yang tidak sengaja pertama kalinya di depan Restoran," ... Toh cepat atau lambat kamu juga akan ninggalin aku .."

Suaraku melemah, membayangkan pernikahan ku yang baru seumur jagung ini kandas membuat mataku memanas, rasanya air mata ini seakan ingin berlomba-lomba untuk turun, sekarang baru kusadari jika apa yang kulakukan ini seakan akan sia sia.

Sentuhan di bahuku terlepas, dan aku hanya bisa tersenyum miris saat Mahesa turun dari mobil, meninggalkan ku sendirian.

Kupejamkan mataku, rasanya aku ingin tertidur untuk sebentar, tapi suara pintu mobil yang terbuka membuat ku urung memejamkan mata.

Dan Mahesa berdiri di depanku, wajahnya yang tegas kini melihatku dengan sebal, dengan sedikit kuat, dia meminta ku untuk melihat kearahnya, dan kini kedua lengan kokoh itu justru memerangkap ku, membuatku tidak bisa beranjak dari kursi mobilnya.

Aku menelan ludah takut, campuran antara ngeri dan juga deg degan melihat wajah Mahesa dari jarak sedekat ini dan dalam kondisi sadar, bukan dalam keadaan Kobam seperti beberapa hari lalu.

"Ngapain kamu Sa .."

Aku agak bangun saat mendengar seseorang di luar sana yang menegur Mahesa, tapi laki laki bebal berwajah masam ini justru sama sekali tidak bergeming sedikitpun, bahkan dia semakin mengikis jarak kami.

"Biniku lagi ngambek Jo, duluan sana" ucapnya tanpa melepas sedikitpun kontak mata antara kami, membuat ku semakin tidak karuan di buatnya.

Mendengar suara derap langkah yang semakin menjauh membuat ku kehilangan harapan bisa terlepas dari Mahesa, jika seperti ini dia tampak seperti singa yang akan menerkam buruannya.

"Mas .. ngomong baik baik, jangan kek gini, nggak enak dilihat orang .."

Tapi dasarnya dianya menyebalkan, senyuman justru terlihat di bibirnya melihatku yg ketakutan," aku cuma mau ngomong sekali ini saja Ta, dengarkan baik baik ..."

"....." Aku membeku, tidak bisa berkata kata saat mendengar suara lembut Mahesa pertama kalinya padaku, walaupun begitu suaranya mengandung perintah seakan tidak bisa kubantah.

Yaaaahhh, gini amat punya suami Danki, main perintah seenak jidat.

"Aku udah lelah benci sama kamu Ta, semua hal buruk, semua kebencian yang aku lakuin ke kamu justru bikin aku ngerasa sakit .. Aku ngerasa hidupku nggak tenang dengan semua kebencian ini, mungkin aku memang nggak cinta sama kamu, tapi seenggaknya, bantu aku buat Nerima hubungan ini, bantu aku buat bisa balas semua sikap pedulimu ke aku.. aku lelah Ta, Mahesa yang kayak gini bukan diriku yang sebenarnya .."

Ini yang ingin ku dengarkan sejak kemarin, penjelasan ini yang aku ingin dengar darinya. Tidak apa dia tidak mencintaiku untuk sekarang ini, tapi setidaknya, ada sedikit kepeduliannya padaku, tidak membenciku saja sudah kemajuan pesat untuknya.

Senyumku muncul, rasanya sebongkah batu besar baru saja diangkat dari dadaku, membuat rasa bahagia yang menyenangkan menjalar memenuhinya.

***

Gimana kalo pacarmu itu datang di tengah hubungan kita ??"

Wajah Mahesa berubah saat aku menanyakan pertanyaan itu padanya, dahinya berkerut seakan dia teringat akan sesuatu, kurungan tangannya di kedua sisi

tubuhku perlahan mundur, kini Mahesa justru berdiri seakan linglung dengan apa yang baru saja dilakukannya.

Tanganku terangkat, tidak peduli akan penolakan yang mungkin aku dapatkan, aku menyentuh dahinya itu, menghilangkan kerutan yang mengganggu mataku itu.

Tanpa dia menjawab pun aku sudah tahu apa yang menjadi isi Kepala suamiku ini, aku berusaha tersenyum kecil sembari berkata.

"Mas, kalo kamu mau belajar buat Nerima hubungan ini, maka kamu juga harus belajar buat lupain semua hal yang bernama masa lalu .."

Mahesa masih terdiam, tapi manik mata hitam pekat menatapku lekat, membuatku tahu, walaupun dia diam, tapi dia mendengarkan setiap kalimat yang kuucapkan.

Melihat suasana yang sepi membuat ku berani mendekatinya, dari jarak sedekat ini aku khawatir jika Mahesa bisa mendengar detak jantung ku yang sudah tidak karuan ini.

Kusentuh bahunya, ini kali kedua aku berani skinship dengan Mahesa dalam keadaan sadar, tapi aku harus melakukan hal gila ini untuk meyakinkan ku dan juga dirinya.

Ya aku gila, karena tanganku kini sudah beralih ke tengkuknya, tidak perlu bersusah payah, wedges yang kupakai membuat ku nyaris sejajar dengan Mahesa, kupejamkan mataku saat ku beranikan diri untuk mencium bibirnya.

Seperti yang dilakukannya kemarin malam, kusesap kecil bibir yang selalu berkata ketus itu padaku, merasakan

tidak ada respon apapun aku mundur melepaskan bibir Suamiku yang sialnya terasa manis itu.

Ternyata salah, hampir saja aku mundur saat tangannya itu memegang pinggulku, menarikku kembali mendekat ke arahnya, belum sempat otakku berfikir dengan benar, Mahesa Sudah berganti menciumku, menyesapnya dan melumatnya, penuh kelembutan sekaligus menuntut sarat gairah di saat bersamaan, bahkan aku bisa merasakan gairahnya yang bangkit di saat dia menciumku, dia menciumku seakan tidak ada hari esok, dan bodohnya kami berdua yang berciuman di pelataran parkir Batalyon.

Nafasku terengah-engah saat akhirnya melepaskan ku, tangannya semakin memelukku erat, seakan tidak ada jarak diantara kami.

Dahinya kini beradu denganku, sama seperti ku, kini dia bahkan sama terendahnya denganku, bisa kucium wangi mint yang menguar dari bibirnya, dan juga hangat nafasnya, mata hitam pekatnya semakin menggelap saat kami saling menatap, membuat ku seakan ditarik untuk tenggelam di dalamnya.

Astaga Mahesa, kenapa setiap hal darimu membuat ku jatuh cinta ??

"Ta .. bisa kita jalani ini tanpa memikirkan masalalu dulu .. jika masalalu itu datang, kita fikirkan belakangan, untuk sekarang sepertinya aku merasakan karma dari kebencian yang kutanam ..."

Part Tiga Belas

Untuk sekarang, aku ingin menjalani seperti ini.

***

Mahesa POV

Tidak peduli jika kami berada di pelataran parkir Batalyon kupeluk tubuhnya dengan erat, menenggelamkan wajahnya semakin dalam.

Entah bagaimana aku menjabarkan bagaimana perasaanku sekarang, perasaan yang nyaman dan tidak asing kurasakan saat bersama perempuan yang sempat kubenci setengah mati ini.

Perasaan yang sama saat aku bersama Alisha sebelum ini.

Rasanya jantungku berpacu semakin cepat saat wangi vanilla manis tercium dari lekuk lehernya, setiap bagian dari Kandhita Aria benar benar membuatku seperti orang gila.

Apalagi saat mendengar ancaman Sena Abimanyu, rasanya aku ingin sekali menghajar polisi Selebgram itu, setiap kalimatnya menghantuiku,.dan membayangkan dia benar benar akan melakukan kenekadannya, aku merasakan ketidakrelaaan.

Aku tidak rela, wajah yang setiap hari tersenyum padaku itu dimiliki orang lain.

Aku tidak rela jika perempuan yg selalu menungguku ini beralih menunggu orang lain.

Dan rasa bersalah terus menerus menghantam ku saat melihat tiada perlawanan darinya atas semua sikapku yang keterlaluan ini, Ya Tuhan, aku menyakiti perempuan berhati malaikat.

Wajah cantik itu mundur perlahan, senyuman yang selalu ada di bibirnya kini semakin lebar, dan pertama kalinya aku turut tersenyum melihat wajah bahagia itu.

Anehnya, kini senyum yang sebelumnya selalu membuat ku muak itu membuatku turut tersenyum juga.

Dasar Sena Abimanyu sialan. Kata katanya mampu menggoyahkan akal sehat ku. Jika bukan karenanya mungkin sekarang aku masih kukuh dengan pendirian ku.

Bahkan nama Alisha seakan tersingkir begitu saja sekarang ini. Aku bahkan tidak ingin memikirkan apa yang akan terjadi jika satu waktu nanti Alisha akan bangun dan kembali.

Katakan aku egois, tapi aku tidak ingin kehilangan perempuan yg ada di depanku sekarang ini, aku sudah terlanjur menikmati bagaimana disayangi oleh perempuan yg tidak pernah kufikirkan sebelumnya ini.

Dan saat aku menyadari jika aku tidak rela Dhita bersama Sena ataupun lelaki lain, aku berjanji pada diriku sendiri, jika aku akan menjalani hubungan ini dengan benar, jika memang aku tidak bisa mencintainya, setidaknya aku bisa menyanyanginya layaknya dia memperlakukan ku.

Setidaknya aku sudah berusaha agar hubungan ku ini berhasil, setidaknya aku bukan laki laki yg tidak bertanggungjawab.

Aku ingin pernikahan ini berjalan semestinya walaupun aku terlambat menyadari kebodohan ku.

Kuraih tangannya itu kembali dalam genggaman ku, tidak ada perbincangan diantara kami selama perjalanan menuju aula tempatnya dia akan di kukuhkan menjadi anggota Persit yang baru .

Seperti yang kubilang, Adiknya Evando Aria yang juga istriku ini mempunyai magnet tersendiri bagi para bujangan di Batalyon, walaupun mereka banyak yang menyapaku dengan hormat, tapi ekor mata mereka tidak lepas dari wajah cantik penuh senyum yang selalu membalas sapaan mereka dengan ramah.

Siapa yang tidak akan menoleh dua kali jika melihat wajah cantik bak boneka yang tengah berjalan berdampingan dengan ku ini ?? Bahkan setelan Persit yang sederhana saja tidak bisa menyembunyikan pesonanya.

Bahkan di saat aku membencinya saja aku harus mengakui paras menawannya.

"Aku pulangnya gimana ?? Ntar kamu ngantor kan "tanyanya saat kami sampai di depan aula

Banyak mata yang melihat kearah kami, selain karena memang ini pertama kalinya Dhita mengikuti acara Batalyon, ini juga karena gosip tentangnya dan Sena yang membuat geger satu kesatuan.

Bahkan kepalaku nyaris meledak karena mendengar pertanyaan yg memastikan kebenaran itu berulang kali.

"Mana ponselmu .." kembali ponsel Apple keluaran terbaru itu berada di tanganku, tanpa berlama lama ku ketikkan nomor ponselku memastikan jika dia menyimpan nomorku begitu pun dengan sebaliknya.

Setelah nyaris satu bulan lebih menikah baru ini kami bertukar nomor ponsel, aku memang keterlaluan sebagai manusia dan penyandang gelar suami.

"Telepon aku saja .. aku anterin ke kantor mu .."

Heeeh, wajah cantik itu ternganga, mulutnya terbuka kecil membuat wajah cantik itu semakin menggemaskan untuk kembali ku cium. Melihat perubahan ku yang terlalu drastis memang mungkin mengejutkan untuknya. Terbiasa melihatku ketus mungkin aneh baginya mendengar ku yang perhatian seperti ini.

Dia tidak tahu saja jika Mahesa Permana yang sebenarnya itu seperti ini, dan aku merasa lega aku sudah kembali seperti diriku yang lalu.

Membenci orang itu perlu tenaga lebih, melelahkan, jadi jangan pernah melakukannya.

Dan gilanya, benci itu bisa lenyap hanya dalam waktu sekejap, beralih dengan rasa yang membuatku bingung apa namanya, bahkan perhatianku tidak teralih saat punggungnya menjauh.

"Suh, ngelihat Binimu sampai segitunya .."

Suara Jovan, Kapten yang tadi meneriaki ku kini kembali mengejutkan ku, bahkan Seniorku yang sudah punya buntut dua itu kini turut memandang Dhita yang berjalan menjauh. Kedekatan ku dengan Jovan membuat formalitas diantara kami terlupakan.

"Daripada ngeliatin Bininya orang kayak Kamu Bang .. " cibirku padanya, kulihat Bang Jovan yang terkekeh menyebalkan. Perlu diketahui, Bang Jovan ini laki laki paling getol yang selalu menanyakan Kandhita Aria pada Evan, entah dia memang buaya atau hanya iseng belaka.

Tawa Bang Jovan menggelegar, bahkan Ibu ibu yang lewat menatap Bang Jovan dengan aneh atau lebih tepatnya pada kami berdua, yang masih mematung di depan Aula ini.

"Om Mahesa jangan di ajari nakal kayak sampean Om Jovan .."

DUUUUAAAAAAARRRRRRRR kalimat Bu Rayon membuat Bang Jovan langsung kicep seketika, jika berani membantah Bu Rayon maka bersiap siap kita akan mendapatkan siraman rohani pagi, plus bonus diadukan dengan Istrinya, hal paling dihindari oleh Bang Jovan.

"Keputusan yang kamu ambil ini udah benar Sa, jangan dilihat yang bukan jodoh, kayak yang dibilang Incess Syahrini, kalo bukan jodoh pasti terhempas begitu saja .."

Tepukan di bahu ku oleh Bang Jovan sama sekali tidak membuat ku bergeming, kalimat demi kalimat yang dilontarkan orang orang di sekitarku benar benar menuju pada satu hal.

Menerima apa yang sudah menjadi jalan takdirku, tapi mereka tidak tahu, ada satu hal yang tidak bisa kuabaikan begitu saja.

Jika aku sudah menerima hal ini, apa Alisha dan keluarganya akan memaklumi apa yang kupilih, dan apa hatiku sudah cukup kokoh jika satu waktu nanti seseorang yang kucintai begitu lama datang kembali.

Aaaarrrrrgggghhhhhh memikirkannya membuat ku ingin melepas kepalaku untuk sesaat, dalam sekejap hidupku menjadi rumit tidak karuan.

***

Dhita POV

"Perkenalkan saya Kandhita Mahesa Permana, istri dari ...."

Tanganku sampai gemetar, keluar keringat dingin dan jantungku berdetak seakan akan lepas dari tempatnya, apalagi berhadapan dengan Bu Rayon yang membuatku keder seketika.

Ini rasanya lebih menegangkan daripada sidang kuliah.

Tapi akhirnya, semua ini selesai tanpa halangan dan aku tidak membuat malu diriku sendiri maupun Mahesa yang namanya kini tersemat di belakangku.

Dengan langkah ringan aku turut keluar, walaupun sebisa mungkin aku ramah setiap orang yang bertatap muka denganku, hanya sekejap senyum di wajah setiap para istri prajurit tersebut, detik berikutnya berganti dengan bisikan yang membuat ku risih seketika. Sekuat hati aku mensugesti diriku sendiri, untuk jangan berfikir yang macam macam, jangan kira mereka membicarakan mu Ta, jika mereka belum baik dan akrab denbanmu mungkin saja karena mereka belum mengenalmu dengan baik, seiring waktu dengan kamu yang sering mengikuti kegiatan Persit mereka juga akan akrab.

Sabar Ta, sabar !! Buang jauh jauh fikiran negatif yang akan berbalik menjadi penyakit hati.

Dengan cepat ku keluarkan ponselku, aku merasa belum terbiasa menjadi perhatian seperti ini.

"Jangan di fikirin Dik Mahesa .." aku menoleh, mengalihkan perhatian ku dari layar ponsel ku keperempuanan cantik berhijab yang kini berdiri di sebelah ku.

Wajah cantik yang terlihat dewasa dan anggun dalam sekali pandang.

"Kenalin nama Mbak, Kinara Jovan Handoko, Suamiku itu atasan Abangmu, Evando sama Suamimu .." kusambut uluran tangan perempuan bernama Mbak Jovan ini.

Tangannya begitu kontras denganku, tidak ada kuteks berlebihan seperti tanganku, bahkan aku bisa merasakan beberapa bagian telapak tangan mbak Jovan yang kasar.

"Tangannya Dik Mahesa haluuus, pasti mahal ya lotionnya,mana harum banget lagi," aku sedikit terkejut saat Mbak Jovan tiba tiba mendekat dan mengendus bahuku," lain kali kalo beli parfum mahal yang ada bonus lotion yang travel size boleh bagi Mbak ya Dik .."

Aku tertawa kecil, begitu pun dengan Mbak Jovan, aku tahu jika dia bercanda dan candaannya sukses membuatku mengalihkan sedikit hatiku yang sendu..

"Mbak Jovan bisa aja mujinya .."

"Bener lho Dik, mimpi apa Mahesa sampai ketiban bidadari !!" Aku kembali tersenyum mendengar kalimat

Mbak Jovan barusan, walau ini kali pertama kami bertemu, Mbak Jovan seakan mengerti akan apa yang kurasakan.

"Dik Mahesa, kalo Ibu ibu di sini banyak yang belum baik ke Dik Mahesa jangan diambil hati, berusaha berbaur Dik kalo ada kegiatan ya .."

"Iyaa Mbak, Dhita usahain bisa ikut ke acara Mbak," bagaimana lagi, jika aku ibu rumah tangga sepenuhnya aku dengan enteng akan berjanji, tapi ini aku juga punya tanggung jawab atas karyawan dan juga keluarga mereka, aku tidak bisa seenaknya walaupun ini usaha dibawah kakiku sendiri.

"Pokonya usahakan !! Mengabdi ke suami itu nomor satu !!" Jleb telak, tidak bisa dibantah.

Yang bisa kulakukan hanya manggut-manggut manut.

"Dan juga, kalaupun Kamu dibandingkan dengan mantan Pacarnya Mahesa, anggap saja anjing menggonggong, mau bagaimana lagi, mereka sudah terlanjur akrab sama mantan pacarnya Mahesa, "

Aaaahhhh topik ini dibahas lagi, dimana mana Mahesa dan masa lalunya adalah hal yang seakan tak terpisahkan. Kenyataan pahit yang harus ku santap setiap hari.

Mbak Jovan mengusap bahuku, seakan tahu aku yang tidak suka dengan Mahesa yang selalu di kaitkan dengan masa lalunya.

"Tenang saja Dik, Mbak ini tim Istri sah, mau selama apapun suamimu pacaran, mau secinta apapun dia sama pacarnya dulu ..tetap saja semua itu kalah dengan istri sah .. jangan menyerah Dik, tunjukan powermu sebagai Istri,

seseorang yang lebih berhak atas suamimu dari siapapun masa lalunya .."

Astaga, bagaimana aku harus mengucapkan syukur pada Tuhan, ditengah banyak hal yang kuhadapi,Dia dengan baik hati mengirimkan Mbak Jovan untuk memupuk harapanku.

"Dan Dik Mbak kasih saran yang mujarab buat bikin suamimu betah di rumah.."ucap Mbak Jovan misterius.

"Apa Mbak..."tanyaku penasaran.

Mbak Jovan menarik lenganku agar aku semakin dekat, dan kalimatnya langsung menguatkan memerah seketika.

"Nanti main kerumah ya,Mbak kasih rahasia nyenengin suami diatas ranjang, dijamin pakai rahasia itu suamimu nggak akan inget sama perempuan lain, apalagi kalo udah bonus Baby, beeeuuuhhh mantan mantan dan juga cewek cewek yg naksir langsung terhempas seketika !!"

Part Empat Belas

Jalani ini dengan bahagia

Hanya ada Aku dan Kamu tanpa ada orang lain diantara kita.

Lupakan semua hal yang mengganjal untuk sejenak.

***

Dhita POV

"Kamu nggak mau ajak Istrimu ke rumah Mbak mu ini dulu Sa .."

Hampir saja aku menaiki motor yang dibawa Mahesa jika celetukan Mbak Jovan tidak terdengar kembali.

"Sa, kamu nggak mau ajakin Istrimu ke rumah Mbak mu ini ?"

Mahesa menatapku, meminta pertimbangan ku akan menerima tawaran Mbak Jovan atau tidak.

"Ya nggak apa apa sih, urusan Klient aku bisa suruh Nungki apa Wulan buat handle .."

Mahesa mengangguk, kembali dia melihat ke arah Mbak Jovan yang terlihat sumringah melihatku menyetujui permintaannya," terus Mbak gimana baliknya, nggak mungkin aku double .."

Iya juga ya, masak iya aku sama Mahesa duluan naik motor terus Mbak Wulan jalan kaki, nggak tahu diri sekali sama senior kayaknya.

Tapi lagi dan lagi, aku dibuat ternganga dengan tingkah istri atasan Mahesa dan Kak Evan ini.

"Gampang itu mah !!" Dan detik berikutnya, aku dan Mahesa terkejut karena suara Mbak Jovan yang membuat beberapa Tentara yang melintas langsung berhenti seketika," Om Juna ... Anterin Mbakmu ini pulang."

Wuuuiiihhh luarbiasa Mbak Jovan ini, Alpha femalenya begitu kuat, bahkan dari sekian orang yang berhenti, dia main tunjuk dan yang ditunjuk langsung manggut-manggut manut , aku jadi penasaran bagaimana Suaminya ??

"Bisa naik ??" Ucap Mahesa sambil mengulurkan tangan, membantuku untuk naik ke atas motor trail yang lumayan ribet untuk dinaiki olehku yang menggunakan rok span.

"Bisalah .. motornya Kak Rifat juga kayak gini .."

"Kirain mau ngomong motornya Sena .." dari spion aku bisa melihat wajah Mahesa.

"Laaaahhh setelah sekian abad aku baru sering ketemu Kak Sena ya dikota ini ..."

Wajah yang terlihat di spion itu terlihat begitu lega, aku sedikit terkejut saat Mahesa menarik tanganku, membawa tanganku untuk melingkar diperutnya yang terasa liat.

"Pegangan !!"

"Kamu mah Modus Mas namanya .." aku tertawa kecil melihat wajahnya yang memerah, astaga, kenapa dia suka sekali skinship sekarang ini.

"Mbak Jovan nggak ngomong yang aneh aneh kan ??" Tanya Mahesa saat motor yang kami dikendarai mulai melaju.

"Baik kok orangnya .." ya Mbak Jovan adalah orang baik pertama dari kalangan Mahesa yang ku kenal, selebihnya, mereka baik, tapi dari ekor mataku aku bisa melihat jika mereka berbisik bisik dibelakang ku.

"Jangan kaget kalo ke rumah mereka, mereka itu pasangan paling absurd yang pernah ku kenal, aku sama Evando selalu jadi sasaran mereka berdua .."

Kembali aku hanya bisa manggut-manggut mendengarnya, mungkin jika Kak Evan menelpon ku, aku akan bercerita tentang Keluarga Jovan Handoko ini

Sayang sekali, nyaris satu bulan lebih Kak Evan menjadi Kontingen Satgas Garuda dia sama sekali belum mengabariku, dia hobi sekali bertugas ke luar negeri, pantas saja di umurnya yang matang dia belum terfikir untuk menikah..

Aku khawatir Kak Evan akan menikahi tugasnya itu .

"Udah nyampe .." aku sedikit terkejut saat Mahesa menepuk tanganku yang ada di pinggangnya, astaga, bahkan dia atas motor pun aku bisa melamun.

Aku turun dan mengamati Rumdis Mbak Jovan, kembali tanganku di genggam Mahesa saat kami beriringan masuk ke dalam rumah dinas tersebut, halamannya begitu tertata rapi, ada beberapa tanaman cabe dan sayuran, tapi kerapihan itu berganti dengan pemandangan kapal pecah saat aku dan Mahesa melongok ke dalam rumah.

"Duduk Dik Mahesa, Aku ambilin minum dulu Dik .."

"Bantuin Mbak Jovan sana gih .." perintah Mahesa membuat ku memberanikan diri untuk masuk lebih dalam , tapi baru dua langkah aku berjalan, pekikan Nyaring Mahesa membuat ku langsung berbalik, bukan hanya aku, tapi juga Mbak Jovan yang menenteng Cangkir dan juga seorang dengan seragam sama seperti Mahesa menggendong seorang Bocah berusia 3 tahun.

Aku dan pasangan Handoko itu melihat Mahesa dengan kebingungan, bagaimana tidak Mahesa tidak berhenti mengaduh sembari memegangi pinggulnya, wajahnya meringis menahan sakit.

"Kenapa kamu Sa .." akhirnya si Tuan rumah bisa bersuara setelah speechless melihat kelakuan konyol Mahesa barusan.

Mahesa menunjuk kursi tamu itu dengan kesal, dan akhirnya tawa kami bertiga meledak saat melihat balok kayu berbentuk segitiga yang menjadi biang kerok kesakitan Mahesa barusan.

"Anakmu itu lho Bang, naruh mainannya sembarangan, untung aku yang kena, coba kalo Danyon apa Wadanyon .. mampus kau Bang .."

"Halaaahhgg gitu doang Sa," ucap Mas Jovan enteng, dengan santai dia duduk dengan bocah laki laki yg ku ketahui sebagai anaknya di depan Mahesa yang masih sesekali meringis." Latihan kalo kamu punya bocil .. nggak akan kamu Nemu rumah rapi, mau ngelonin Mamanya aja rebutan sama Ni bocah .."

Astaga, bukan hanya wajahku yg memerah, tapi juga Mahesa, daripada terlibat pembicaraan Mas Jovan yang

frontal ini tanpa berlama lama aku langsung menghampiri Mbak Jovan yang ada di dapur.

"Jangan heran sama suamiku .. dia kalo becanda emang gitu, tapi tenang saja, dia tahu tempat kok !! Kalo malu maluin aku getok aja orangnya .."

Belum sempat aku berbicara apapun dengan Mbak Jovan, Mbak Jovan sudah lebih dulu menerangkan, aku jadi mengira ngira jangan jangan Mbak Jovan ini cenayang, kemampuannya membaca sikap seseorang membuatku ngeri.

"Gini gini aku lulusan Psikologi lho Dik, walaupun nggak praktek, seenggaknya otakku sudah terisi !!" Tuuuhkan, pantas saja.

"Kenapa nggak pilih berkarier dulu Mbak ??"

Mbak Jovan menatapku, tersirat kesedihan di wajahnya, "aku sama kayak kamu dulu Dik, nikah karena di jodohin, apalagi Masmu itu yang Playboy nya bikin amit amit !!"

Aku mematung mendengar cerita Mbak Jovan, pantas saja, Mbak Jovan seakan mengerti apa yang sedang kurasakan ini.

"Kalo kamu anak Jendral, dulu pacar Masmu yang anaknya petinggi, sedangkan Mbak cuma orang biasa, terbalik ya Dik .."

Mbak Jovan tertawa kecil, "hutang Budi yang bikin kami berada di dalam perjodohan, awalnya berat Dik, semua nganggap Mbak perusak hubungan Masmu sama pacarnya ..Tapi Mbak percaya, Tuhan nggak akan tiba tiba nempatin kami dalam sebuah ikatan kalo nggak ada hikmahnya .."

Terkadang aku merasa aku paling merana, tapi ternyata ada juga yang merasakan apa yang kurasa sekarang ini. Diacuhkan dan tidak diinginkaan, beberapa hal dari banyak hal yang terkadang membuat ku lelah mengejar cinta Mahesa.

"Lalu bagaimana akhirnya Mbak ??"

Senyum kembali muncul di wajah antik Mbak Jovan saat mendengar pertanyaan ku.

"Ya akhirnya, perlahan Masmu Nerima Pernikahan ini, sadar jika dia bukan bujangan lagi, bujangan yang suka nempel sana sini sama perempuan manapun, sadar jika dia seorang suami yang bertanggung jawab atas orang lain yang dia sebut Istri, sadar akan tanggung jawabnya dan perlahan, dia belajar mencintai ku, dan akupun sebaliknya, awalnya aku Nerima ini sebagai bentuk baktiku ke Orang tua, tapi aku sadar Dik, aku harus berbakti sama suamiku, Imamku yang akan bawa aku ke Surga atau Neraka, dan opsi kedua bukan untuk kupilih ..."

Aaahhjh benar apa yang dikatakan Kak Sena, tidak ada usaha yang mengkhianati hasil, Mbak Jovan ini contohnya, dan ini semakin membuat harapanku yang hampir saja pupus kembali merekah.

Walaupun aku masih menyimpan ragu atas hal yang dilakukan Mahesa secara tiba tiba ini, tapi setidaknya tidak ada yang salah bukan jika aku mempercayainya. Siapa tahu, jika Mahesa benar benar menerimaku, dan keluarga kami akan seharmonis keluarga Handoko ini.

***

Apalagi waktu aku hamil Dik, beeeuuuhhh cintanya Masmu yang awalnya cuma 1% langsung melonjak ke level 100 % .. rasanya jadi terbalik, dia lupa sama semua mantan maupun ceweknya yang dulu berjajar jajar kayak penagih hutang .."

Aku terkikik kecil, Mbak Jovan ini paket lengkap yang menyenangkan.

"Makanya kamu juga cepetan isi .. biar Si Mahesa langsung diem anteng stuck di kamu .."

Bagaimana aku akan hamil, disentuh sama suamiku saja belum Mbak Mbak !! Ingin sekali ku teriakan hal itu pada Mbak Jovan,.tapi panggilannya Mas Jovan membuat kami terpaksa menghentikan pembicaraan kami ini.

Dan kami baru sadar, bahkan teh yang dibuat Mbak Jovan sudah hampir dingin karena kami yang asyik berbicara ngalor mgidul, terang saja ini mengundang tawa kami berdua.

"Kalian ini bikin Teh sama camilan di Dapur apa dimana sih ? Lama amat?" Kulihat Mas Jovan yang cemberut, bahkan laki laki matang ini dengan manyun memberikan putra kecilnya pada Mbak Jovan.

Aku duduk di samping Mahesa, memperhatikan dua orang dan Mahesa yang berbincang ini, Mbak Jovan yang menyuapi Putra bungsunya dan Mas Jovan yang sesekali ganti menyuapi Istrinya yang kerepotan menyuapi putra mereka, dan hebatnya mereka melakukan hal itu tanpa mereka sadari dan di buat buat seakan mereka ingin menunjukkan manisnya hubungan keluarga mereka berdua.

Mereka tampak manis tanpa dibuat buat, dan aku yang ikut melihatnya saja turut bahagia, apalagi membayangkan jika aku yang ada di posisi seperti itu.

Mungkin aku salah satu dari Istri yang paling beruntung di dunia ini. Dan aku sangat berharap keberuntungan itu juga akan menghampiri ku.

Mahesa melirikku dan tatapan kami saling bertemu, mata hitam pekat itu melihat ku dengan binaran mata yang membuat hatiku menghangat,"itu Dion gemesin banget .."

Aku menganggguk setuju, bocah berumur 3tahun ini memang menggemaskan.

"Tapi kalo Dio, Abangnya, beeeuuuhhh tukang malak dia Ta, hati hati kalo ketemu dia nanti . Belum lagi usilnya, satu Batalyon nggak ada yang luput dari keusilannya dia." bisiknya pelan.

Aku turut mencondongkan badanku ke arah Mahesa, takut jika suaraku yang membicarakan putra mereka akan terdengar oleh Pasutri yang asyik mengobrol sendiri itu.

"Emang kemana anaknya Mas Jovan yang gede mas ??"

Baru saja mulutku menutup usai bertanya, suara salam di luar sana menjawab pertanyaan ku.

Assalamualaikum

Sosok anak laki laki menggunakan seragam SD negeri terlihat di depan Pintu, jika melihat cara berbicaranya mungkin dia berumur 8tahun walaupun tubuhnya terbilang bongsor.

Wajah tampan itu tersenyum lebar saat melihat Mahesa yang berada di ruang tamu ini," Om Mahesa .. lama nggak mampir Om .." kulihat Dio yang langsung memeluk Mahesa.

Pasti hubungan mereka sangat dekat, ini anak belum salam sama Emak Bapaknya sudah nemplok keSuamiku. Aeelaaahhh, nggak cukup apa aku harus berbagi suamiku dengan mantan pacarnya, ini aku harus berbagai juga dengan bocah kecil ini.

"Iya nih, kamunya aja yang sibuk sekarang Yo .."

"Salam sama Tante Mahesa juga Yo .." perintah Mas Jovan, aku mendekat, tapi senyumku langsung luntur seketika saat mendengar kalimat yang terlontar dari anak kecil ini.

"Tante Mahesa, Istrinya Om Mahesa ini ?? Bukannya yang bakal jadi Tante Mahesa itu Tante Alisha ya Om .."

Nyeri .. mendengar kalimat polos anak kecil ini. Tapi belum cukup sampai di situ.

"Om gimana sih, setiap jalan sama Dio , Dio selalu denger kalo Om mau jadiin Tante Alisha jadi Istri Om, ini gimana ceritanya, ingkar janji itu dosa lho Om ..."

Aku mencoba tersenyum walaupun getir, sedangkan Mahesa, dia bahkan tidak bisa berkata kata ,sama seperti kedua orang tuanya.

"Dio .. "ucapku pelan, berusaha memberi penjelasan sekaligus memperkenalkan diriku dengan benar.

"Tante .. kalo kata Tante Alisha, perempuan yg suka curi curi perhatian ke Om Mahesa itu namanya kecentilan. . Orang kecentilan itu orang jahat, Tante Alisha udah pesan

sama Dio buat jagain Om Mahesa dari perempuan centil sama Jahat !!"

"Berarti Tante orang jahat Dong !!"

Astaga Bocah ini.

Part Lima Belas

Masalalumu itu seperti parasit

Menggerogoti ku tanpa ampun, membuatku sakit tak Terperi.

***

Dhita POV

Cahaya senja mulai terlihat dari sudut belakang rumah yang baru ku tempati ini. Setelah sekian lama aku tinggal disini, aku baru menyadari jika rumah yang berada di tempat yang agak tinggi ini menampilkan pemandangan yang memanjakan mata di sore hari.

Sinar senja yang lembut datang menggantikan teriknya siang dan menghalau dinginnya malam yang sebentar lagi akan menjemput.

Aku terlalu tenggelam dalam pelarian akan waktu dalam bekerja, menghindari kebisuan Mahesa yang juga menjauhiku membuat rumah hadiah Papa dan Ayah mertua ini menjadi dingin tak tersentuh.

Rumah ini seakan hanya seonggok bangunan tanpa nyawa, bukan rumah Papa yang ada di kota Jakarta maupun rumah Almarhum Mama yang ada di sudut kota Sragen, rumah yang selalu menjadi tujuan keluarga Aria dari manapun Papa dan Kakak bertugas.

Rumah, bisakah aku menyebut ini rumah tempatku pulang jika hanya aku yang berkutat didalamnya, menjadi tempat tidur ku dimalam saat lelah, menjadi tempat ku untuk menunggu seseorang yang ku panggil suami yang lebih sering menghabiskan waktu di Tempatnya mengabdi maupun Kekasihnya yang dia sebut terbaring sakit.

Benar apa yang dikatakan Dio, aku ini orang jahat, perusak hubungan orang, bahkan aku merebut kekasih Keponakan Danyon tempat suamiku mengabdi dan menjebaknya dalam pernikahan ini.

Siapa yang akan Sudi berteman denganku di tempat Suamiku mengabdi, mereka jelas tidak akan berteman dengan PHO seperti ku.

Kembali aku menunduk, menenggelamkan wajahku ke dalam lututku, aku mungkin tidak peduli dengan cercaaan para Istri di Batalyon, tapi pernyataan anak kecil berusia 8 tahun ini benar benar menamparku dengan kejam, memaksa diriku benar benar melihat bagaimana rupaku di mata dunia.

Dan bodohnya aku memang terlalu naif, merasa dunia ini seindah aku memandangnya.

Kurasakan hangat menerpa punggungku, dan belum sempat aku melihat siapa yang berdiri di belakang ku, kehangatan itu semakin terasa melingkari seluruh tubuh ku, lengan kokoh itu kini berada di perutku, seakan membawaku ke dalam dekapannya.

Mataku terpejam, menikmati aroma musk bercampur Citrus yang menenangkan suasana hatiku yang sedang tidak karuan. Tanpa aku membuka mata pun aku mulai hafal siapa pemilik wangi ini, nafasnya menggelitik pipiku, menyebarkan aroma mint yang semakin menggodaku.

Detak jantungnya kurasakan di punggung ku, berpacu sama cepatnya denganku setiap kali berdekatan dengan Mahesa.

Kubiarkan pelukan ini untuk sementara, menikmati saat saat yang kutunggu selama ini, dekapan Suamiku di saat aku merasa di titik terendah ku seperti saat ini.

Pelukan yang menguatkanku disaat aku terpuruk.

Pelukan yang menjadi tempatku bersandar disaat aku butuh topangan untuk berdiri.

"Masih kefikiran sama Dio tadi ?" Tanyanya pelan.

Aku membuka mata, dan kesadaran akan apa yang tadi menjadi bahan pemikiran ku kembali menghantam ku.

Aku menggeleng pelan, terlalu kekanakan jika aku mengatakan aku sakit hati akan apa yang diucapkan anak kecil itu, tapi berkata tidak pun nyatanya aku terluka.

Pelukan Mahesa semakin mengerat, semenjak dirumah Mas Jovan tadi ini kali pertama kami berbicara, Mahesa tadi juga tidak bisa berkata apapun, ya g dia lakukan hanya menarik tanganku keluar dari rumah itu dan membawaku pulang sebelum kembali bertugas.

"Dio udah ditegur sama Mamanya .. Kadang aku juga heran, sedekat itu Dio sama Alisha sampai anak kecil pun bisa berbicara hal dewasa seperti itu .."

Perih, rasanya hatiku semakin tergores mendengar nama Kekasih Mahesa kembali terucap dari bibir Suamiku ini. Rasa sakitnya seperti Parasit, Masa lalu itu menggerogoti ku tanpa ampun.

"Kadang anak kecil berbicara yang sebenarnya," aku menerawang jauh ke matahari yang sudah hampir tenggelam sepenuhnya, membiarkan Mahesa yang masih betah memelukku dari belakang, "Aku ngerasa sakit atas pernikahan yang tidak terbalas ini, tapi di mata dunia,ini karma yang harus aku terima atas Aku yang merusak hubungan mu dan Kekasihmu .."

Kurasakan tubuh Mahesa menegang, sedikit tersentak atas apa yang baru saja keluar dari bibirku.

"Jangan fikirkan orang lain, aku sudah mau menerima semua ini, apa ini tidak cukup !!"

Terdengar nada keputusan asaan di suara Mahesa, aku memiringkan kepalaku, membuatku kini bertemu muka dengan Mahesa, tanganku terangkat dan menyentuh wajahnya yang selalu membuatku jatuh hati ini

Perlahan senyumku mengembang, saat menyadari apa yang diucapkan Mahesa barusan," kamu benar, buat apa aku mikirin orang lain kalo kamu sendiri Nerima aku ??"

Tangan Mahesa terangkat, meraih tanganku yang berada di wajahnya dan membawanya ke pinggangnya, dan seakan aku ini tanpa beban, dia dengan mudah mengangkat ku, membawaku ke dalam pangkuannya.

Kini aku dengan leluasa menatap wajah tampan dengan mata hitam pekat itu, menatapku bukan dengan wajah masam dan suara ketusnya, tapi dengan senyuman yang membuat hatiku turut menghangat, untuk sekarang aku seperti di sayangi olehnya.

"Teruslah berfikir seperti itu, jangan fikirin apapun yang dikatakan orang lain, selama kita berdua berusaha agar hubungan ini berhasil !!"

Aku mengangguk pelan, dan kembali kusandarkan kepalaku pada bahunya, mencium wangi maskulin yang seakan menjadi candu ku.

Entah bagaimana nanti hasilnya, setidaknya kesabaran ku pada Mahesa berbuah hasil sekarang ini, tidak buruk mendengarnya berjanji akan berusaha untuk menerima hubungan ini.

"Mas .. "

"Hemmbbb .."

"Kalo difikir fikir, kita memang sama sekali nggak kenal satu sama lain ..." Ucapku mengutarakan hal yang menjadi isi kepalaku, memang benar, aku nyaris tidak mengenal Mahesa secara personal, aku hanya mengetahuinya melalui lembar berkas pengajuan yang bertumpuk tumpuk, itupun tanpa menghadap Danyon karena aku dan Mahesa yang mendapatkan keistimewaan.

Jadi, jika ada yang bercerita padaku bagaimana menegangkannya Pengajuan Nikah Kantor maka aku tidak akan tahu apa apa, keistimewaan yang kudapatkan justru kini berbalik menjadi Boomerang untuk ku.

"Kata siapa ?? Namamu sudah terkenal dari jaman Akmil, Kakakmu Evando setiap hari ngomongin gimana manjanya Adik bungsunya, kalo Ponsel sudah keluar dari kandang, nama pertama yang dia sebut itu Kamu .. Kandhita Aria !!"

Reflek aku langsung menjauhkan wajah ku terkejut atas fakta yang baru saja ku ketahui, aku tahu jika Kak Evan dan

Kak Rifat menyayangi ku, tapi Ayooolah apa mereka harus membicarakan ku dimana pun.

Mahesa terkekeh, geli melihat wajah terkejut ku ini, "memangnya kamu nggak tahu ?? Nggak pernah keselek gitu waktu Kakakmu ngomongin, "

Dengan gemas kucubit perut Mahesa ini, membuatnya tertawa semakin keras karena berhasil menggodaku.

"Dikasih tahu malah nyubit, coba tanya satu Letting siapa yang nggak tahu namamu, Evando selalu ngomong, Adikku yang cantik lah, yang pinter lah, lengkap pokoknya ..."

Kuperhatikan wajah serius Mahesa yang berbicara, sesekali senyum mu cukup diwajahnya saat dia mengenang bagaimana masa Akmilnya bersama Kak Evan, dan konyolnya hanya dengan melihat bagaimana serunya Mahesa bercerita membuatku turut bahagia tanpa alasan.

".... Kadang aku bahkan sampai mikir kalo Evando itu Sister Complex saking memujanya dia sama kamu .. gimana dia manjain kamu" wajah Mahesa berubah, seakan ada hal yang tiba tiba terlintas di benaknya saat dia selesai berucap. "Evando sama Rifat bukan saudara Kandung mu kan ??" Tanyanya tiba tiba.

Dan itu membuatku tidak nyaman, sejak dulu aku merasa tidak nyaman jika ada yang menanyakan hal ini. Bahkan aku tidak segan untuk menyemprot balik siapapun yang berani menanyakan hal ini padaku. Berani beraninya mereka menanyakan ranah yang sangat privacy ini.

Tapi ini bukan orang lain, ini Mahesa Permana suamiku, bukan orang lain.

"Kan kamu sudah tahu Mas, Kak Evan sama Kak Rifat memang bukan saudara Kandungku, Kak Evan sama Kak Rifat Kakak Adik yang selamat dari Pemberontakan Di Aceh, dan yaaah begitulah, menurut Papa, Papa langsung jatuh hati sama Kak Evan saat dia lihat begitu jaga Kak Rifat, walaupun bukan berdarah Aria, tapi Kak Evan sama Kak Rifat tetap saja Anak Papa Mama, mereka Saudara ku,salah satu Orang pertama yang turut membantuku mengenal dunia .."

Pelukan Mahesa mengerat, terlihat posesif setelah aku menceritakan bagaimana arti Kakak Kakakku bagiku.

"Aku kok jadi cemburu ya Ta, kamu di kelilingi sama Laki Laki superior !! Dan Papamu malah milih aku diantara banyak laki laki potensial itu .."

"Harusnya aku yang cemburu Mas, " dengan gemas ku jawil hidungnya yang mancung itu," Kamu seakan tahu apapun soal aku, walaupun akhirnya kamu cuma narik kesimpulan kalo aku ini Bungsu Aria yang dimanja, aku sama sekali nggak tahu gimana kamu yang sebenarnya ?? Mahesa yang sebenarnya itu yang ketus setiap hari, bermulut tajam dan berbicara nyelekit apa yang sedang meluk aku sekarang ini ??"

Ya, aku ingin mengenal Suamiku dengan baik, mengenalnya layaknya pasangan normal lainnya, bukan hanya sekedar orang asing yang tiba tiba di satukan dalam satu hubungan, bukankah dengan mengenal satu sama lain membuat Mahesa lebih jauh mengenalku bukan hanya sosok Bungsu Aria yang manja, dan bagiku, mengenal lebih dalam sosok yang membuatku jatuh cinta sekali pandang itu rasanya hal yang membahagiakan.

Dan aku harap Mahesa pun sependapat dengan ku.

"Kalo gitu, Gimana kalo malam ini kita Kencan Nyonya Permana !!"

Part Enam Belas

Dhita POV

"Kita mau kemana ?" Tanyaku saat Mobil yang kami kendarai melaju membelah jalanan utama kota Solo ini.

Kulirik Mahesa yang ada di balik kemudi, Suamiku kali ini tampak sporty dengan kaos oblong tanpa lengan warna hitam dan celana jeans hitam, sekali lihat dia tampak seperti Badboy yang mau nongkrong mencari gebetan, bukan tampak seperti Prajurit yang mengabdi Pada Negeri ini.

"Kita jalan jalan dulu, lihat lihat spot Kota Solo yang bagus buat nongkrong di malam hari .."

Aku hanya manggut-manggut , ikut saja dengan ajakannya, karena walaupun aku sering berkeliling kota untuk menyelenggarakan acara yang di handle kantor,aku nyaris tidak pernah keluar untuk nongkrong, paling mentok hanya nonton Dengan Wulan dan sisanya hanya kembali ngerem di Apartemen yang dulunya menjadi tempat tinggal utamaku.

Dan betapa aku dibuat terkejut saat tiba tiba mobil terhenti, kerlap kerlip lampion di Pasar Gede tempat acara Imlek berlangsung ternyata menjadi tempat pilihan Mahesa.

Aku ternganga, tidak menyangka jika Mahesa akan memilih tempat yang ramai ini, bahkan lebih seperti pasar Malam untuk semua kalangan, ku Fikir dengan penampilannya ini dia akan mengajakku ke Cafe atau hal biasa lainnya.

Tapi ini dia membawaku ke Festival Lampion.

"Terkejut ??" Tanyanya dengan senyuman yang lebar.

Mau tak mau, senyumku turut berkembang melihat senyuman yang menular itu.

"Aku nggak nyangka aja kamu ngajak kesini, untung nggak salah Kostum .." tunjukku pada kaos hitam dan juga celana jeans panjang yang kupakai.

Mahesa mengacak rambutku, membuat rambutku yang kucepol tinggi ini berantakan.

"Ayoo turun !!"

Aku menurut, dan saat Mahesa mengulurkan tangannya, tanpa Fikir panjang aku meraihnya, tangan besar itu melingkar dengan pas di tanganku, membawaku menyeruak masuk ke dalam kerumunan lautan manusia itu.

Suara Pertunjukan musik khas Cina, tarian Barongsai sampai permainan angklung para musisi jalanan langsung menyambut kedatangan kami, dan aku lagi dan lagi, dibuat takjub oleh para pemain musik itu, bukan hanya musik, tapi juga para Dancer yang dengan luwesnya mengajak para pengunjung untuk turut menari.

Aku tertawa saat melihat sosok perempuan cantik yang menjadi salah satu Dancer mendekati Mahesa, memang ya, pesona suamiku ini tidak bisa ditolak. Bahkan dengan penampilannya yang seperti gembel ini saja bisa membuat para perempuan tertarik.

Mahesa menolak, kepalanya menggeleng dan mengangkat tangan kami yang saling bertaut, memberi tahu Dancer cantik itu jika dia tidak bisa menerima ajakannya

karena ada aku. Dan berakhir dengan tatapan kecewa sang Dancer , membuatnya mundur dan mencari yang lain.

Aaaahhhh perlakuan sederhana yang manis sekali.

Kurasakan tangan ku kembali di tarik, menjauhkan ku dari pertunjukan yang membuat ku betah berlama lama.

Mahesa melepaskan tangannya, kini tangannya tidak menggenggam tanganku, tapi tangannya melingkar di pinggangku sementara kami berjalan kembali menyusuri keramaian ini.

"Disini banyak Copet !" Bisiknya pelan .

Aku menghentikan langkahku, batu mengerti kenapa dia menjadi seposesif ini, "kirain kenapa, ternyata takutnya aku kecopetan ya .."

Mahesa tertawa mendengar gerutuan kecilku, tawanya membuat beberapa orang di sebelah kami melirik, bagaimana tidak, wajah tampan yang terbingkai kaca mata hitam itu kini tertawa begitu kerasnya, mungkin dalam kondisi normal aku akan malu jika bersama orang yang tawanya tidak tahu tempat.

Tapi aku sekarang justru berdiri di tempat ku, senyumku tidak pernah pudar saat melihat laki laki yang tengah tertawa di depanku, setiap hal yang melekat di Mahesa membuatku jatuh cinta sampai aku seperti orang buta, aku menyukai caranya tertawa, aku menyukai lesung pipinya yang muncul di wajah tampannya, aku menyukai ekspresi wajahnya yang tertawa karena hal bodoh yang ku katakan, aku menyukai suaranya, aku suka Mahesa yang seperti ini, dia tampak bebas, tidak ada beban di wajahnya seperti saat awal pernikahan kami.

Aku seperti mengenal sosok Mahesa yang sebenarnya, bukan sosok ketus, bermulut tajam dan membenci.

Dan aku sangat merasa lega, karena pada akhirnya aku bisa melihat sosok Mahesa yang sebenarnya, sosok tanpa terbalut topeng kebencian.

Mahesa melepas kecamatanya dan menangkup wajahku, Mahesa seakan tidak peduli jika sekarang ribuan pasang mata yang memperhatikan kami," Aku memang khawatir kamu kena copet, tapi aku lebih khawatir kalo sampai kamu kenapa napa, aku baru saja mau bertanggung jawab atas kamu, nggak lucu kalo aku ditodong Kakak sama Papamu gara gara nggak becus jagain permata keluarga mereka !!"

***

"Tunggu di sini dulu Ta .." haaaahhhhh, aku langsung menoleh ke arah Mahesa yang kini terlihat kebingungan.

"Mau kemana Mas ??" Tanyaku keheranan, bagaimana tidak, Mahesa yang sekarang kuseret menuju stand Giant Squid terlihat kebingungan, dia merogoh rogoh kantong celana jeans yang dipakainya berulang kali seolah olah dia memang mencari sesuatu.

"Kok dompetku nggak ada ya Ta, ya kali aku benar benar kecopetan .. aku ke Mobil dulu ya, liat ketinggalan di sana apa nggak !!"

"Ya udah deh, cepetan Mas !!"

"Kamu nggak apa apa kan sendirian sebentar ??"

Aku kembali mengangguk, menyakinkan dirinya bahwa aku tidak apa apa di tinggalkannya sebentar, bagaimana lagi,

dokumen yang ada di dompet suamiku lebih penting untuk difikirkan. Walaupun terlihat berat, Mahesa juga berbalik pergi, aku masih memperhatikan punggung lebar itu sampai tertutup oleh para pengunjung yang lalu lalang.

Asing, tapi terlihat begitu menyenangkan di Kota solo ini, senyum ramah selalu terlihat saat aku tidak sengaja bertatap muka dengan mereka para warga kota ini.

Hal langka yang seolah menjadi tradisi di kota sarat Budaya ini.

"Jatuh cinta dengan Kota ini ??" Aku sedikit berjengit mendengar suara yang menegurku begitu akrab ini, dan saat aku menoleh, sosok tampan dalam balutan Pakaian dinas Kepolisian ini tengah berdiri di samping ku, melihatku dengan senyuman hangatnya.

Kak Sena. Dia tampak seperti Lukisan hidup.

Di bawah lampion Festival ini aku terpesona akan Sena Abimanyu, bukan artian yang sama saat aku terpesona pada Mahesa, aku mmengagumi parasnya yang sempurna ini, jika aku Seorang Ibu hamil mungkin aku akan berlama lama memandanginya dan berharap agar Anakku kelak sekharismatik sosok Pak Polisi satu ini.

Dan seakan dunia ini hanya sesempit daun kelor, kembali tanpa sengaja aku dipertemukan dengan Sena Abimanyu tanpa rencana apapun, bahkan aku nyaris melupakannya karena terlalu bahagia dengan perubahan Mahesa.

"Kota ini membuatku jatuh cinta pada setiap hal Kak ! Setiap sudutnya, setiap keramahan warganya, dikota ini aku mengenal kemandirian, mengenal tentang Suamiku dan aku

merasakan indahnya pernikahan ! Lebih dari apapun, Kaka benar, secara tidak langsung aku jatuh cinta pada kota ini .."

Tangan Kak Sena terangkat, mengusap rambutku dengan senyumnya yang menenangkan ku," Bukan hanya kamu yang jatuh cinta sama Kota ini, begitupun sama Kakak !! Kota ini paling istimewa, dan sama kayak kamu, Kakakpun ngerasa indahnya jatuh cinta di Kota ini"

Mataku berbinar mendengar kata kata Sahabat Kak Evan ini, ternyata bukan hanya aku yang merasakan bahagia di kota ini, tapi juga laki laki di depanku ini.

Untuk sekian detik kami hanya terdiam, saling menatap tanpa berbicara sedikit pun, hingga akhirnya Kak Sena melepaskan jaket bomber yang melapisi seragamnya dan memakaikannya pada Kaosku yang lengannya cukup pendek.

Terdengar jerit tertahan suara perempuan di sekitar ku, bagaimana tidak sosok Sena Abimanyu yang lumayan terkenal kini melakukan tindakan manisnya padaku, perempuan mana yang tidak menjerit meleleh, sedangkan aku !!

Aku hanya bisa mematung, tidak bisa bergerak sedikitpun, kakiku seakan mati rasa saat tubuh tinggi itu merangsek mendekat, aroma harum menyegarkan menyeruak berlomba lomba masuk ke hidung ku saat Kak Sena memakaikan jaketnya.

Kak Sena tersenyum, melihat tubuh ku kini tertutup jaketnya," jaga kesehatan Ta, pelukan suamimu nggak cukup buat nahan dingin di tengah kerumunan manusia kayak gini ..."

Belum sempat aku menjawab, kurasakan tangan ku yang ditarik kebelakang, dan kini Mahesa berdiri di depan Kak Sena, terlihat jelas jika dia tidak menyukai apa yang telah di lakukan kak Sena.

Aura Alpha Male menguar begitu kuat saat lelaki dengan power seimbang saling berhadapan, tatapan permusuhan terlihat jelas di wajah mereka, Kak Sena yang ramah kini hilang, bahkan seumur umur aku baru melihat bagaimana menyerahkannya Sena Abimanyu.

"Jaga batasanmu Sen .."

"Kamu yang seharusnya menjaga Istrimu .. jangan cuma ngerasa terancam baru bertindak seperti sekarang !! U'r losser !!"

Aku ternganga, tidak menyangka jika Kak Sena akan mengucapkan hinaan pada Mahesa, Mahesa sudah hampir melayangkan tinjunya pada Kak Sena jika aku tidak buru buru menahan lengannya.

Masih ku dengar ancaman Mahesa dan juga Kak Sena saat aku menarik Mahesa keluar dari kerumunan orang yang melingkar melihat perdebatan singkat dua idola berseragam ini. Jika sampai mereka adu jotos, sudah pasti urusannya akan merembet kemana-mana dan mencoreng nama baik kesatuan.

Dan itu hal yang sangat tidak kuharapkan untuk terjadi pada dua orang laki laki ini.

Apa kalian bertanya Mahesa marah atau tidak kuseret menjauh dari Kak Sena, tentu saja Mahesa marah, wajahnya memerah dan tangannya mengepal, bahkan di mobil pun

sampai di rumah pun aku seperti takut hanya untuk beenafas sekalipun.

"Kenapa kamu halangin aku !!" Aku mundur saat mendengar bentakan Mahesa saat kami sampai di rumah.

Aku kembali melihat sosok Mahesa yang mengerikan, bahkan dengan kasar Mahesa melepaskan jaket kak Sena yang terpasang di tubuhku dengan kasar.

Tangan besar itu mencengkeram wajahku, membuatku mendongak melihatnya, "begitu murahan kamu Ya Ta, aku tinggal sebentar udah ada main sama Sena .. apa kamu Fikir pantas seorang istri menerima perlakuan Sena tadi ??"

Air mataku meleleh saat mendengar kata murahan terlontar dari Mahesa, aku tidak akan mempermasalahkan kalimat itu jika terlontar dari mulut orang lain, tapi Mahesa, dia Suamiku, dua sudah berjanji akan menerima ku sebagai Istrinya, lalu, jika dia mengatakan aku murahan, bisa dibayangkan Bagaimana hancurnya diriku, aku bahkan sudah tidak melihat Mahesa yang tadi sore berbicara denganku, sosoknya yang lembut sudah menguap hilang tidak bersisa, bahkan melihatku yang kesakitan karena cengkeramannya begitu kuat di daguku Mahesa justru tersenyum sinis, Mahesa benar benar gelap mata.

"Sekarang kita perlihatkan pada Sena sialan itu, kalo aku orang yang berhak atas dirimu lebih dari siapapun !!"

Part Tujuh Belas

Jika kamu bertanya aku menyesal atau tidak, maka akan kujawab tidak !!

Yang kutanyakan justru nurani mu, dimana perasaan mu sebagai manusia di saat itu ??

***

Dhita POV

Kurasakan dingin menerpa punggungku yang telanjang, membuatku menggigil kedinginan, sinar matahari yang masuk melalui jendela kaca yang tidak tertutup korden secara keseluruhan membuatku membuka mata walaupun enggan.

Sakit,, itu yg kurasakan saat mencoba bangun dari tidurku. Rasanya begitu ngilu di selangkangan ku, tapi matahari yang semakin tinggi membuat ku tidak bisa berlama lama meresapi rasa sakit yang kurasakan dan juga pilunya hati ini melihat sebelah ranjang ku yang terasa dingin tanpa penghuni.

Kuseret selimutku menuju kamar mandi, walaupun tertatih aku berhasil menuju kamar mandi, rasanya aku tidak tahan untuk membersihkan diriku dari semua sisa Mahesa yang melekat dan di bawah guyuran air shower, semua bayang bayang menakutkan bagaimana kegilaan Mahesa semalam kembali berputar di kepalaku, laki laki

yang kini jatuhkan hatiku ini dengan teganya mengambil kehormatan ku dengan penuh amarah, tidak ada cinta, tidak ada kelembutan, hanya hasrat yang terlihat dimatanya.

Bahkan rasa sakit yang kurasakan begitu dalam, hingga air mata pun tidak sanggup untuk mengungkapkan betapa hancurnya hatiku sekarang ini.

Bayangan indah tentang sebuah pernikahan musnah hanya dalam sebuah kemarahan yang tidak kupahami penyebabnya, kehormatan seorang perempuan yang ingin kupeesembahkan penuh cinta justru begitu pilu kurasakan.

Rasanya aku sama seperti pelacur, mengejar orang yang tidak menginginkan ku, menaruh harapan besar dia akan mencintaiku dan nyatanya setelah puas akan hasratnya dia meninggalkan ku begitu saja.

Tidak ada pelukan.

Tidak ada ciuman.

Tidak ada rasa syukur akan apa yang telah kujaga.

Apalagi kata maaf.

Ya Tuhan, jika memang Engkau mengujiku, kenapa seberat ini ?? Dosa apa yang telah kulakukan tanpa kusadari sampai Engkau menghukum ku begitu rupa ??

Kenapa Engkau dan Papa memilihnya menjadi suamiku, kenapa Engkau menjatuhkan hatiku padanya di saat dia enggan membalasnya.

Kenapa hati suamiku yang sempat engkau cairkan kembali engkau penuhi dengan amarah ??

Rasanya aku ingin mati sekarang, tidak sanggup rasanya jika seperti ini terus menerus, harus pada siapa aku berkeluh kesah, harus bagaimana lagi aku meluluhkan hatinya ??

Kakiku terasa lemas, dan yang bisa kulakukan hanya terdiam, meresapi nasibku yang berubah buruk dalam sekejap, membiarkan tetes tetes air yang turun membasahi ku, berharap luka ku yang menganga akan sedikit luruh bersama derasnya air.

Sakit yang kurasakan bahkan merenggut semua kesadaran ku, Aku tidak merasakan dinginnya air dan aku seakan mati rasa, nyamannya dingin air membuatku enggan beranjak.

Aku takut jika aku keluar dari Tempat nyaman ini aku akan kembali merasakan sakitnya,rasa sakit dari orang yang ku sayang.

Karena sungguh, aku sedang berada di titik terlemah mencintai suamiku, dan sekarang untuk sekejap aku ingin beristirahat.

***

Mahesa POV

Lelah, entah sudah berapa puluh kali aku mengitari taman komplek perumahan ini, sebelum matahari terbit aku sudah berlari pagi, untuk menghilangkan penat dan semua pikiran yang menumpuk di dalam kepalaku, kini aku sungguh lelah karena hal gila yang kulakukan semalam dan semakin gila karena rasa bersalah yang membesar memenuhi dadaku.

Bayang bayang Dhita yang menjadi sasaran kemarahan ku akan Sena membuat frustasi, Bahkan dengan kurang ajarnya aku menyentuhnya dengan membabi buta

Egoku sebagai laki laki membuatku gelap mata, Egoku ingin menunjukkan pada Sena Abimanyu bahwa aku yang berhak atas Kandhita Aria justru membuat ku seperti binatang buas.

Bajingan mungkin itu kata yang pantas buatku, mendengar jerit pilu dan tangis Dhita semalam sama sekali tidak menyentuh nuraniku, dan melihatnya pingsan karena perbuatanku membuatku sadar, jika apa yang kulakukan adalah kesalahan.

Aku sama buruknya dengan pemerkosa. Dan tololnya aku memperkosa istriku sendiri yang begitu menjaga kehormatannya, sebuah kehormatan yang seharusnya kudapatkan dengan membagi sayangku padanya.

Aku bukan laki laki baik, mengenal dunia malam dan perempuan bukan hal tabu untuk ku. Tapi Dhita, ditengah gemerlapnya kota Metropolitan tempatnya tumbuh, dia justru menjaga kehormatannya untuk ku, dan aku merenggutnya dengan begitu tidak manusiawi.

(Hanya segelintir oknum , jangan dipukul sama rata, yang pernah saya tanya, kadang mereka juga Ngclub, minum dan main perempuan disaat mereka sedang frustasi dengan tugas, ini cuma segelintir orang lho)

Bahkan aku jijik dengan diriku sendiri. Kenapa aku yang di tuntut menjunjung tinggi nilai prajurit justru memperlakukan istriku sedemikian rupa.

Aku tidak yakin Dhita akan memaafkan diriku, hanya demi Ego, aku sudah kembali menorehkan luka pada perempuan baik itu di saat aku berjanji padanya untuk berubah.

Langkahku bahkan terasa berat, nyaliku menciut saat sampai di depan pintu rumah ini, suasana sepi sama seperti saat aku meninggalkannya tadi.

Satu hal yang harus kulakukan sekarang ini, meminta maaf pada Dhita dan memperbaiki semua ketololanku. Syukur syukur semua keadaan ini menjadi lebih baik, karena aku kini baru sadar betapa berharganya perempuan yg dunia panggil sebagai istri ku.

Sepi, tidak ada suara apapun di rumah minimalis ini, biasanya di jam seperti ini Dhita akan memasak, suara berbagai masakan akan berbaur dengan suaranya saat bernyanyi, tapi kini, di saat aku mengharapkan kehadirannya di dapur, aku justru tidak melihatnya.

Bahkan aku merasa kehilangan wangi masakan yang dulunya selalu ku tolak.

Aaaarrrrrgggghhhhhh bodoh Mahesa, bodoh !!! Bagaimana bisa kamu memikirkan masakan sementara saat kamu meninggalkan Dhita dia masih berada di kamarnya, setelah apa yang kamu perbuat apa kamu Fikir Dhita akan tersenyum bahagia dan menyambut mu yang bodohnya sampai overdosis ini.

Kesadaran menyentakku, secepat mungkin aku berlari menuju kamar kami, Kosong, bahkan ranjang kami masih berantakan tanpa ada Dhita, hampir saja aku keluar dari kamar jika tidak mendengar suara gemericik air di kamar mandi.

Waswas, itu yang kurasakan saat membuka pintu kamar mandi yang tidak terkunci ini, dan saat aku membuka pintunya, aku menemukan pemandangan yang membuat ku hancur seketika.

Di bawah guyuran air dingin ini aku justru menemukan Dhita yang menunduk memeluk lututnya, bahkan dia sama sekali tidak bergeming saat melihatku masuk dan mematikan air.

Bibir merahnya kini membiru, ujung tangannya mulai berkerut karena air dingin yang menerpanya, rasa bersalah kembali menghantam ku , bahkan menghantam ku berkali kali lipat lebih besar dari sebelumnya.

Aku menunduk, mengambil handuk dan menutupi tubuh telanjang Dhita yang terasa dingin dan memucat. Mata coklat emas yang selalu berbinar saat melihatku ini kini menatapku dengan pandangan kosong, tidak ada penolakan ataupun rontaan saat aku menggendongnya, di saat seperti ini, aku lebih mengharapkan jika Dhita akan memarahi ku, memukulku atau apapun untuk melampiaskan kemarahannya atas sikap egoisku.

Tapi aku kembali menemukan keterdiamannya, semua rasa sakit yang kuberikan selalu di balasannya dengan kebisuan, keterdiamannya yang kali lipat lebih mengerikan .

Separah inikah aku menghancurkan Hati perempuan ini ?? Aku hanya bisa meraung frustasi melihat Dhita yang seperti mayat hidup sekarang ini, semua hal yang coba ku katakan seakan tidak di gubrisnya.

matanya terbuka, tapi aku seakan tidak menemukan jiwa di dalamnya.

"Ta .. maafin aku !!" Tenggorokan ku seakan Kelu hanya untuk mengeluarkan kalimat singkat ini, seakan batu besar sedang menghalangi suara ku untuk meminta maaf.

Kuraih wajahnya, memintanya untuk menatapku agar dia melihat betapa besar penyesalan ku telah menyakitinya.

"Aku menyesal Ta, Aku nyesel udah jadiin kamu pelampiasan egoku, Aku minta maaf ,"

Bibir yang biasanya tersenyum lebar itu kini bergerak, mata coklat emas itu memandang ku kosong, seakan binar indah yang selalu menjadi daya tarik seorang Kandhita kini menghilang tergerus oleh kesakitan yang dirasakannya.

"Aku nggak nyesel .."

Hanya kalimat singkat yang terucap dari bibirnya, tapi mampu mengangkat beban berat yang bercokol di bahuku, katakan aku tidak tahu diri, tapi kelegaan yang luar biasa kurasakan sekarang ini mendengar jawaban Dhita.

Tapi kelegaan yang kurasakan tidak bertahan lama, karena kalimat selanjutnya yang diucapkan Dhita sukses membuatku seperti pecundang sejati.

" .... Itu sudah hakmu sebagai suami .. Tapi dimana nuranimu sebagai manusia, kamu mungkin tidak mencintaiku, tapi bukan berarti kamu memperlakukan ku seperti pelacur !?"

Tidak ada yang bisa ku katakan lagi, karena akupun tidak bisa menyangkal betapa brengseknya aku ini, hatiku sama hancurnya dengan Dhita saat melihat bulir bening itu mengalir di pipinya yang pucat.

Kini aku tahu Kata maafpun sudah tidak akan berarti pada keadaan ini, tanpa berfikir panjang kuraih tubuh Dhita kedalam dekapanku, kupejamkan mataku saat aku mendengar Isak tangis Dhita, tangis yang sungguh menyayat, aku sungguh ingin menghajar diriku sendiri, menghadiahi kebodohan ku ini dengan ganjaran yang pantas.

"Maaf ..."

Kulepaskan pelukanku , wajah cantik bak boneka itu kini tampak sembab, tapi itu sama sekali tidak mengikis kecantikannya yang selalu membuat kagum setiap mata yang memandangnya, perlahan kuusap air matanya yang turun membasahi pipi.

Aku sungguh tidak ingin mata indah itu ternoda kembali dengan air mata kesedihan, terlebih kesedihan karena diriku.

Kugenggam tangannya erat, mencoba menyakinkan Dhita akan penyesalan yang kurasakan karena melukainya.

"Aku janji, ini terakhir kalinya kamu menangis karena aku .."

Part Delapan Belas

"Mbak Dhita !!"

Langkahku terhenti saat mendengar panggilan Mas Jaka, Security kantorku yang sedang berada di balik meja Receptionist ini menghampiriku dengan tergesa.

Sebuket bunga mawar merah berada di tangannya, membuatku mengeryit heran, aku menoleh ke sekeliling, melihat beberapa Karyawanku yang melintas berhenti karena mjhat Mas Jaka yang membawa bunga ini.

Aku jadi was was, ini Mas Jaka bukan sedang ingin menembakku untuk menjadi pacarnya kan ?? Berbagai pikiran serupa langsung menari nari di kepalaku

Aku sedang mumet karena masalah di rumah, dan jangan sampai karyawan ku ini berbuat nekad. Apalagi aku yang sedang sensitif dengan mahluk berjenis laki laki.

"Mbak Dhita, ini nggak kayak yang mbak fikirin .." terlihat Mas Jaka salah tingkah karena menjadi pusat perhatian sekarang ini, buru buru Mas Jaka mengulurkan buket bunga itu padaku," itu tadi Pak Tentara, Suami Ibu nganterin itu buat Ibu .. tapi ibunya keluar meeting !!"

Tanpa sadar helaan nafas lega terdengar dari seluruh karyawan ku, mereka sudah sama waswasnya denganku, Mas Jaka yang menjadi tersangka utama penyebab kekhawatiran ini hanya bisa menggaruk tengkuknya salah tingkah dan berlalu pamit dari hadapan ku.

Dan kini, semerbak harum mawar merah ini menyeruak masuk ke dalam hidungku, kupandangi mawar merah ini, sepucuk surat terselip di antara pucuk warna merah ini.

I'm so sorry Wife

Aku menghela nafas lelah, setelah nyaris seminggu tidak bertemu dengannya, ini kali petama aku mendapat ucapan Permintaan maafnya, sehari pasca Mahesa berjanji untuk tidak menyakitiku dia justru pamit untuk latihan selama satu Minggu di luar kota.

Kesialan yang seakan tidak berujung untuk ku, disakiti dan ditinggal pergi, dan sekarang dia ujug ujug mengucapkan maaf hanya melalui bunga.

Kubanting Bunga itu dengan kesal diatas mejaku, beberapa kelopak indah itu menghambur berceceran. Kupandang mawar merah itu dengan permusuhan, seakan akan aku melihat Mahesa sekarang ini dan ingung melumatnya.

-Dia nggak ada niat gitu buat minta maaf dengan cara yang benar !!

+ Memangnya kurang manis apa Ta, minta maaf seromantis ini pakai bunga mawar merah masih kamu nggak kurang.

-Goblok banget aku percaya kalo Mahesa menyesal.

+Jangan mikir negatif dulu Ta. Kamu mah belum apa apa udah minder, udah netthink duluan.

-Dia saja mengambil kehormatan ku dengan tidak manusiawi, apa kamu Fikir dia akan bersusah payah meminta maaf darimu.

+Dia memang berhak Ta, dia Suami mu, seseorang yang memang berhak atas semua hal yang kamu jaga selama ini. Bersedih boleh, terluka boleh, tapi jangan terlalu berlarut, dosa tahu !!

-kamu itu kayak Tisu Dimata Mahesa, didapatkan dengan mudah, dicampakkan begitu saja, kalo masih perlu di genggam, kalo lecek dibuang begitu saja.

+Berhenti buat berfikiran buruk Ta, Suamimu sudah jelas jelas pergi bertugas, latihan di luar kota, bukan sedang melipir ke tempat mantannya yang ada di antah berantah. Bagaimana dia akan menunjukkan penyesalannya jika dia saja sedang tidak ada waktu, bodohmu jangan sampai membutakan akal sehat

-Jangan berharap kalo Mahesa akan menunjukkan penyesalannya Ta, jangan berharap apapun lagi dengan Mahesa.

+ Netthink teruuss !!!

Aku seperti orang gila, bagaimana tidak dua sisi didalam diriku berperang pendapat sendiri, di satu sisi aku masih kecewa pada Mahesa, tapi di sisi lainnya aku sungguh merindukannya. Aku ingin dia datang padaku, membujuk ku agar aku tidak marah maupun sedih berlarut larut lagi, tapi nyatanya, kenyataan pahit yang ku terima.

Selain masa lalunya yang menghalangi kami, Tugas dan Pengabdiannya pada Negeri ini turut memperkeruh situasi pernikahan ini.

Kenapa juga sih, latihan di luar kota harus dilakuin pas setelah kejadian yanh membuatku trauma itu. Nggak ada apa hari lain, nggak bisa apa ijin cuti biar nggak usah pergi

Memang benar ya rumor yang beredar, bagi pasangan Pria berseragam loreng abdi negara itu keluarga nomor tiga, nomor satu Tuhan, Nomor dua Negara, nomor dua baru Anak dan Istrinya. Jika dia di rumah dia milik Keluarga, di saat dia menyandang seragam dia milik Negeri ini sepenuhnya. Jadi yang masih berangan angan untuk mendapatkan Pasangan Tentara, sok dipikir lagi, jangan cuma cinta seragamnya, tapi juga harus menerima semua konsekuensinya.

Aku tidak menyangka jika Mama dulu seberat ini, pantas saja Papa dan Mama memilih mengadopsi Anak di saat Mama di vonis tidak bisa hamil lagi, mereka berdua tidak ingin aku kesepian akan figur keluarga.

Ponselku bergetar, menampilkan pop up pesan singkat dari seseorang yang sedang menjadi bahan pemikiran kepalaku sekarang ini.

Udah diterima bunganya ??

Huuuhhb, jika dalam kondisi normal mungkin aku akan menari nari bahagia mendapatkan pesan dari Mahesa, tapi bagian diriku yang kecewa olehnya menahan euforia untukku bahagia membuatku memilih mengacuhkan pesan singkat itu.

Tadi balik dari luar kota aku langsung ke kantormu, malah nggak ada !!

Aku berdecih sinis, siapa yang bertanya memangnya ?? Kembali pesan singkat itu hanya bertengger dilayar tanpa kusentuh.

Kamu masih marah sama aku Ta ??

Membaca pesan terakhir Mahesa ini membuatku geram, dengan kesal ku banting ponselku ini, membayangkan jika yang menjadi sasaran kegeraman ku ini adalah Suamiku yang mendadak menjadi innocent ini.

Udah tahu marah, masih nanya lagi, aku tuh marah sama kamu Sa, Aku tuh masih kecewa sama semua sikapmu yang keterlaluan itu, ini malah nanyanya lewat WhatsApp, udah nyamperin ditunggu kek sampai ketemu, bukannya nitipin bunga ke Security yang bikin keki satu kantor, nggak niat amat mau minta maafnya.

Mahesa, kenapa sih, sekecewa apapun sama kamu, semarah apapun sama kamu, aku nggak bisa benci, aku nggak bisa jauh, aku masih ngerasa kangen sama kamu.

Tuhan, please, jika Engkau memberikan cinta pada seseorang, berikan mata juga buat cintanya, agar tidak terlalu membabi buta dalam menyakiti hatinya sendiri.

***

Mahesa POV

Sinar lilin yang bercahaya di setiap halaman taman belakang ini membuatku tersenyum puas, rasanya lelah karena baru saja kembali dari pelatihan selama seminggu penuh diluar kota hilang tak bersisa.

Halaman belakang rumah kecil milikku dan Dhita ini kini berhasil ku sulap menjadi sebuah view romantic untuk candle light dinner, aku bahkan tidak bisa menahan tawaku sekarang ini melihat hasil kerja kerasku sesorean ini, untuk mendapatkan maaf dari Dhita aku bahkan melakukan hal sebucin ini seorang diri, hal yang tidak akan pernah

kufikirkan sebelumnya, bahkan dengan Alisha pun aku tidak akan mau melakukan hal yang dulunya kuanggap konyol seperti ini.

Bahkan Alisha saja sudah tidak pernah terlintas di fikiranku, entah sudah berapa lama aku tidak menjenguknya dirumah sakit, semenjak aku berjanji pada Dhita untuk belajar menerima pernikahan ini, tanpa kusadari, Nama Alisha tergeser begitu saja dari otakku, bukan hanya otakku, tapi juga dari hatiku.

lilin yang bergoyang mengikuti tiupan angin mengalihkan pandangan ku, cahayanya semakin indah saat gelap mulai datang, dan sekarang aku paham, kenapa banyak laki laki yang mau bersusah payah melakukan hal ini, karena membayangkan wajah Dhita yang berbinar mendapatkan kejutan dariku ini saja sudah membuatku senang.

Aku berharap, setelah tadi siang aku gagal menemui Dhita untuk meminta maaf lagi, kali ini aku berhasil memperbaiki hubungan ini, rasanya seminggu latihan ini saja aku dibayangi rasa bersalah terus menerus, bayang bayang wajah Dhita yang kosong tanpa binar cahaya Dimata coklat emas itu membuat konsentrasi ku hilang.

Jika tidak mengingat tanggungjawab yang tersemat di bahuku aku pasti lebih memilih mangkir dari tugas dan berjuang mendapatkan maaf atas semua luka dari kesalahan yang kulakukan.

Aku benar-benar termakan karma.

Suara deru mobil yang kukenali sebagai mobil Dhita membuatku sadar dari lamunanku. Dan hanya dengan mengetahui jika perempuan yang mengisi kepalaku selama

Satu Minggu penuh ini sudah berada di dekatku, jantungku sudah berpacu tidak karuan, gelenyar adrenalin aneh kurasakan, sebuah perasaan bersemangat dan bahagia tanpa sebab melandaku. Perasaan yang hanya dirasakan saat kita jatuh cinta.

Tidak, mana mungkin aku jatuh cinta secepat ini, jika aku jatuh cinta, hal apa yang membuat ku jatuh cinta, tidak tidak, aku hanya dibayangi rasa bersalah, aku tidak mau mengambil kesimpulan bahwa aku mencintai Dhita secepat ini, aku tidak mau salah pemikiran lagi dan membuatnya kembali terluka.

Tapi semua gejolak batin dan juga berbagai penyangkalan yang kurasakan seketika buyar saat melihat sosok cantik dalam setelan kerja warna hitam itu melangkah kearahku, raut wajah terkejut bercampur gembira tergambar jelas di wajahnya saat melihat semua hasil kerja kerasku ini.

Dan bodohnya, aku justru terpesona melihat wajah yang kini penuh keterkejutan itu, aku bukan hanya termakan karma, tapi aku juga termakan penyangkalan ku beberapa detik lalu.

Dan saat Dhita berdiri di depanku, rasa yang kusangkal mati matian itu tidak bisa ku bendung lagi, hingga akhirnya aku kalah dengan permainan takdir yang kutantang sendiri.

Aku mengakui kekalahan ku.

"Kamu yang nyiapin semua ini ??" Bahkan dadaku berdesir hanya dengan mendengar suara indah itu mengalun di telinga ku, mata coklat emas itu kini berbinar indah dalam pantulan lilin lilin kecil yang bersinar, pandangan kosong

karena ulahku tempo hari kini tidak terlihat lagi, bahkan sekarang aku bisa melihat indahnya senyuman kecilnya itu.

"Aku minta maaf Ta .. maaf buat semua hal yang terjadi selama ini.."

Dhita menggeleng, senyuman kecil itu masih bertahan saat aku menarik tangannya dan itu membuatku lega karena tidak mendapatkan penolakan darinya.

Hingga akhirnya, dengan semua kekalahan ku aku berusaha menyampaikan hal yang kurasakan sekarang ini pada Dhita, aku bisa mati sesak nafas jika menahan lebih lama lagi.

"Aku baru sadar, jika aku mencintaimu tanpa alasan .. Sekarang aku tahu, kenapa dalam sekejap kamu bisa cinta sama aku .."

Bahagia ?? Itu yang tergambar jelas saat perempuan cantik ini menghambur memelukku, dan kini perasaan bahagia itu membuncah memenuhi dadaku saat aku balas pelukannya ini.

Hangat tubuhnya, wanginya yang seakan candu untukku membuatku enggan melepaskan pelukan ku, aku ingin mengobati rasa rindu yang tidak tersampaikan dan juga rasa penyesalan yang kurasakan selama ini.

"Mas .. ini mimpi bukan sih ?? Kalo mimpi tolong jangan bangunin .. karena mendengar kamu bilang cinta sama aku itu terdengar mustahil"

Part Sembilan Belas

Jika kamu terluka, bertahan !!

Layaknya pelangi tidak akan hadir tanpa ada hujan sebelumnya.

Sama seperti bahagia, tidak akan terasa jika kita tidak merasakan pilunya luka.

***

Dhita POV

Satu bulan Kemudian

Dulu saat ku siap mati untuk mu

Kamu tak pernah menganggap aku hidup

Dulu saat semua ingin ku pertaruhkan

Kamu tak pernah percaya cinta sejati ku

Aku cuma punya hati

Tapi kamu mungkin tak pakai hati

Kamu berbohong aku pun percaya

Kamu lukai ku tak peduli

Coba kau fikir dimana ada cinta seperti ini

Kau tinggalkan aku ku tetap disini

Kau dengan yang lain ku tetap setia

Tak usah tanya kenapa aku cuma punya hati

Aku cuma punya hati

Tapi kamu mungkin tak pakai hati

Kamu berbohong aku pun percaya

Kamu lukai ku tak peduli

Coba kau fikir dimana ada cinta seperti ini

Kau tinggalkan aku ku tetap disini

Kau dengan yang lain ku tetap setia

Tak usah tanya kenapa aku cuma punya hati

Ohhhh

Kamu berbohong aku pun percaya

Kamu lukai ku tak peduli

Coba kau fikir dimana ada cinta seperti ini

Kau tinggalkan aku ku tetap disini

Kau dengan yang lain ku tetap setia

Tak usah tanya kenapa oh

Tak usah tanya kenapa aku cuma punya hati

Suaraku yang pas-pasan beradu dengan suara salah satu penyanyi favorit ku, entahlah mendengar lagu sendu ini aku justru tersenyum kecil, merasa jika sang penulis lirik ini merasakan kebodohan yang sedang Kualami.

Bagi sebagian orang mungkin mereka akan memaki kebodohanku ini, sudah berulangkali di sakiti tapi tetap saja aku memilih bertahan.

Sebodoh itulah cinta, membuat orang pintar menjadi bodoh tidak terkira.

Kurasakan hangat menelusup di tubuhku, membuat kegiatan ku yang sedang mengaduk Cumi asam manis, salah satu seafood favorit Mahesa, terhenti.

Lingkaran tangan berotot itu kini melingkar di perutku, membuat ruang gerakku terbatas, Mahesa seakan mengurungku agar aku tidak beranjak sedikitpun.

Hembusan nafas hangat merambat di tengkukku yang terbuka karena rambutku yang terikat, kini bukan hanya hembusan nafas, tapi kecupan kecil mendarat di sana membuatku menggelinjang kegelian.

Aku berbalik, mendorong sosok tinggi besar yang mencebik kesal karena aku menjauhinya," bau iiiisssshhh!! Mandi dulu Mas .."

"Kamu mah, sukanya kalo bangun nggak bilang bilang !!"

Aku terkekeh mendengar suara Mahesa yang merajuk bak anak kecil kehilangan permen ini, bahkan bibir manyunnya sama sekali tidak cocok dengan tubuh tinggi besarnya

Mahesa seperti bayi dewasa jika seperti ini.

"Laaahhh gimana, kamu tidurnya nyenyak banget kok !"

Mahesa meraih wajahku, dan seperti kebiasaannya akhir akhir ini, dengan cepat dia mengecup bibirku sekilas.

"Aku takut kamu ninggalin aku !" Tidak ada suara rayuan, hanya kesungguhan yang terdengar dari bibir Mahesa sekarang ini

Hatiku menghangat mendengarnya, senang melihat Mahesa membuktikan kalimatnya jika dia tidak akan melukai ku lagi, pasca kejadian yang membuatku nyaris trauma dengan sentuhanya maupun kontak fisik dengan klientku Mahesa berubah, dia benar benar menjadi sosok suami yang baik, dia menyanyangi ku dengan berbagai perhatian kecil, dia mencoba mengenal bagaimana diriku layaknya pasangan normal lainnya.

Untuk sekarang aku merasa sempurna, merasa jika Suamiku ini mulai membuka hatinya untuk ku, menjadikanku prioritasnya di setiap hal

Dan aku bahagia, aku bahagia merasakan rasa cintaku yang terbalas.

"Gimana aku mau ninggalin kamu, kalo kamu itu duniaku !" Wajah cemberut Mahesa langsung berubah saat mendengar jawaban ku, kembali dia mencium dahiku

dengan sayang, dan kontak fisik ringan ini sungguh membuat ku berarti bagi Mahesa.

Jarak yang pernah terlihat jelas diantara kami seakan tidak pernah terjadi, jejak benci yang pernah dirasakan Mahesa padaku di awal pernikahan ini seakan mengabur tidak berbekas.

Kembali ku dorong Mahesa saat dia kembali akan memelukku, kebiasaannya akhir akhir ini, "tapi mandi dulu Mas kalo mau peluk, mata masih kek Panda udah seneng banget nyiumin .." kelakarku sambil menahan dadanya agar tidak semakin mendekat.

Walaupun terlihat tidak rela karena aku yang menjauh darinya, laki laki yang berstatus suamiku ini beranjak juga, aku masih memperhatikannya sampai punggung kokohnya menghilang di balik pintu .

Kamu benar benar berubah seperti janjimu, Kamu benar benar menepati janjimu untuk tidak membuatku menangis karenamu lagi.

Untuk itu, Terimakasih Mas !!

***

"Ta .."

Aku mendongak, mendapati Wulan yang melihat ku dengan wajahnya yang penasaran.

"Apaan Lan ??" Tumben sekali dua kali ini, berbicara padaku tapi tampak begitu ragu, biasanya dia juga main samber nyerocos aja kalo berbicara dengan ku.

"Lo kok makin cantik sih gue liat liat .. makin glowing gitu, Lo ganti perawatan ya Ta .."

Mendengar ocehan Wulan aku langsung melihat pantulan wajahku di balik mirror fase ponselku, dan saat kuperhatikan Lamat lamat, wajahku memang terlihat semakin cerah, rona merah muda bersemu di kedua pipiku, padahal seingatku aku hari ini tidak sempat memakai make up apapun selain lipstik karena Mahesa yang terburu buru di panggil Komandannya, yang kebetulan juga Om dari mantan pacarnya itu.

"Nggak ada Lan, malah gue nggak sempet make up sama sekali gara gara Mahesa yang udah dapat telpon urgent ... Tapi iya ya, gue kok ngerasa cakep gini sih ..."

Mendengar kalimat ku yang super kepedean ini sontak membuat sahabatku dari jaman kuliah ini langsung bereaksi seakan muntah, jahat sekali dia ini.

"Lo nggak lagi bunting kan Ta .. aura Lo kek Ipar gue yang hamil tahu nggak .."

Aku melongo, butuh beberapa waktu untuk mencerna kalimat Wulan barusan, dan kesadaranku mulai terkumpul, aku mencoba mengingat jadwal menstruasiku di aplikasi kalender di ponselku.

Terkejut, tentu saja, saat aku sadar jika tanggal tamu bulanan ku sudah terlewat 3 Minggu ini, kenapa kebahagiaan ku akan indahnya pernikahan dengan Mahesa belakangan ini membuatku lupa hal yang menjadi tamu rutinitas ku.

Kusorongkan ponselku pada Wulan, sungguh aku spechless kehilangan kata kata dengan omongan ngawur Wulan ini, dan reaksi Wulan pun sungguh tidak biasa, dengan wajah bahagia dia berteriak teriak, menunjuk nunjuk ku dengan hebohnya "TUHKAN !! LO TELAT !? APA GUE BILANG"

"Belum tentu Lan,"

Tapi kalimat ku justru membuatku mengkerut ketakutan melihat Wulan yang kini melotot tidak terima,"heeeh anak rumahan, jangan raguin kata kata calon Kakak Iparmu ini ya .."

Apalagi ini, kenapa si Wulan malah tambah ngelantur ??," Kakak ipar apaan, emangnya Kak Evan apa Kak Rifat mau sama kamu Lan .."

Wulan tertawa kecil, matanya mengedip genip membuatku bergidik seketika," pokoknya Kakakmu yang mana aja aku mau, yang penting, Nyonya Aria soon to be !!"

Suka suka kamu lah Lan, aku memejamkan mata, memijit pelipisku yang terasa lelah lelah , tidak ingin terlalu berharap, masak iya, melakukan 'itu' sekali bisa langsung membuahkan hasil ?? Bagaimana jika Mahesa meragukan ku nantinya ?? Aku saja selalu ketakutan saat Mahesa meminta haknya sebagai suami, aku masih trauma dengan perlakuan kasarnya saat malam pertama kami, membuat kami selama ini hanya kontak fisik ringan, sekedar ciuman singkat juga pelukan, dan sekarang aku hamil ?? Bagaimana aku tidak kefikiran bagaimana reaksi Mahesa nanti ??

Aaarrrgggghhhh pusing !!

"Kita kerumah sakit saja gimana ?? Biar mastiin gitu !!" Aku membuka mata saat mendengar saran Wulan, wajahnya yang tadi nyebelin kini menatapku penuh pengertian, jika seperti ini, Wulan tampak seperti sosok Mama sekaligus Kakak perempuan untuk ku, Wulan beranjak, dan tanpa kusangka Wulan memelukku," kita temenan udah lama Ta, gue bakal tahu kegelisahan yang Lo rasain tanpa Lo ngomong, gue nggak tahu apa yang jadi beban fikiran Lo sekarang, tapi jika ini beneran, ini berarti rejeki Lo, ya di terima, kalo seandainya Lo belum dikasih kepercayaan sama Tuhan ya Lo harus bersabar .."

Bujukan Wulan berhasil, dengan menepis semua keraguan yang kurasakan, kini aku dan Wulan berada di Rumah Sakit, turut mengantre diantara Pasien lainnya di Poli Kandungan.

Dan aku hanya bisa terdiam, terima beres dengan Wulan yang justru wira Wiri mengurus administrasi ku.

"Nyonya Kandhita Permana .." seketika keraguan itu muncul lagi, tapi tarikan tangan Wulan yang kuat membuatku tidak bisa lari mundur.

Dan dari semua rangkaian test yang kulakukan, akhirnya kalimat yang meluncur dari Dokter Perempuan bernama Dr Citra ini membuat duniaku berhenti untuk beberapa detik.

"Selamat, Bu !! Anda positif hamil .."

Bahagia ?? Tentu saja aku bahagia mendengar ada nyawa lain yang tumbuh di dalam tubuh ku, buah cintaku dengan suamiku yang ku sayangi.

Tapi dibalik bahagia itu terselip rasa kekhawatiran yang tidak bisa kutampik, tapi usapan di bahuku oleh Wulan

kembali menenangkan ku, tidak cukup hanya sampai di situ, semua kekhawatiran ku seakan lenyap saat melihat layar monitor yang menampilkan setitik hitam yang merupakan bakal janinku.

Astaga, bodohnya aku yang sempat meragukan dan tidak menginginkan bayi ini untuk waktu sekarang ini.

Air mataku turun, tidak sabar rasanya untuk menyampaikan hal membahagiakan ini pada Mahesa nanti, sebuah kejutan sudah terencana di kepalaku dengan apik untuk menyampaikan hal bahagia ini pada Suamiku nantinya.

Bahkan rasa bahagia ini membuatku tersenyum lebar sampai aku keluar dari ruang poli.

"Kita makan di kantin sekalian ya Ta, gue laper nih, jam makan siang udah kelewat, nasgor kantin ini oke punya Ta, gue pernah rasain .."

Awalnya aku ingin menolak ajakan Wulan, tapi membayangkan pedas Nikmat nasi goreng yang bercampur suwiran ayam dan juga timun serta tomat segar membuatku menelan ludah, akhirnya gantian aku yang bersemangat ingin ke kantin.

Tapi keinginan kami berdua untuk menyantap sepiring nasi goreng harus tertunda karena Wulan baru menyadari jika ponselnya tidak ada, membuatku harus menunggu di lorong ruang rawat inap sementara Wulan melihat ke mobil.

"Dia yang semangat ngajakin, dia juga yang bikin nunggu gara gara ceroboh ..."gumamku saat melihat punggung Wulan menjauh dengan tergesa, badan mungil itu dalam

sekejap hilang di telan tingginya orang yang berlalu lalang," pelupa Kayak Mahesa,"

Iya Mahesa yang pelupa, suka melupakan barang barang yang ditaruhnya, kebiasaannya yang suka membuatku tertawa sendiri melihat wajah bingungnya.

Aaaahhhh aku jadi merindukan suamiku itu, seharian ini dia sama sekali tidak mengirimkan pesan apapun padaku, sesibuk apa di a dengan urusan Urgent dengan Danyon nya itu.

" .. Jangan lari dari janjimu Sa .. "

"Mahesa nggak ingkar janji Tan .."

Katakan aku berhalusinasi karena sedang memikirkan Mahesa, karena baru saja aku mendengar suara Mahesa dari Ruang rawat yang ada di ujung kursi yang ku duduki ini, daripada penasaran, ku putuskan untuk memastikannya.

Harapanku adalah aku salah dengar, tapi tidak, dibalik pintu ruang rawat aku melihat sosok Mahesa, dia sedang dalam urusan Urgent Batalyon, tapi dia di sini, di ruang rawat pasien yang aku tidak melihat wajahnya, bagaimana aku tidak mengenali tubuh tinggi dalam balutan seragam dinas Lapangannya itu

Mahesa, kenapa kamu berbohong lagi, apa yang sedang kamu lakukan di Rumah Sakit ini.

Part Dua Puluh

Aku melepaskan mu.

Melepaskan yang sejak awal memang bukan milikku.

Kembalilah

Kembalilah kepada siapapun pemilik mu yang sebenarnya.

***

Dhita POV

Kembali jantungku dibuat bekerja keras saat melihat punggung tegap dalam balutan seragam PDL itu yang tengah berbicara dengan entah siapa di dalam ruang rawat ini.

Walaupun samar,aku bisa mendengar dengan jelas suara suara perbicangan Mahesa dan lawan bicaranya di dalam.

" .. Jangan cuma umbar janji Sa sama Alisha, "

Deg, Alisha !! Nama itu, mimpi buruk untuk pernikahan ku yang seumur jagung ini kembali terdengar, jadi yang ada di balik ruang rawat ini Alisha.

Suara keras Seorang paruh baya kini terdengar beradu argument dengan Mahesa, membuatku mau tak mau seperti orang bodoh yang berdiri di depan pintu.

"Mahesa nggak ingkar Tan .."

"Nggak ingkar janji apa, kamu pikir Tantenya Alisha ini nggak cerita kalo di Batalyon nggak ada latihan sepadat ceritamu itu..."

"Tante ..."

"Denger ya Mahesa, kamu tuh harusnya selesai dinas kesini, sebelum Lisha sadar kamu nggak pernah kesini, begitu sadar kamu kesininya jarang jarang .. Kamu tahu nggak, Lisha ini nggak mau minum obat kalo nggak sama kamu ,"

"Mahesa nggak bisa buat nginep Tan .. Mahesa usahain bakal sering sering nemenin Lisha sampai benar benar pulih .."

"Halaaahhgg, nggak bisa nginep wong mau ngelonin tuh anak jenderal manja itu, inget Sa, dia yang bikin Lisha kayak gini, kamu juga ..."

Deg, tanpa sepengetahuan ku, ternyata Mahesa masih curi curi waktu untuk bertemu Alisha, perih, rasanya sakit saat mendengar kenyataan yang begitu pahit di depan mataku sekarang ini.

Aku di bohongi di depan mataku sendiri, ku kira Mahesa sudah benar benar meninggalkan masa lalunya itu, tapi nyatanya, semua itu hanya kebohongan belaka.

Kuusap air mataku, walaupun tahu akan semakin pahit hal yang ku dengar, aku bergeming, aku masih ingin mendengarkan semua hal yang tidak ku ketahui ini.

"Iya aku Tahu Tan, aku bakal tanggung jawab semua yang terjadi sama Lisha, Tante tahu kan, aku mesti kesini setiap ada kesempatan .. please lah Tan ngertiin aku,"

"Udah cukup Tante ngertiin kamu, banyak alasan !! Bilang saja kamu mau lari dari tanggung jawab, kalo memang mau nepati janji jangan cuma omong doang, ingat janjimu Sa begitu Lisha sembuh .."

Tidak ku dengar jawaban Mahesa, kini hanya kesunyian diantara riuhnya orang yang berlalu lalang di belakangku, aku seperti kosong, kenyataan yang benar benar nyata di depan mataku ini membuatku mematung .

Bahkan saat tiba tiba pintu ruangan ini terbuka dan menampilkan sosok paruh baya aku hanya diam, memandang perempuan yang ku kira Orang tua dari Alisha ini, sebuah tatapan heran yang terlontar untuk ku membuat ku tahu jika dia tidak mengenali ku, sebagai Putri Jendral manja yang baru saja di cemoohnya.

Kuraih ponselku saat Ibunya Alisha itu sudah menjauh, mendial nomor Laki laki yang kini tengah berada di depanku, hanya terpisah dinding dan pintu.

"Iya Ta."

"Kamu dimana Mas ??"

"Mas pergi sama Danyon, kenapa Ta ??"

Bohong terus, pergi dengan Danyon apanya, apa Batalyon sudah pindah tempat ke Rumah sakit, sebisa mungkin aku menekan emosiku, menekan suaraku agar senormal mungkin.

“sebenarnya mau ngajakin makan siang Mas, tapi kayaknya nggak bisa ya udah deh, ntar malem aja.”

“Maaf ya Sayang, Mas malem ini nggak bisa, ini pergi keluar kota sama Ndan Deni, baliknya pagi.”

“Ya sudah Mas, take care !!”

Kumatikan sambungan telepon, sebelum beranjak dari depan ruangan ini aku bisa melihat dengan jelas Mahesa yang duduk di samping ranjang pasien, seorang perempuan seusiaku yang tengah terlelap, entah dia tidur atau bagaimana, perdebatan seru antara laki laki yang tengah berada di sebelahnya dengan Orang tuanya sama sekali tidak menggangu istirahatnya.

Pemandangan yang membuat hatiku hancur untuk kesekian kalinya.

Tapi kali ini yang menyesakkan adalah kenyataan Mahesa yang terang terangan berbohong, Mahesa sedang tidak ada urusan di Batalyon, tapi dia sedang ada di sini menemui kekasihnya.

Bad Liar, aku telah di bohongi mentah mentah oleh Mahesa. Ternyata semua cinta yang diperlihatkannya untuk ku belakangan ini hanya omong kosong belaka, jika dia mencintaiku dia tidak akan semudah ini membohongi ku, mencuri curi waktu untuk menemui perempuan lain di belakangku di saat dia berjanji akan sepenuh hati menjalani pernikahan kami

Dia tidak hanya membohongi ku, dia juga membohongi Tuhan. Dan kali ini, Mahesa benar benar menghancurkan ku sampai hancur tak bersisa, bukan hanya cintaku, tapi juga kepercayaan ku, dan keyakinan ku akan semua hal indah yang kudapatkan darinya.

Kini aku bahkan meragukan jika dia bersungguh sungguh mencintai ku, kalimat cinta yang keluar darinya kini tidak lebih hanya terdengar kebohongan belaka untuk ku.

Dia menghancurkan ku tepat di saat aku mengetahui jika di dalam ragaku sedang tumbuh Bayinya.

Sekali lagi, aku melihat Suamiku yang sedang bersama dengan kekasihnya itu sebelum aku berlalu.

Mahesa, jika kamu sekarang memainkan permainan kebohongan, maka akan kuikuti, kita lihat sejauh mana kebohongan mu itu !!

***

"Tumben kamu minum susu Ta ... Biasanya kamu nggak doyan"

Aku menghentikan gerakanku mengaduk susu coklat yang tengah ku siapkan, wangi maskulin yang menguar di belakang ku membuat ku tahu jika Mahesa ada di dekatku.

Aku berbalik, melihat suamiku yang tidak pulang dua hari ini dengan alasan pergi dengan Danyon itu kini berdiri dengan wajah lelahnya.

Bahkan seragamnya begitu tidak rapi, matanya begitu hitam dengan kantung mata yang mengerikan, dalam dua hari tidak bertemu, kini dia tampak seperti zombie.

Apa yang kamu lakukan dengan kekasihmu sampai nggak tidur Sa, ingin sekali ku bertanya sarkas padanya, tapi entahlah kalimat itu hanya menggantung di ujung lidahku.

Semenjak kejadian tempo hari di Rumah sakit, memang Mahesa berubah begitu drastis, tidak, dia tidak kembali menjadi sosok Mahesa yang acuh dan membenciku, tapi dia menjadi kembali jarang di rumah, banyak alasan yang diutarakannya, alasan yang hanya bisa ku terima dengan manggut-manggut, walaupun hatiku serasa ingin menjerit meneriakinya agar tidak menjadi pembohong.

"Gak apa apa, pengen aja !!" Ujarku pelan, untung saja aku sudah membuang bungkus susu hamil yang ku minum sekarang ini.

Karena aku memang ingin membunyikan kehamilan ku dari suamiku yang tengah bermain kebohongan denganku ini,ku fikir dengan kehamilanku pun tidak akan merubah hal apapun.

Aku ingin dia menjalani pernikahan ini dengan benar, mencintaiku sepenuhnya dan melupakan masa lalunya, bukan hanya bentuk tanggung jawab atas bayiku ini.

Lagipula, jika akhirnya Mahesa memilih untuk mundur bersama masa lalunya, biarlah dia pergi meninggalkan ku tanpa beban apapun, dan aku sudah cukup bahagia dengan bagian dari dirinya yang sedang tumbuh ini.

Dia sekarang boleh meninggalkan ku !! Aku sudah lelah mengejarnya, dan kini aku tinggal berpasrah pada Tuhan, akan bagaimana keluarga ku ini.

Yang bisa kulakukan hanya menjalani semuanya dan membiarkan semuanya mengalir sebagai mana mestinya.

"Kamu nggak kerja Ta ??" Tanya Mahesa saat aku mengulurkan teh hangat untuknya, sedikit rasa iba muncul saat melihat wajah lelah Mahesa itu, bahkan dia menguap begitu lebar saat menerima teh yang ku berikan.

"Ntar siang Mas, " aku sudah akan berjalan pergi saat Mahesa mencekal tangan ku, membuatku menghentikan langkahku, raut sendu terlihat di wajahnya saat melihatku dan kini, aku hanya terdiam saat Mahesa mendudukkan ku di pangkuannya, menenggelamkan wajahnya diceruk leherku.

Helaan nafas lelah yang begitu berat kurasakan menerpa leherku, seiring dengan mengeratnya pelukannya, aku mengusap lengannya, memberinya sedikit ketenangan, karena tanpa dia mengatakan pun aku tahu jika dia sedang banyak beban fikiran.

Tangannya tanpa disadarinya mengusap perutku yang masih datar, membuat perasaan ku menghangat seketika, tanpa sadar aku tersenyum, Nak, kamu ngerasain sentuhan ini, ini sentuhan Papamu Nak, batinku senang.

"Aku lelah banget Ta .. Lelaaah banget, rasanya aku udah nggak sanggup !" Terdengar suara lirih Mahesa setelah beberapa saat dia terdiam .

Mahesa menjauhkan kepalanya, mendongak dan menatapku seakan meminta pendapat padaku. Dan aku tahu jika ini bukan tentang lelah fisik, tapi lelah beban Fikiran menyangkut entah apa yang membuatnya tidak pulang belakangan ini

"Kalo gitu kamu mesti berhenti ..." Jawabku sembari mengusap wajah tampan yang ada di depanku ini," berhenti dan renungi apa yang bikin kamu lelah, lalu lepaskan apa

yang bikin kamu capek itu.. ", lepaskan masa lalumu itu Mas, apa kamu nggak sadar jika masa lalumu itu yang membebanimu, teriakku dalam hati, tapi aku terlalu pengecut untuk mengatakan hal itu, aku justru berkomentar seolah orang bijak.

Mahesa memejamkan matanya, dan saat dia membuka mata, seulas senyum muncul di wajah tampan itu, secepat kilat, seperti kebiasaannya Mahesa mencuri ciuman singkat di bibirku, membuatku membelalakkan mata terkejut karena tingkahnya ini .

"Aku sayang sama kamu ..." Mungkin jika dia mengatakan semua kalimatnya ini di saat aku belum mengetahui kebenaran tempo hari, mungkin aku akan bahagia seperti biasanya, tapi kini aku hanya bisa tersenyum miris, tahu jika sayangnya tidak hanya untukku.

"Aku tahu ... Kamu juga tahukan Mas, aku jauh lebih sayang sama kamu ..."

Pagi ini semuanya terasa sempurna untukku, setelah sekian waktu aku seperti kembali menjadi orang asing untuk Mahesa kini aku merasakan kembali rasa sayangnya, walau hanya saling memeluk dan bercerita semua hal yang tidak penting.

Tapi ini jauh lebih berharga untuk ku, ini yang kurindukan, hampir satu bulanan ini tidak merasakan quality time seperti ini.

Hingga akhirnya, suara dering ponsel dari Mahesa mengacaukan segalanya, raut wajah Mahesa berubah, dengan terburu buru dia pergi hanya untuk mengangkat panggilan tersebut.

Dan aku, hanya bisa menatap punggung suamiku yang sedang menjauh itu dengan nanar, menebak dengan pasti siapa yang sedang mengunjunginya, kuusapku perutku perlahan seraya menguatkan diriku sendiri.

"Setidaknya kalo kamu ninggalin aku, kamu udah ngasih dirimu buat aku Mas ..."

Part Dua Puluh Satu

Aku membebaskanmu !!

Kini aku bukan tanggung jawab mu

***

Dhita POV

"Suami mu baik ??"

Kutatap layar ponsel ku sembari tersenyum lebar, layar ponsel yang menampilkan sosok paruh baya yang selalu menjadi cinta pertamaku, siapa lagi kalo bukan Papaku tersayang.

Dan kali ini, setelah sekian lama Beliau tidak menelpon, sesiang ini kuluangkan waktu untuk menelpon beliau, dan kini kami tiba di topik pembicaraan yang sedang tidak ingin ku bahas.

Aku tidak ingin menambah dosaku dengan berbicara bohong pada Papa, tapi jika aku mengatakan bahwa Menantunya kini sibuk diluar sana dengan pacarnya aku tidak ingin menyulut pertengkaran diantara dua orang yg ku sayangi ini.

"Baik kok Pa, Papa nggak usah khawatir soal itu ..."

"Satu bulan lagi, Evan balik dari Satgas, kamu udah bisa manja manja lagi sama Kakak Sulungmu, jadi nggak bikin Mahesa kerepotan sama Manjanya kamu ..."

Aku kembali hanya menganggguk, memilih untuk mendengarkan apa yang di bicarakan Papa, melihat wajah gembira Papa yang membicarakan bagaimana hebatnya karier Mahesa di kesatuan yang membuat beliau bangga saja lebih dari cukup untuk ku, aku tidak ingin merusak kebahagiaan Papa hanya karena aku yg tidak cukup baik dan pintar dalam mengikat Mahesa di pernikahan ini.

Hingga akhirnya, saat telpon di matikan aku sudah tidak bisa menahan tangisku, tangis karena sesak yang ku pendam selama ini, melihat Mahesa dan kebohongannya yang terjadi di depan mataku, menganggapku hanya pajangan bodoh yang selalu percaya akan semua bualannya selama ini.

Dia Fikir aku tidak tahu, setiap dia tidak pulang dia pergi kemana, dia Fikir aku tidak tahu, walaupun dia menunjukkan betapa dia mencintai ku, dia juga masih menyimpan secuil hati untuk cinta yang lain.

Sesak, sakit, rasanya aku sudah tidak sanggup untuk menerima kebohongan yang begitu nyata ini, jika dia tidak menganggap masa lalunya, kenapa dia tidak memilih berterus terang padaku dan menyelesaikan semua masalah ini bersama sama.

Kenapa dia justru menyembunyikan hal serapat ini, membuatku semakin kalut karena memikirkan dia yang akan benar benar meninggalkan ku demi kembali pada Alisha, masa lalunya.

Kurasakan sakit yang tiba tiba menyengat di bagian bawah perut ku, rasa sakit yang membuat keringat dinginku mengucur seketika.

Dan kesadaran menyentakku, "astaga bayiku .." berbagai fikiran berat yang memenuhi kepalaku, kadang membuatku lupa jika ada nyawa lain yang sedang kujaga, seperti sekarang ini, meratapi hubungan dengan Mahesa membuatku lupa akan bayi yang ku kandung.

Kuatur nafasku, mencoba berfikir jernih karena kepanikan hanya akan memperburuk semuanya, dengan perlahan kuusap perutku yang terasa tegang ini, harap harap agar sakitnya berkurang.

"Maafin Mama ya Nak .."

Tapi rasa sakit itu justru semakin menyerangku, bahkan mataku berkunang kunang karena rasa sakit yang begitu tak tertahankan, tapi Tuhan seakan begitu peduli padaku, disaat aku sudah tidak tahan dengan rasa sakitnya, Tuhan mengirimkan Nungki yang datang ke ruangan ku, aku sudah tidak bisa mendengar suaranya dengan benar, aku hanya samar samar mendengar teriakan paniknya yang melihat keadaanku yang sudah tidak karuan ini, sebelum kegelapan menelan kesadaran ku, masih kulihat raut wajah hangat yang menghampiri ku dengan wajah paniknya.

Sosok yang selalu datang di saat aku butuh bantuan, kenapa harus kamu Kak Sena, yang selalu datang padaku tanpa harus kuminta.

"Ta ... ya Tuhan !!"

Aku tersenyum kecil, sebelum aku menyerah dengan rasa sakit yang begitu menderaku ini, rasa sakit yang melengkapi rasa lelah pikiranku sekarang ini, mungkin Tuhan memang sengaja, agar aku beristirahat untuk sejenak.

***

"Gue dirumah sakit, tolong handle semua tugas sampai besok, "

"........."

"Dia lebih penting untuk sekarang ini dibandingkan apapun, nggak usah khawatir, gue bantuin tugas Lo sampai kelar"

Aku hanya diam walaupun aku sudah bangun dari tidurku, memilih mengamati Kak Sena yang memunggungi ku dan berbicara di telepon, aku cukup banyak mendengarkan apa diucapkannya dan itu cukup membuatku terharu akan kepedulian seorang sahabat Kakak Kakakku ini

Yang ku khawatirkan adalah Kak Sena yang akan menghubungi Kak Evan atau Kak Rifat, atau bahkan Papa, semoga saja tidak.

Ku sentuh perutku, tidak terasa sakit, aku tahu jika bayiku begitu kuat di dalam sana, dan itu membuatku cukup bersyukur karena hal buruk tidak menimpanya setelah hal ceroboh yang kulakukan padanya

Aku seperti orang jahat yang hanya egois memikirkan diriku sendiri tanpa memikirkan anak yang sedang tumbuh di rahim ku.

Maafkan Mama yang bodoh ini Nak, kuat kuat di dalam sana.

Mata Kak Sena membulat saat berbalik dan mendapati ku sedang tersenyum ke arahnya, tingkahnya seperti maling yang ketahuan , dengan langkah lebarnya dia menghampiriku, mengusap lenganku yang terpasang jarum infus ini dengan khawatir.

"Kamu bangun kok nggak bilang sih Ta .." ucapnya khawatir. Bahkan kini memperhatikan ku begitu lekat akan kekhawatiran karena aku yang kini duduk di atas brangkar." Ini lagi, main duduk, kamu tuh habis pingsan Ta .. aku panggilin Dokter" ujarnya semabri menekan tombol emergency di samping ranjang ku .

"Terus gangguin Kakak yang lagi telpon .. aku tahu sopan santun Kak"

"Suamimu tahu kalo kamu hamil "tanya Kak Sena tanpa basa basi, tubuh tinggi dalam balutan seragam dinas itu kini menatapku seolah olah aku ini tersangka utama yang sedang di interogasi

Nyaliku menciut melihat Kak Sena jika sedang dalam mode seperti ini, membuatku tidak bisa berkata kata.

Kak Sena menghembuskan nafas berat saat melihat ku yang hanya terdiam, sepertinya dia tahu apa jawabannya, hingga akhirnya kini dia tersenyum kecil menenangkanku yang sempat khawatir akan di marahinya.

"Tenang, kakak nggak hubungi siapapun termasuk Suamimu kalo nggak kamu ijinin .. pasti kamu punya alasan sampai harus nyembunyiin hal sebesar dan sepenting ini dari Kakakmu maupun suamimu .."

Ya Tuhan, terimakasih, di tengah semua kebohongan Mahesa, di tengah keputusasaan ku, Engkau mengirimkan Kak Sena untuk ku, sosok yang selalu mengerti diriku tanpa aku harus berbicara padanya, yang tidak pernah memojokkan ku maupun memaksaku untuk bercerita tentang apa yang sudah menimpaku.

Hingga akhirnya, usapan di kepalaku yang begitu membuat beban ku berkurang ini harus terlepas saat Dokter Paruh baya datang menemuiku, menjelaskan jika aku baru saja mengalami pendarahan karena Beban fikiranku dan juga malnutrisi. Sudah tidak ada yang mengkhawatirkan kecuali aku harus mengatur pola makan dan juga asupan nutrisi ku yang harus lebih ku perhatikan, bahkan aku sudah boleh pulang.

Dan alasan terakhir ini membuat Kak Sena langsung memelototi ku, bahkan Kak Sena lebih seperti Papa yang akan menasehati ku semalaman suntuk jika aku yang terlalu ngeyel di nasehatin

"Malnutrisi ?? Duwitmu dipake Ta, buat beli makan !! Jangan cuma dianggurin di Bank sampai Malnutrisi, ya Tuhan !!" Raungnya frustasi, tidak menyangka jika alasan aku harus terkapar di rumah sakit karena kurang makan.

Sungguh alasan yang tidak elit.

"Nggak nafsu makan Kak, banyak fikiran .." ucapku membela diri.

Kak Sena hanya bisa geleng-geleng, mungkin dia tidak menyangka jika aku sebodoh ini dalam berfikir.

"Kalo yang kamu fikirin itu suamimu, mulai sekarang acuhin dia !! Buat apa kamu susah susah mikirin orang yang nggak mikirin kamu, kalo suamimu peka, tanpa di beritahu pun dia harusnya sadar kalo kamu hamil lha ini ..."

Kak Sena terdiam saat melihatku yang berubah sedih, buru buru dia berhenti dari kemarahannya.

Aku seperti tertampar mendengar kalimat Kak Sena, aku seperti baru saja di kuliti dan dibuka mataku tentang

bagaimana Mahesa yang tidak peduli padaku. Aku tertawa miris, Mahesa berkata jika dia mencintaiku, tapi dia buta akan apa yang terjadi padaku.

Sepalsu itukah cinta Mahesa untukku ?? Lalu jika seperti ini apa aku hanya akan meratapi nasib dan berakhir dengan menyedihkan.

"Kamu mau makan apa Ta .. Kakak cariin !" Kak Sena duduk di sebelah ku, dengan cepat dia mengalihkan pembicaraan ini seakan akan kami tidak pernah membahas hal tadi.

"Pengen beli Cheesecake, tapi sekalian pulang ya Kak !! Please, urus kepulangan ku sekarang ya, ya, aku janji habis ini makan benar, kalo perlu ntar sekalian ke ahli gizi, gimana ??" kugoyangkan lengan Kak Sena, berharap dia akan menuruti kemauanku ini, berada di rumah sakit dengan bau obat dan karbol yang menyengat membuat ku enggan berlama-lama, awalnya Kak Sena akan menolak, tapi seperti yang kuduga, laki laki yang sudah seperti kakakku ini tidak tega dengan wajah memelasnya hingga akhirnya dia menganggguk menyetujui.

Kak Sena berdiri, dia hampir akan keluar dari pintu sebelum dia berbalik dan menatapku dengan pandangan yg sulit kuartikan.

"Kakak turuti kemauan mu, tapi janji Ta, ini terakhir kalinya Kakak lihat kamu sakit karena orang yang bahkan nggak bisa balas perhatian mu .."

Kak Sena, kenapa harus kamu yang selalu mengerti aku .. kulirik ponselku, senyap, tidak ada pesan dari orang yang ku harapkan, hanya rentetan pesan dari Wulan yang menumpuk tentang kekhawatirannya padaku.

Dan Mahesa, kenapa dia bahkan dari tadi pagi tidak mengirimkan pesan sama sekali, jika beberapa hari ini dia hanya mengirimkan pesan sekedarnya, maka sekarang nihil tidak ada satupun.

Kenapa jarak semakin lebar diantara kita, apa memang kita seharusnya memang tidak berjalan bersama ??

Part Dua Puluh Dua

Aku melepaskan mu !

Melepaskan mu dari tanggung jawab yang mengikatmu padaku.

Mulai sekarang tidak ada kita, hanya ada kamu dan aku diantara masalalu.

***

Dhita POV

"Kamu nggak ke kantor tadi ??" Hampir saja aku tersedak cheess cake yang ku makan karena teguran yang ku dengar tiba tiba ini.

Kulihat Mahesa dengan wajah gusarnya tengah berkacak pinggang di belakangku, terlihat raut wajahnya yang memendam emosi dan kemarahan saat menatapku, membuatku mengeryit keheranan akan kesalahan apa yang sudah ku perbuat sampai dia terlihat seperti ini.

Apalagi yang sudah terjadi padanya, dia seharian tidak mengirimkan pesan padaku, tidak membalas satupun pesan yang ku kirim, tidak mengangkat panggilan ku padanya, dan kini dia mengeluarkan wajah marah di depanku. Seharusnya aku yang marah bukan, ini malah dia !

Dia ini waras atau nggak sih ?? Lalu, apa dia sedang teler sampai bertanya aku bekerja atau tidak di pukul 7malam ??

"Ini udah malem mas, ya aku di rumahlah .." jawabku singkat, kusorongkan chesscake dan juga poci teh hangat yang sedang ku minum padanya, siapa tahu dia ngomel ngomel karena lapar ??

Mahesa semakin menggeram mendengarku barusan, matanya memerah seakan ingin menelanku bulat bulat saking murkanya, "dari mana kamu tadi sore ??" Tanyanya dengan suara dingin, bahkan melihat wajah pucatku sekarang ini saja dia tidak terlihat simpati sedikitpun, dia lebih memilih mencecarku dengan pertanyaan yang tidak ku mengerti apa tujuannya.

Aku mencoba bangun, ingin meraih suamiku itu agar duduk , menenangkan emosinya yang sedang meledak ledak itu, tapi yang ku dapatkan aku justru nyaris terpelanting karena tepisannya, dia seakan jijik dengan tanganku yang hampir saja menyentuhnya.

Aku tersenyum miris, kenapa Mahesa ini ?? Sampai harus sejijik ini padaku ?? Bahkan kini Mahesa sudah mundur beberapa langkah menjauhiku.

"Kamu itu kenapa Mas ??" Tanyaku lirih, suaraku tercekat melihatnya yang seperti ini.

Mahesa menatapku tajam, senyum meremehkan terlihat jelas saat melihatku yang mulai berkaca kaca menahan air mataku yang sudah mulai menggenang.

"Aku yang harusnya tanya kenapa sama kamu Ta, harus berapa kali aku bilang sama kamu, jangan dekati Sena Abimanyu, lalu apa ... " Mahesa menunjuk chesscake yang ada diatasnya meja dengan tatapan tidak sukanya," kamu

tadi jalan sama Polisi itu ke Outlet kan ?? Apa kamu nggak sadar, kalo kedekatan kalian berdua bikin nyoreng nama baik ku yang ada di belakang mu .."

“...."

"Harus berapa kali aku bilang, jauhi dia !! Dan kalimatku sama sekali nggak kamu dengerin, di belakangku sudah berapa kali kamu jalan sama dia .."

Spechless, aku kehilangan kata kata saat mendengar semburan kemarahan Mahesa, dia marah marah tidak jelas karena dia mengetahui jika tadi sore aku ke Outlet Kue bersama Kak Sena untuk membeli kue ??

Aku hanya bisa diam menatap wajah laki laki yang kucintai ini, ingin sekali aku berteriak pada Mahesa kemana dirinya saat tadi aku sempat pingsan di rumah sakit ?? Dia tidak bertanya kenapa aku bisa sampai bersama Sena, apa matanya buta tidak melihat plester bekas infus yang masih menempel di pergelangan tangan ku ??

Tapi tidak ada yang keluar dari bibirku, aku hanya bisa menyaksikan kemarahannya yang masih berlanjut di depanku, kini bahkan dia ngamuk ngamuk sendiri karena aku yang tidak kunjung menjawab setiap kalimatnya.

Tuhan, kenapa engkau memberikan cinta padaku untuk laki laki yang bahkan tidak mau sabar bertanya padaku.

"Aku cuma minta temenin Kak Sena ke toko Kue !! Salahnya dimana „" bahkan suaraku bergetar hanya untuk mengeluarkan kalimat sesingkat itu.

Mahesa mendekati ku, kini kami hanya terpaut jarak sejengkal, seringai sinis begitu terlihat mengejek di wajahnya.

"Ke toko kue harus sama dia ?? Kamu nggak bisa jalan sendiri ?? Kamu nggak bisa minta aku buat nemenin ?? Kamu anggap apa aku Ta, kamu anggap apa haaa ??"suara rendah penuh ancaman Mahesa bagiku lebih mengerikan daripada dia yang meledak ledak, bulu kudukku berdiri mendengar suara sarat ancaman itu.

Mulutku sudah hampir terbuka untuk menjelaskan, jika saja Kekehan Mahesa tidak terdengar, kalimatnya kemudian membuatku yang sudah hancur semakin hancur berkeping keping.

".... Aku lupa Ta .. Gimana kamu mau anggap aku suami mu, ingat ijin sama aku setiap kamu pergi, ingat semua larangan ku, bahkan selama ini pun kamu nggak pernah mau ku sentuh, tapi dengan Sena, kamu lebih milih minta tolong sama dia. Apa jangan jangan, kamu mau balas semua perlakuan ku dulu .. dengan berselingkuh balik ...."

Plaaaakkkkk !!!!!

Kuayunkan tanganku kuat kuat, bahkan tamparan ku sampai membuat wajah Mahesa memerah, rasanya aku sudah tidak sanggup mendengar semua kalimatnya yang sama sekali tidak berdasar, aku bukan dirinya yang mengagungkan ego, melupakan kewajiban dan status serta tanggung jawabnya, tapi Mahesa, semudah itu dia melontarkan tuduhan yang tidak berdasar padaku.

Luar biasa sekali dia menilaiku.

"Dengar baik baik Mas, aku bukan perempuan jalang !! Yang melupakan siapa statusku,, Dan pikirkan dengan otakmu yang pintar itu, kemana kamu seharian ini sampai istrimu harus pergi dengan laki laki lain !!"

Mahesa mengusap pipinya yang memerah, entah dia merasa bersalah atau tidak, tapi setidaknya tamparan ku berhasil membungkam mulutnya untuk beberapa saat .

"Kalo kamu mau tahu apa yang ada di fikiranku, kamu boleh tukar tempat posisi denganku mas .."

Kudorong bahu itu dengan pelan, membuatnya mundur beberapa langkah lagi denganku, aku sudah berada di titik lelah menghadapi keegoisannya.

"Biar kamu tahu, gimana rasanya berjuang tapi sama sekali nggak diliat "

Biar kamu tahu, gimana lelahnya menjadi diriku, cintaku sama kamu rasanya udah nggak bisa bikin aku bertahan lebih lama, ini hanya soal waktu, kamu yang sadar sepenuhnya, atau aku yang menyerah.

Karena bagiku, walaupun sakit, mencintai mu itu mutlak, dan berusaha menjauhimu itu terasa sulit.

Berpisah dan menyerah, itu yang selalu terfikir di benakku saat keegoisan muncul di dirimu Mas.

***

Sorry Baby ❤️

Aku tersenyum kecil melihat notes yang ditinggalkan Mahesa tadi pagi, iya, ini salah satu cara manisnya untuk mendapatkan maaf dariku usai pertengkaran kami semalam. mendapatkan roti bakar dengan segelas lemon hangat di meja makan saat aku sarapan.

Hal kecil yang membuat kemarahan yang ku rasakan langsung menguap hilang entah kemana, rasa cinta yang membuat orang bodoh. Sampai di siang hari pun senyum tidak luntur dari bibirku setiap kali melihat notes ini.

Kuraih ponselku, jika Mahesa sudah meminta maaf tidak ada salahnya aku menghubunginya, mengajaknya makan siang bukan ide yang buruk, siang ini rasanya aku ingin makan Cumi asam manis yang menjadi favoritnya, entahlah, rasanya membayangkan akan menyantap seafood kesukaan Mahesa langsung dengan orangnya membuat air liurku seakan menetes.

Lunch yuk Mas, seafood yang ada di jalan Protokol.

Tidak menunggu lama, blue tick sudah muncul dipesan ku, tanda jika dia sudah membaca pesanku .

Mas ada urusan penting nggak bisa di tinggal, ntar sore ya, balik dari kantor langsung ke sana sekalian dinner.

Kecewa tentu saja, dia memarahiku Karena pergi dengan Kak Sena, tapi dia sama sekali tidak pernah meluangkan waktu sedikitpun untuk ku, sepenting apa urusannya sampai dia tidak mau lunch bersamaku.

Hanya pesan singkat yang ku kirimkan padanya.

Oke !! C U.

Tapi aku tidak bisa menunggu, jika dia melarang ku pergi dengan orang lain dan tidak mau menemaniku, maka aku akan pergi sendiri.

Kuusap perutku perlahan, tempat dimana buah hatiku sedang tumbuh dan ingin makan makanan kesukaan Papanya.

Kamu mau seafood Nak, Yook kita cari berdua !! Tenang Nak, kamu punya Mama super yang bisa kemana-mana sendiri.

Aku mendesah sebal saat keluar kantor, hujan gerimis sudah menyambut ku, mendung begitu tebal tanda hujan ini akan berlangsung lama, tapi ini sama sekali tidak menyurutkan niatku.

Perlahan, dengan kecepatan yang tidak seperti biasanya aku mengendari mobilku, takut jika ada hal buruk yang akan terjadi di cuaca buruk ini.

Usai memarkirkan mobilku, perhatian ku tanpa sengaja tersita oleh mobil putih City Car yang begitu ku kenali, bahkan sticker Batalyon pun tertempel di bawah nomornya.

Jantungku berhenti berdetak, Ini mobil Mahesa kan ?? Dia menolak ajakan ku ke sini, tapi dia sendiri ada disini, kebohongan apa lagi ini ??

Tidak ingin berburuk sangka aku melangkah masuk menuju restoran ingin memastikan kebenarannya, siapa tahu, temannya Mahesa yang meminjam mobil Mahesa.

Baru saja aku melangkahkan kakiku ke dalam restoran, semua hal positif yang sudah ku tanam langsung hilang, mobilnya Mahesa tidak di pinjam oleh siapapun.

Pemilik mobilnya ada disini, tengah menyantap seafood yang begitu kuinginkan, tidak sendirian, dia bersama sesosok perempuan yang tengah tersenyum ditengah makan siang mereka.

Dia membohongi ku, lagi !!

Part Dua Puluh Tiga

"kamu nggak apa apa ??" Aku yang mematung di depan pintu masuk restoran terhenyak saat mendengar suara teguran di belakangku.

Sesosok laki laki dalam balutan Polo biru kepolisian yang tidak ku kenal sama sekali, tapi dia tersenyum ramah padaku, seakan dia begitu mengenaliku, bergantian dia melihatku dan Mahesa yang belum sadar akan kehadiran ku ditempat yang sama dengannya.

Tidak ku sangka, tangan laki laki bername tag, Badai Hermansyah itu meraih tanganku dan menggenggamnya," dia suami atau pacarmu kan ?? Kita liat, apa reaksinya di depan pacarnya itu kalo kita datang di tengah acara makan mereka .."

Belum sempat aku berpikir jernih, laki laki asing itu sudah lebih dulu menarikku, dan nekadnya dia benar benar membawaku ke meja di sebelah Mahesa dan perempuan itu.

Tatapan terkejut terlihat jelas di wajah Mahesa saat melihatku dan juga laki laki asing bernama Badai ini di meja sebelahnya.

Tatapannya berubah tajam sarat kemarahan saat melihat tanganku yang tanpa ku sadari justru masih berada di genggaman Badai. Aku tidak mengalihkan pandanganku saat Mahesa melihatku dengan kemarahan, bahkan aku tersenyum kecil melihatnya yang tengah berbohong di

depan mataku, dia berbohong demi perempuan yang ada di depannya

Raut penasaran justru tercetak di wajah perempuan itu, mungkin dia kebingungan karena Mahesa yang melihat ku dengan marah dan aku yang balas menantangnya.

Mahesa dan dunia tidak tahu, jika luka menganga ku sembunyikan di balik senyuman kecil yang kuperlihatkan untuk menantangnya.

"Kenapa Bie ?? Kamu kenal sama Mbaknya itu ??"

Aku tersentak mendengar panggilan penuh sayang yang dilayangkan Perempuan di depan Mahesa itu, jadi benar, ini alasan Mahesa yang sudah berubah akhir akhir ini, jarang mengirimkan pesan dan juga jarang pulang ke rumah.

Alasan dia nyaris sama seperti saat awal pernikahan kami yang penuh akan kebenciannya. Senyumannya berubah menjadi senyuman miris, tadi pagi dia baru saja meminta maaf padaku dan kini, dia berbohong demi perempuan yang menjadi masa lalunya.

Dan jawaban yang kudapatkan dari Mahesa menjatuhkan ku dari angkasa, membuatku di buat tertampar oleh kenyataan pahit yang sebenarnya.

"Bukan !! Dia bukan siapa siapa, aku sama sekali nggak kenal sama mereka !!"

Kenyataan pahit yang sudah menghantui Ku sejak awal, bom waktu yang tersulut oleh ijab qobul yang diucapkan Mahesa dan kini telah meledak dan menghancurkan apapun yang kumiliki.

Aku memalingkan wajah ku, sudah tidak bisa lagi aku memasang senyuman topeng untuk menutupi segala hal yang kusembunyikan, kini aku hanya bisa mengikuti permainannya, berpura pura buta dan tuli seakan tidak mengenalinya sama sekali, membiarkan suamiku yang kucintai bersama kekasih yang dicintainya.

"Mau pesan apa ?? Cumi asam manis, atau udang !! Tapi saranku, kamu bisa perlu coba Kepiting bakarnya, ini makanan terdabest di sini .."

Astaga, aku melupakan seseorang yang duduk di sebelah kananku, saat aku membuang wajah mengalihkan pandangan ku dari Mahesa, laki laki asing bernama Badai ini justru menanyakan hal yang tidak ku sangka sangka, dia menawarkan menu untuk ku, seakan akan dia tidak mendengar dan melihat hal apa yang baru saja terjadi.

Dan aku cukup berterimakasih untuk usahanya ini.

"Apapun, tolong !!"

"Great !!" Jawabnya semabri memanggil waiters untuk mencatat pesanan kami.

Sebisa mungkin aku mengacuhkan Mahesa yang ada di sebelah kananku, laki laki bernama Badai itu kini mengulum senyum geli melihat ku sekarang ini.

"Aku temannya Sena, dan aku pernah beberapa kali melihat fotomu di Instragramnya Sena maupun lambe lambean yang membahas para Laki laki berseragam yang menjadi idola."

Haaaahhhhh, pantas saja dia berani sekali sok kenal dengan ku, ternyata ... Dia mengenaliku dari gosip, huuuhhb

ingin sekali aku protes pada Kak Sena atas ulah Sasaeng fansnya itu.

"Namaku Badai," seakan tahu jika aku sedang tidak dalam kondisi baik untuk berbicara, laki laki di depanku ini justru memperkenalkan diri lebih dahulu, mungkin dia sengaja melakukan hal ini agar perbincangan antara Mahesa dan juga Alisha di meja sebelah tersamarkan di telingaku.

"Dan namamu Dhita Aria, i know !!" Ucapnya sambil terkekeh, aneh sekali dia ini , dia yang bertanya dia juga yang menjawabnya.

"Kamu aneh .." celetukku yang membuat kekehannya menjadi tawa keras, dan aku sungguh di buat terpesona oleh tawa laki laki di depanku ini, dia tampak tampan dan manis secara bersamaan. Tidak tanpa raut tersinggung atau apapun atas perkataan lancang ku barusan.

"Lebih baik aku jadi Aneh daripada aku bersembunyi di balik topeng baik baik saja, " aku tertohok mendengar kalimatnya, tawanya berhenti tapi senyuman masih bertengger di wajah Badai walaupun dia berbicara serius. " Kamu terlalu banyak menyimpan luka, kamu terlalu lama menyimpan sakit hatimu di balik senyuman palsumu itu, bukan maksud menggurui, tapi aku yang orang asing saja sadar betapa terlukanya kamu sekarang ini, aku nggak bisa bayangin apa yang bakal di rasain sama orang orang yang sayang sama kamu kalo mereka lihat bagaimana keadaan mu sekarang ini,"

Badai benar, aku tidak pernah menegur Mahesa atas semua hal mencurigakan yang dilakukannya, aku tidak pernah mengatakan betapa aku terluka akan kebohongannya, bahkan saat kebohongan dan luka itu terjadi tepat di depan mataku Sekarang inipun aku tidak

sanggup berbuat apa apa aku hanya bisa diam dan memasang senyuman sebagai topeng.

Tapi Badai, dia sosok asing yang tidak ku kenal, tapi kalimatnya langsung menyadarkanku,.jika ini bukan sikap yang tepat.

Kutepuk tangannya yang ada di atas meja," makasih buat sarannya, aku memang nggak kenal sama kamu tapi kamu malah begitu peduli sama aku !"

Badai menarik tanganku saat aku hendak mengalihkan tanganku, "kamu nggak tau sih, gimana kepengennya aku kenal sama kamu, sayangnya kamu udah ada yang punya .."

"Kalian manis sekali !!" Tidak kusangka jika Alisha, perempuan yang ada di depan Mahesa itu kini berkomentar, mengomentari aku dan Badai yang terlibat perbincangan, senyuman tanpa beban terpaku go wajahnya yang pucat. "Cepetan kek kamu Bie, nikahin aku biar bisa mesra kayak mereka .. inget lho janji kamu, aku udah berusaha buat sembuh demi pernikahan kita, udah cukup ya sekali itu aku ngalah, aku nggak mau di bohongi lagi,"

Deg, menikah !! Apa apaan ini, aku menghentikan tanganku yang hendak menyuap, ingin mendengar jawaban apa yang akan di berikan Mahesa pada perempuan itu.

Tapi lagi dan lagi, pemandangan yang membuat luka ku seakan tersiram air garam, membuatnya semakin perih dan semakin hancur, kulihat laki laki yang menjadi suamiku ini mengusap penuh sayang kepala Alisha, senyuman yang ku dapatkan setelah nyaris berbulan bulan meluluhkan Mahesa kini dengan mudah berkembang di depan perempuan itu.

"Cepetan sembuh dan aku bakal turutin apapun yang kamu mau," kini hatiku bukan hanya hancur, tapi nyawaku seakan mati mendengar suara penuh ketegasan Mahesa, kalimatnya vonis mati untukku sekarang ini, menguliti nyawaku dengan brutalnya, tidak memberiku ampun sedikit pun.

"Udah makannya, " ucapnya lembut, ",kita balik ya, rasanya gerah ngeliat orang pacaran di tempat makan ..."

Cukup sudah !! Ini sudah melewati batas kesabaran yang kumiliki selama ini, aku sudah tidak bisa lagi.

Tidak peduli dengan Badai aku meraih tas tanganku, menyusul Mahesa yang begitu tega memperlakukan ku. Tidak peduli dengan hujan yang mengguyur Kota Solo siang ini aku berlari menyusulnya ke luar Restoran.

"Mas Esha !!"

Panggilku keras, ditengah guyuran hujan kota Solo ini aku menyaksikan pemandangan yang membuat hatiku hancur berkeping-keping.

Lelaki yang kupanggil di tengah derasnya hujan justru menatapku acuh, memilih berlalu dengan seseorang yang berada dibawah naungan payungannya.

Meninggalkan ku sendirian ditengah gemuruhnya angin, mengabaikanku ditengah guyuran hujan di iringi tatapan kasihan orang yang melihat.

Hatiku hancur tidak bersisa, semua cinta yang kuagungkan runtuh seketika saat melihatnya tanpa acuh seakan aku hanya seonggok debu yang tidak terlihat.

Entah kekuatan dari mana, tapi sakit hati yang bertumpuk, kekecewaan yang sudah tidak terbendung membuatku berteriak.

"Pergilah Mahesa Permana !! Aku Kandhita Aira, melepaskan mu suamiku !! Melepaskan namamu, dan membebaskan tanggung jawab mu atas diriku !! Kejarlah Cintamu yang membuatmu mengacuhkan perempuan yang kamu nikahi !!"

Aku melepaskan !!

Aku sudah cukup terluka !!

Dan luka ini sudah cukup dalam tanpa harus ditambah luka lainnya.

Mata hitam pekat itu menatapku dengan pandangan menusuk sebelum berlalu kedalam mobilnya, benar benar meninggalkan ku di bawah guyuran hujan yang semakin deras, mengaburkan air mataku yang sudah tidak terbendung lagi.

Rasanya begitu sakit tidak dipedulikan seperti ini, aku hanya orang bodoh yang menangisi Suamiku yang kini pergi dengan kekasih hatinya, menangisi orang yang meninggalkan luka yang begitu dalam ku rasakan.

Mulai sekarang, inilah akhir cerita perjuangan cintaku yang gagal, aku berdiri disini menatap cintaku yang memilih mundur bersama masa lalunya.

Mahesa, kini aku benar benar menyerah !! Aku bukan tanggung jawab mu lagi. Dan terimakasih sudah menorehkan luka yang begitu dalam untuk ku, akan ku kenang luka ini sebagai pembelajaran hidupku.

Agar aku tidak terus menerus memandang dunia dengan penuh kenaifan, melihat dunia hanya dengan segala sisi baiknya, berjuang dengan baik dan mendapatkan hasil baik itu hanyalah teori, dongeng fairy tale pengantar tidur bagi balita.

Itu Bukan hidup yang sebenarnya, hidup yang sebenarnya itu ibarat aku dan kamu, aku yang mencintaimu dan kamu yang menyakiti ku, diantara kita, tidak ada yang merasa bersalah. Kamu pun merasa benar, menyalahkan diriku atas egoku yang telah bersikeras mencintaimu.

Ini pelajaran hidup, agar aku bisa belajar, hidup bukan hanya tentang hitam dan putih, tapi tentang siapa yang memahami jika hitan tidak akan pernah menjadi putih sebanyak apapun kita menggosok kotorannya, kita hanya akan semakin mengotorinya, melakukan hal yang sia sia.

Sama seperti ku, yang sia sia memperjuangkan cintamu, di saat cinta kurasa hadir begitu kuat, tapi kamu menghempasnya begitu mudah.

Tapi Mahesa, atas sederet luka itu, setidaknya kamu meninggalkan kebahagiaan untuk ku, meninggalkan bagian dirimu yang lain untuk ku.

Untuk itu, sekali lagi, terimakasih !

Terimakasih atas semua perjalanan ini, bukan tentang waktu, tapi pembelajarannya untuk ku.

Aku melepaskanmu Suamiku.

Selesai.

Akhir Cinta Sendiri

Dhita POV

Berbagai gumaman terdengar dari beberapa orang yang melintas di depanku, mencemoohku karena menangisi laki laki yang memilih pergi dariku dengan perempuan lain.

Rasa sakit yang kurasakan begitu dalam, hingga rasanya telingaku pun kebas untuk mendengarkan berbagai macam cemoohan itu.

Bukan hanya cemoohan akan kebodohan ku karena menangisi Mahesa, tapi juga tatapan iba akan nasib ku yang menyedihkan

Ya, aku memang menyedihkan dengan segala ketololanku serta kenaifan ku ini.

Bahkan derasnya hujan membuat ku semakin larut akan kehancuran ku, aku hanya bisa menatap kosong orang yang berlari untuk berteduh maupun mereka yang berjalan di bawah payung untuk menghindari hujan, sementara aku membiarkan ragaku ini basah akan buaian hujan .

Aku masih berharap jika Mahesa akan datang kembali padaku walaupun bibirku sudah mengatakan rela akan pilihannya untuk meninggalkan ku, aku yang naif, penolakan ini tidak meluntúrkan cinta ku untuknya.

Hingga akhirnya aku tidak merasakan titik titik hujan yang menerpaku, aku mendongak, laki laki asing yang sedari tadi menemaniku di dalam restoran, kini berdiri di

sebelahku, memayungi ku, tatapan matanya terarah ke jalanan tempat Mahesa pergi tadi.

"Nangis aja !! Kamu berhak ngeluarin semua yang kamu rasain, kekecewaan, sakit hati, maupun kemarahan, " kembali dia tersenyum kecil saat aku mendongak melihatnya ," aku bakal temenin kamu buat ngelakuin semua hal bodoh itu ..."

Dia mengatakan jika dia akan menemaniku, tapi tangannya yang bebas justru terulur kearahku.

"Kalo kamu udah capek dengan semua ini, Kalau kamu mau lari .. aku bisa bantu kamu !!" Mendengar tawarannya yang meyakinkan itu membuatku tanpa ragu meraih tangannya itu.

Seakan tidak peduli dengan pakaianku yang basah, Badai merangkul bahuku, membuatku semakin mendekat ke arahnya agar aku tidak terkena tetesan hujan yang semakin deras, hal yang percuma karena aku yang sudah basah kuyup.

Dan aku hanya terdiam saat Badai membawaku ke dalam mobilnya, aku tidak peduli jika dia orang jahat atau pun berniat buruk, yang kuperlukan sekarang adalah orang yang mau menopang ku dari keterpurukan, dan Badai satu satunya orang diantara sekian banyak orang asing yang mau mengulurkan tangannya untuk membantuku.

Untuk sekarang aku ingin pergi jauh dari hidupku, aku ingin melupakan segalanya.

***

Mataku terasa berat, tapi rasa pusing yang kurasakan membuatku terbangun dari tidurku. Kamar berwarna coklat kayu dengan sentuhan emas ini membuatku kebingungan, ini jelas bukan kamar di rumah lajang ku, dan ini juga bukan kamar di rumahku dan Mahesa.

Mahesa ?? Kulirik jam dinding, pukul 19.30 , astaga !!! Dengan cepat aku beranjak bangun, sudah jam segini dan aku belum pulang, jika pulang Dinas Mahesa pulang kerumah, dia pasti sudah menungguku.

Tapi rasa sakit yang kurasakan di kepalaku, mengembalikan kesadaran ku akan kenyataan, Mahesa tidak memilihku, dia tidak akan pulang ke tempat yang ku sebut rumah, dan bodohnya, setelah semua hal yang terjadi di depan mataku, Mahesa adalah hal pertama yang terlintas dikepalaku.

Aku menatap bayanganku di cermin, menampilkan sosok berantakan, bahkan mataku cekung menghitam, aku tampak mengerikan.

Aku seperti tidak mengenali diriku sendiri dalam tampilan seperti zombie ini.

Suara pintu yang terbuka mengalihkan perhatian ku, dan aku baru ingat, sebelum aku menangis kelelahan dan berakhir dengan tidur sampai malam hari, aku di rumah ini bersama dengan sosok asing yang baru saja ku kenal.

Badai Hermansyah. Kini, dia sudah menanggalkan kaos polonya, dan tampak beberapa tahun lebih muda dalam pakaian kasualnya, tapi kini dia tidak sendirian, sosok lain yang begitu ku kenali juga berjalan bersamanya.

Kak Sena.

Dua orang lelaki ini kini berada di depanku, dan lagi, aku merasa tenang saat Kak Sena meraih rambutku dan mengusapnya pelan.

Bersama Kak Sena, aku merasakan rasa nyaman sama seperti saat bersama Kakak Kakakku maupun Papa, orang orang yang tidak mungkin menjadi tempatku bersandar di saat sekarang ini.

"Kamu baik Ta ??" Tanyanya pelan, tersirat raut kepedihan atas apa yang terjadi padaku saat Kak Sena menatapku sekarang ini, seolah olah dia juga turut merasakan apa yang kurasa.

Dan ini cukup menyentuh hati ku, membuatku sadar jika dunia ku tidak hanya berputar pada Mahesa saja, sebelum aku menikah dengan Mahesa, sbeelum aku mengenalnya, sebelum aku jatuh hati padanya, hidupku baik baik saja, hidupku sempurna dan hidupku bahagia.

Sekarang pun sama, masih begitu banyak orang yang peduli padaku, menyanyangi ku tanpa pernah ku minta, aku terlalu buta mencintai seseorang sampai tidak melihat cinta dan kepedulian yang begitu besar untukku dari orang orang yang ada di sekeliling ku.

Ya Tuhan, ini kah teguran untuk ku ??

Tangan Kak Sena kini beralih ke perutku, denhan berlutut di disamping ranjang yang ku tempati, Kak Sena mengusap perut ku dengan lembut, pemandangan yang kuharapkan dari Mahesa, tapi aku justru mendapatkannya dari Kak Sena, sahabat Kak Evan.

"Kuat kuat ya Nak, jagain Mamamu ! kamu harus kuat buat Mamamu," Kak Sena mendongak, dan senyumannya

yang hangat turut membuatku tersenyum, untuk hari ini, baru kali ini aku dapat tersenyum, senyuman Kak Sena seperti obat, senyumannya seperti mengatakan, dunia nggak sejagat yang kamu kira, ada aku dan banyak orang lain yang peduli sama kamu.

"Jadi ...." Aku dan Kak Sena menoleh kearah Badai, laki laki yg ternyata seusia Kak Evan itu kini melihatku dengan kebingungan, seolah olah ada hal yang dilupakannya dan kini dia berusaha keras untuk mengingat," dia ..." badai memperagakan perutnya yang membesar, " sedang hamil ..?"

Aku melongo, jadi dia kebingungan seperti itu, hanya untuk bertanya aku hamil atau tidak ??

Aku mengangguk, dan reaksi yang kudapatkan membuatku dan Kak Sena terkejut.

"Kamu hamil dan bertingkah konyol dengan hujan hujanan, ngejar ngejar suamimu yang nggak tahu diri sama perempuan lain, luar biasa kebodohan seorang wanita yang jatuh cinta ..." Ucapnya dramatis, bahkan Badai kini berulangkali berdecak kesal, dan menggeleng geleng kepalanya.

Bukan hanya Badai, tapi Kak Sena juga melotot, terlihat geram dengan tingkahku ini.

"Cinta boleh Ta, tapi berapa kali kakak bilang, jangan bersikap bodoh !! Ingat kejadian tempo hari !"

Jangankan Kak Sena, sekarang saja aku menyesali kebodohanku yang terlalu menTuhankan perasaan sampai lupa akan bayi yang ku kandung.

Benar kata Kak Sena, Cobaan tempo hari yang membuatku sampai harus ke rumah sakit ternyata tidak mengurangi kebodohan ku.

Dan aku berjanji, ini kali terakhir aku mementingkan egoku, sudah tidak ada Mahesa yang diperjuangkan cintanya.

Maka kini, aku harus berjuang demi buah hatiku.

"Dengerin Kakak Ta, bukan maksud Kakak mencampuri urusan mu, tapi yang kamu rasakan dalam mencintai Mahesa itu sudah dalam taraf tidak sehat, "

Aku memilih diam, memberikan kesempatan untuk Kak Sena mengutarakan pendapatnya untuk ku.

"Pernikahan itu dijalani dengan kejujuran Ta, secinta apapun kalian berdua nggak akan berjalan baik jika kalian tidak jujur, denger cerita Badai, Kakak bisa narik kesimpulan kalo kamu baru tahu Suamimu masih jalan sama pacarnya .."

Kak Sena menarik nafas, terlihat jika dia merasa berat untuk menceritakan ini kepadaku.

"Sebenarnya Kakak mau ngasih tahu hal ini sejak kemarin kamu di rumah sakit, sudah berulangkali Kakak lihat suamimu sama Pacarnya tapi Kakak ingat batasan agar tidak mencampuri urusan rumah tanggamu terlalu jauh ..."

"Kakak tahu jika Kakak orang luar, tapi kali ini lihat kondisi mu, Kakak harus setuju dengan apa yang dikatakan Badai, kamu terlalu banyak terluka, kamu juga berhak bahagia .. kalo kamu ingin menjauh, Kakak bisa bantu kamu .."

Tuhan, Engkau tidak selamanya memberiku ujian, engkau juga mengirimkan orang yang peduli padaku ditengah keterpurukan ku.

Jika ini salah satu ujian yang Engkau berikan padaku, semoga aku bisa melewatinya, jika perpisahan merupakan jalan terbaik, maka akan kuterima.

Bukankah,ada hal yang lebih baik terpisah daripada di paksakan untuk bersama.

Akhir Cinta Sendiri

"Kamu nggak tungguin aku !!"

Aku tertawa mendengar gerutuan yang keluar dari bibir Laki laki tinggi yang terburu buru menghampiriku ini.

Bahkan wajahnya yang merengut itu sama sekali tidak mengurangi rasa gemasku padanya. Tidak tahukah dia jika banyak perempuan yang melihatnya dengan tatapan tertarik padanya, selain wajahnya yang lumayan sedap dipandang, Badai juga terlihat berkali kali lipat lebih menggoda dalam balutan seragam Kepolisiannya.

Ya, bisa ku tebak, jika Badai baru saja kembali dari dinasnya dan langsung menghampiri ku ke Rumah Bersalin tempatku check up kandungan di Kota Sragen ini.

"Ntar ganggu kamu, Kan nggak tahu kamu masih ada tugas apa nggak !" Tukasku tidak mau di salahkan, dengan cepat ku tarik lengannya, memintanya agar duduk di sebelah ku, gerutuannya yang seakan tidak berhenti itu sukses menyita perhatian para bumil maupun perawat.

Saat aku menariknya agar duduk saja aku mendengar desah kecewa dari para perawat perempuan tersebut, mungkin mereka mengira jika Badai adalah suamiku.

Hahahaha, rasanya aku ingin tertawa jika mendengar bisik bisik itu, jika perempuan lain diantarkan oleh suami maupun kerabatnya ke Dokter Kandungan, aku justru pergi dengan laki laki yang masih terhitung asing untuk ku.

Tapi, disini, di sebuah kota kabupaten kecil diutara Karisidenan Surakarta ini, hanya Badai yang kumiliki, hanya dia yang ada di dekatku.

"Lain kali tungguin aku, aku nggak mau tahu alasannya !!" Kalimat mutlak Badai membuat lamunanku buyar.

"Aku cuma nggak mau ngerepotin, kamu masih baru pindah tugas disini, kali aja kamu masih repot kan,"

Iya, Badai memang baru satu setengah bulan ini di mutasi ke Sragen, ke salah satu Polsek yang ada dipinggiran daerah perbatasan, menjabat sebagai Kanit, sama seperti Kak Sena, tapi karir Kak Sena lebih moncer di Polres.

Dan saat Badai menawarkan padaku untuk mengikutinya, kembali aku tanpa berfikir panjang, aku mengiyakan, di tengah gugatan perpisahan ku pada Mahesa, ini jalan yang kupilih.

Memilih lari dari hingar-bingar masalah, bahkan aku lari dari Kakak Kakakku, Dan Papa, hanya dengan Wulan yang sudah ku wanti wanti agar menjaga mulutnya dan juga Kak Sena aku sekali bertukar kabar.

Selebihnya, aku memilih melarikan diri, aku tidak ingin melihat wajah kecewa Papa karena kali ini tidak bisa bertahan untuk memperjuangkan pernikahan ku, aku tidak ingin melihat wajah sedih Papa karena aku memilih berpisah.

Perpisahan yang begitu di benci keluarga Aria.

Dan aku justru dengan nekad melakukannya, berpisah dengan laki laki yang di pilih Papa untuk ku.

Usapan di lenganku membuatku kembali sadar dari lamunanku, dan laki laki yang ada di sebelah ku ini menatap ku datar, kebiasaannya jika aku mulai kembali larut akan akan masa lalu yang ingin ku lupakan..

"Namamu dipanggil Ta .." ucapnya pelan, aku hampir saja berjalan melewatinya jika saja dia tidak menahan tanganku.

"Kenapa ??"

Badai terlihat ragu, "aku mau liat kamu boleh ??"

Tidak perlu jawaban, aku hanya tersenyum dan menarik tangannya," Baby-nya juga nggak akan nolak kalo Omnya pengen liat kok ..."

***

Alun alun Kabupaten Sragen, walaupun tidak seramai dan sebesar Alun Alun Kidul Kota Solo, tapi euphoria yang kurasakan saat berada di tengah kerumunan para keluarga yang menghabiskan waktu malam terasa sama.

Di tengah kesendirian ku, aku merasa terhibur melihat mereka yang saling tertawa, bercengkrama menghabiskan waktu minum teh sembari memperhatikan para anak kecil yang bermain

Melihat kebersamaan keluarga itu membuatku teringat akan masa kecilku dulu, Papa yang berpindah pindah tempat tugas, sama sekali tidak mengurangi agenda berkumpul kami, setiap waktu senggang akan di manfaatkan untuk quality time.

Masa kecilku bahagia, aku bahagia dengan keluarga ku yang sempurna, kebahagian yang tidak akan di dapatkan Bayiku nantinya. Rasa bersalah menelusup di dalam hatiku, aku merasa gagal sebagai seorang Ibu dan Perempuan, tidak bisa menjadi istri yang baik untuk dicintai Suamiku dan Ibu yang gagal tidak bisa memberikan keluarga yang lengkap untuk Bayiku nantinya.

Anak yang sedang ku kandung akan lahir dari keluarga yang tidak lengkap, bahkan dari sejak di dalam kandungan dia belum sempat merasakan kasih sayang Papanya.

Mahesa ??

Bahagiakah kamu tanpa kehadiran mu ??

Sudahkah kamu bahagia dengan cintamu yang sejati ??

Tanpa ada penghalang di antara kalian ??

Semoga perpisahan diantara kita yang menjadi batu sandungan antara kamu dan cintamu segera selesai.

Kuharap kamu segera bahagia.

" Tiga bulan dan dia sudah sesempurna ini ??" Aku tersentak dari lamunanku mendengar suara Badai yang begitu takjub saat melihat hasil USG yang sedang dipegangnya.

Bahkan setelah aku meminta tolong padanya untuk membelikan semangkuk wedang asle, Badai kembali mengagumi foto hitam putih dalam bentuk 4D tersebut.

Semenjak kami berada di ruangan Dokter tadi, decak kagum dan berbagai kalimat ketidakpercayaan selalu meluncur dari bibirnya. Tidak peduli dengan seragamnya

yang masih melekat di tubuhnya, raut wajah gembiranya menghilangkan kesan sangar akan penampilannya.

Badai melihat kearah ku, senyuman lebar terlihat saat aku balas menatapnya, laki laki yang bisa berubah bermulut tajam dan pedas saat berhadapan dengan orang lain ini terlihat begitu gembira.

Aku tidak menyangka jika ada orang lain yang begitu gembira akan kehamilanku. Antusiasme yang dirasakan Badai menular padaku, dan hatiku menghangat mendapatkan perhatian dari orang yang bahkan masih asing untuk ku ini.

"Kamu ngelarang aku buat senyum tapi kamu dari tadi senyam senyum sendiri !!" Ujarku mengalihkan perhatian.

Badai tertawa, tawanya yang selalu keras selalu sukses membuatnya menjadi pusat perhatian, tawanya akan membuat wajahnya berkali kali lipat lebih menarik bagi kaum hawa.

Dengan gemas, kusuapkan satu sendok bola asle padanya, membuat Badai terdiam seketika dan terbelalak karena suapanku yang tiba tiba, tapi hal ini sukses membungkam tawanya yang heboh itu.

Badai menatapku tajam di sela kunyahannya, yang hanya kubalas dengan acungan dua jari tanda perdamaian.

"Tahu nggak alasan apa yang bikin aku larang kamu senyum ??" Tanyanya usai menelan bola asle itu dengan susah payah. Tawanya sudah berhenti total dan berganti wajah serius.

"Apaan coba !!"

Badai tersenyum kecil, bukan senyuman yang selalu ditujukan untuk menggodaku, tapi senyuman miring yang terlihat begitu banyak teka teki.

"Senyummu bikin jatuh orang jatuh cinta sekali pandang !!"

Akhir Cinta Sendiri

Huuueeekkk Huuueeekkk Huuueeekkk

Lututku terasa lemas sekali, setelah hampir setengah jam aku membungkuk di depan wastafel mengeluarkan isi perut ku karena morning sickness yang Kualami kini aku kehilangan tenaga.

Nyaris aku tidak punya tenaga hanya untuk sekedar berjalan menjauh dari kamar mandi, hingga akhirnya Mbak Sumi, asisten rumah tangga yang membantuku membersihkan rumah datang dan memekik kaget melihat ku yang mengenaskan

Bahkan tubuh Mbak Sumi yang kecil mungil terpaksa harus memapah ku yang termasuk bongsor untuk ukuran perempuan Indonesia, ditambah beratku yang bertambah karena sedang hamil. Ingin sekali aku mencegahnya tapi apalah daya, rasanya untuk menjaga kesadaran ku saja susahnya minta ampun.

Selama aku pergi dan menetap di rumah ini rasanya hampir tiap hari aku mengalami morning sickness yang begitu menyiksa ini, semua makanan yang kutelan semalam akan meluncur kembali dan membuatku nyaris pingsan. Rasanya kali ini aku benar-benar merasakan lelah atas apa yang Kualami tiap pagi, tanpa ku sadari air mataku meleleh, ingin sekali saat seperti ini Mahesa yang menemaniku, menguatkanku dan mengatakan jika semua baik baik saja.

Tapi berulangkali pula aku harus menyadarkan diri, itu semua hanya angan ku, resiko yang harus ku terima karena menyembunyikan kehamilan ini dari Pemiliknya, resiko karena meninggalkan Mahesa terlebih dahulu.

Dan pagi ini, aku merasakan betapa berat menjalani kehamilan seorang diri. Rasanya ini berkali kali lipat lebih menyakitkan daripada saat awal menghadapi kebencian Mahesa atas pernikahan kami.

"Mbak Dhita, jangan nangis ya Mbak !! Sumi panggilin Pak Badai dulu ya Mbak .."

Ingin sekali aku mencegah Mbak Sumi agar tidak merepotkan Badai pagi pagi, tapi perempuan yang usianya lebih muda dariku ini justru sudah berlari dengan langkah tergesa menuju rumah Badai yang ada di depan rumahku.

Tangisanku kembali tumpah mengingat betapa aku merepotkan laki laki yang baru saja ku kenal beberapa bulan ini, terisolasi, menjauh dari dunia yang ku kenal selama ini membuatku tidak dapat meminta bantuan siapapun selain dirinya.

Dan itu yang kini menjadi beban fikiran ku, Badai akan datang bahkan untuk hal yang begitu sepele.

Lihatlah, bahkan kini wajah paniknya begitu kentara saat dia menghampiriku, "kamu nggak apa apa Ta ?? Ada yang sakit apa gimana ?? Kamu pengen makan apa ??"

Aku tidak menjawab, tapi tangisku semakin menjadi mendengar pertanyaannya ini, kenapa harus dia yang begitu peduli padaku ??

Reaksi tidak biasa kudapatkan, seperti saat dulu aku menangisi Mahesa, Badai kini duduk di sebelahku, terdiam

menatapku yang menangis sesenggukan, tidak sepatah pun kalimat keluar dari bibirnya, dia benar benar hanya diam dan memperhatikanku begitu lekat, di tatap sedemikian rupa membuatku sedikit tidak nyaman.

Badai, laki laki ini selalu menatap ku tajam, lekat tanpa ada senyuman sedikitpun, berbeda dengan Kak Sena yang selalu sumringah maupun Mahesa yang hanya menatap ku datar, Badai dia orang asing yang tanpa aba aba masuk begitu saja di hidupku, mengenali kehidupan ku lebih dalam daripada yang kusangka, aku tidak pernah mengijinkan dia masuk ke dalam hidupku, tapi diapun tanpa kusadari begitu lekat akan kehidupan ku.

Di tempat ini, aku bergantung padanya, benar benar memberinya kuasa penuh agar tidak seorangpun dari keluarga ku yang bisa menemuiku.

Dia, laki laki Asing yang begitu mudah mengenali ku, Saat tangisku mulai mereda, kini dia mengulurkan tisu padaku, di saat aku tidak lekas menyambutnya, tanpa kuminta dia sudah mengusap pipiku yang sudah banjir air mata, kembali dia terdiam menantiku sampai benar benar berhenti menangis.

"Udah nangisnya ??"

Aku tidak bisa menjawab karena masih sesenggukan, yang bisa kulakukan hanya mengangguk.

"Kamu ada yang dipengenin apa nggak Ta sampai nangis kayak gitu ??" Duuuhhh aku jadi malu dengan kesabaran Badai yang begitu sabar menghadapi mood swing ku yang parah ini.

Dan aku hanya bisa menggelengkan kepala, terlalu malu untuk mengakui jika yang baru kulakukan itu terlalu konyol.

Tapi Badai justru terlihat menarik nafas yang begitu berat, seakan ada yang begitu menjadi beban ingin di sampaikan padaku .

"Sebenarnya ini bukan waktu yang tepat Ta buat ngasih kabar ini, ngeliat kondisi psikismu yang nggak stabil .. tapi .."

Buru buru aku memotong helaan nafas Badai yang begitu berat ini, jika Badai sampai mengurungkan niatnya untuk berbicara maka yang ada aku hanya mati penasaran dan berakhir dengan menangis lagi.

"Nggak apa apa, sekalian aja !! Kalaupun berita buruk, sekalian nangisnya .." ucapku berusaha bercanda untuk mengurangi tekanan yang ada di diri Badai.

Badai terdiam untuk sejenak, hingga akhirnya hal yang sudah kufikirkan cepat atau lambat akan terjadi kini terdengar darinya.

"Gugatan mu disetujui, kata Sena bahkan Kakakmu Evan sama Papamu yang bantu langsung prosesnya sampai secepat ini, "

Aku terpaku, bukan hanya sahnya perpisahan yang menyakiti ku, tapi fakta jika keluarga ku akhirnya mengetahui bahwa aku lari dari pernikahan ini .

"Dan kabar buruknya .. Mantan suamimu yang Sena dengar menikah secara siri kemarin dengan perempuan yg jadi pacarnya .."

Suara lirih Badai di akhir kalimatnya membuat ku melihat kearahnya, dia hanya menyampaikan apa yang

dikatakan Kak Sena dan dia tampak sebersalah ini, tanpa sadar kebiasaan ku muncul, senyuman akan muncul di bibirku jika hatiku terluka.

Sedikit harapan yang ada di sudut hatiku masih mengharapkan Mahesa akan datang mencariku saat aku melayangkan gugatan atas dirinya, memintaku untuk kembali dan memulai segalanya dari awal, seperti yang sudah sudah.

Tapi harapan yang hanya setitik cahaya itu kini padam tidak bersisa, menyisakan gelap atas hatiku yang di diami nama Mahesa Permana.

Bahkan tanpa berlama lama dia sudah mewujudkan mimpinya untuk menjalankan keluarga bersama Alisha , sosok yang selalu menjadi duri di keluarga ku yang kini karam.

Kuusap perutku yang mulai membuncit, bayangan keluarga lengkap untuk anakku kelak kini musnah tidak bersisa, tanpa sadar, senyumanku kini beralih menjadi tawa, mentertawakan kebodohan ku yanb sampai DNA, mengharapkan orang yang tidak sedikitpun mau melihat ku.

Kekosongan melandaku, bayangan Mahesa menjabat seorang laki laki dalam proses ijab qobul berkelebat di otakku, bayangan Mahesa yang berdiri berdampingan dengan perempuan lain menikamku begitu dahsyat, ini lebih mengerikan bagiku daripada kematian sekalipun.

Hingga akhirnya, tawaku terbendung saat Badai meraihku kedalam pelukannya, menenangkanku yang sudah mulai histeris, kembali tidak ada kalimat apapun yang terucap darinya, hanya usapan di punggung ku yang membuatku tahu jika Laki laki asing ini peduli padaku.

Badai seakan memberiku waktu untuk berduka atas perpisahan ku yang begitu sakit kurasakan.

"Stay strong Ta, buat Bayimu !! Kamu ngga sendirian, disini ada aku, diluar sana banyak yang sayang sama kamu,"

Akhir Cinta Sendiri

Senyuman terlukis di wajahku

Di saat ku mengingat kamu

Tawamu menjamu membuatku rindu

Tak sabar ingin bertemu

Suara lembut menyapa aku

Lembutnya selembut hatimu

Tulusnya setulus cinta padaku

Ku sadar beruntungnya aku

Hidupku tanpamu

Takkan pernah terisi sepenuhnya

Karena kau separuhku

Berbagi suka duka

Saling mengisi dan menyempurnakan

Karena kau separuhku

Suara lembut menyapa aku

Lembutnya selembut hatimu

Tulusnya setulus cinta padaku

Ku sadar beruntungnya aku

Hidupku tanpamu

Takkan pernah terisi sepenuhnya

Karena kau separuhku

Berbagi suka duka

Saling mengisi dan menyempurnakan

Karena kau kau separuhku

Separuh jalan hidupku

Kau separuhku

Tak ada penyesalan

Hidup lebih mudah

Bila kita berdua

Jalaninya

Hidupku tanpamu

Takkan pernah terisi sepenuhnya

Karena kau separuhku

Berbagi suka duka

Saling mengisi dan menyempurnakan

Karena kau kau separuhku

Hidupku tanpamu

Takkan pernah terisi sepenuhnya

Karena kau separuhku

Berbagi suka duka

Saling mengisi dan menyempurnakan

Karena kau kau separuhku

Nano Separuh ku

Kuusap perutku yang sudah membuncit lumayan besar di usia kandungan ku yanb tujuh bulan, menyenandungkan lagu yang seakan menyampaikan isi hatiku tentang Bayi yang sedang tumbuh di rahim ku.

Hanya Dia sekarang yang ku miliki sebagai penguat ku, di saat dunia terasa tidak adil bagiku, di saat aku mulai lelah dengan kepedihan yang ku rasakan, mengingatnya membuatku kembali menemukan alasan untuk apa aku bertahan seorang diri.

"Suaramu masih sama bagusnya kayak yang kakak pernah dengar dulu Ta .."

Aku mengalihkan tatapanku dari taman mawar yang ada di depan rumah Badai, dan melihat sosok tinggi yang mempunyai senyum hangat kini berjalan ke arahku.

Hampir sebulan ini aku tidak mau bertemu sekalipun dengan-nya, dan ini kali pertama Kali Sena datang bersama dengan Badai, tetangga sekaligus temanku di Pelarian ku ini.

Ya, berita pernikahan Mahesa membuat ku benar benar terpuruk, ku Fikir aku akan ikhlas dan lapang dada jika mendengar beritanya, nyatanya, aku yang sudah hancur semakin berkeping keping di buatnya.

Membuatku mengurung diri dan mengabaikan kesehatan ku dan bayiku sendiri, hingga akhirnya, saat aku tumbang di rumah sakit kalimat yang diucapkan Badai di tengah kemarahannya melihatku yg seperti ini membuatku tersadar sesadar sadarnya.

Harus berapa banyak lagi kamu meratapi orang yang tidak melihat mu ?? Kamu menangisinya, sementara dia sedang berbahagia dengan keluarga barunya, cintai dirimu sendiri Ta sebelum kamu mencintai orang lain.

"Cuma kakak yang bilang kalo suaraku bagus .." aku bergeser, meminta agar Kak Sena duduk di sebelahku.

"Bener kok, kapan coba kakak bohong sama kamu," tukasnya, tatapannya kini terarah ke perutku yang mulai terlihat menonjol , kuraih tangannya mengerti dengan apa yang di fikirkan Kak Sena," Say Hai sama Om Dek," ucapku dengan suara anak kecil.

Dan responnya sungguh tidak ku duga, tendangan kecil kurasakan saat aku Usai berbicara, seakan akan bayi yang ada di perutku mengerti akan apa yang ku bicarakan dan reaksi kak Sena sangatlah lucu, matanya membulat dan dia sangat terkejut, dengan wajah takjub Kak Sena melihat perutku yang berada di sentuhannya.

"Dia denger kita ngobrol?" Tanyanya tidak percaya.

Aku mengangguk, ikut tersenyum melihat antusiasme Kak Sena.

"Dia nendang Ta, kamu nggak sakit ??" Tanyanya khawatir.

"Sedikit, tapi lebih ke bahagia Kak .."

"Kamu harus bahagia terus, Kakak harusnya sering sering ketemu sama kamu .."

"Jangan !!!" Larangku cepat

Kak Sena menarik nafas melihat reaksiku, akhirnya dia menyerah,", iya Kakak tahu, kamu nggak mau ketemu sama Keluarga mu .."

Aku kembali terdiam, entahlah, aku memang tidak ingin bertemu dengan mereka, satupun, bahkan Papa sekalipun, dan aku harap Kak Sena mengerti.

"Aku jadi iri sama Badai, dia yang baru kenal sama kamu, tapi dia yang paling kamu percaya, kadang Kakak iri Ta,

setiap denger dia cerita gimana dia ngedenger detak jantung pertama bayimu, sedangkan Kakak, cuma ketemu sama kamu buat mastiin kamu baik baik saja nggak bisa .."

Bahkan dengan Kak Sena pun aku menjaga jarak, aku tidak ingin seringnya Kak Sena kesini membuat Kakakku terutama Kak Evan datang menemui ku.

Aku akan pulang, tapi bukan sekarang, nanti di saat semua luka yang kurasakan ini sudah mulai membaik.

Suasana mendadak canggung, baik aku maupun Kak Sena seakan kehilangan topik pembicaraan untuk sekarang ini, untuk beberapa saat kami hanya duduk berdampingan dalam diam menatap sinar matahari sore yang sudah mulai turun.

***

"Harus banget kita Maghrib Maghrib ke solo Ta ??" Dengan bersemangat aku mengangguk, bahkan dengan setengah memaksa aku mendorong tubuh besar Badai agar masuk kedalam mobil.

"Iya Ta, ini udah Maghrib lho, Kakak cariin surabinya di sini aja ya, atau kalo nggak besok Kakak beliin !" Aku hanya mendengus sebal saat Kak Sena turut nimbrung mendukung Badai yang melarang ku untuk pergi.

Kuhentakan kakiku dengan kesal, dua laki laki yang ada di depanku itu kini menatapku dengan ngeri, tidak menyangka jika aku akan meledak ledak seperti ini, kutunjuk wajah dua orang pemimpin ini dengan geram.

"Suruh siapa Kamu habisin surabi yang di beliin Kak Sena !!" Badai langsung mundur saat tanganku yang berkuku panjang menunjuk tepat di hidungnya yang mancung itu, takut jika kukuku akan lupa diri dan mencakar wajahnya.

Aku memang kesal, di saat aku dengan Kak Sena mengobrol di teras, Pak Kanit satu itu justru dengan antengnya menyantap surabi yang dibawakan kak Sena untuk ku.

Dan tanpa rasa bersalah, Badai memakan surabi Terakhir itu di depan mataku, membuatku harus menelan liur saking tergoda nya dengan surabi khas solo itu.

Dan kini dia harus bertanggungjawab !!

Badai mengangkat tangannya, menyerah dengan kemarahan ku ini, dia memilih segera masuk kedalam mobil, sedangkan Kak Sena, dia masih memasang badannya menghalangi ku agar tidak pergi.

"Pamali pergi malem malem .." aku merengut mendengar larangannya yang terdengar begitu mutlak itu,"besok Kakak anterin, janji !!"

Huuuhh aku benar benar kesal dengan sikap overprotektif Kak Sena padaku, dia nyaris seperti Kak Evan jika sudah seperti ini.

Tapi aku tidak ingin Makanan itu besok, aku inginnya sekarang dan aku harus mendapatkannya.

"Kak, Kakak sih bawa oleh oleh dikasih Badai .. Dhita pengen Kak," aku memasang wajah memelas, berharap Kak Sena akan luluh dengan permohonan ku ini," selama Dhita hamil, Dhita nggak bisa makan sembarangan kak, tiap pagi

muntah, makan nggak nafsu, baru kali ini Dhita pengen sesuatu .."

"Tapi Ta .."

Kusentak tangan Kak Sena yang ada di bahuku, kesal sekali aku membujuk Pak Pol yang mendadak jadi keras kepala ini,"pokoknya Dhita mau pergi, kalo pengennya keponakan Kakak nggak dituruti, Kakak tanggung jawab kalo sampai ponakan Kakak ileran !!"

Akhir Cinta Sendiri

"Harus banget ni jalan berdua kayak gini ?"

Tanyaku pada dua orang laki laki yang berjalan di kedua sisiku, jika Kak Sena tampil mencolok dengan kaos Polo biru Dongker Kepolisian maka Badai tampil mencolok dengan Kaos putih dan celana pendek dan sandal jepitnya, terburu buru karena aku yang terlanjur memarahinya membuatnya tidak tampil layak.

Tapi tetap saja, di mataku, Badai merupakan laki laki yang selalu tampil eye chatching.

Jika berjalan seperti ini, bayangkan saja, seorang perempuan dengan dua laki laki di sampingnya, mendadak aku seperti pelaku poliandri.

"Kenapa ??" Dua orang ini bertanya bersamaan.

"Nggak liat apa tatapan aneh mereka yang ngeliatin kita .."

Dua orang di sebelahku ini hampir saja akan protes tapi suara dering ponsel Kak Sena menundanya, Kak Sena yang akan menggerutu langsung berubah saat melihat ID call yang terpampang di layarnya. Bisa kupastikan jika itu panggilan penting, mungkin dari Komandannya.

"Kakak mesti ke kantor Ta, ada panggilan darurat !!" Tidak kusangka, Kak Sena menarikku, memelukku sebentar ,"jaga diri kamu sama Babymu . Sehat sehat !!"

Pesannya sebelum berlalu ke Badai, entah apa yang di bicarakan dua orang laki laki yang tengah berbisik bisik itu.

Aku masih memperhatikan punggung Kak Sena yang menjauh hingga kurasakan rangkulan di bahuku, siapa lagi kalo bukan Badai.

"Sena itu Husband material banget .." aku mengangguk, setuju jika siapa pun yang menjadi pasangan Kak Sena akan sangat beruntung,"sayangnya dia terjebak friendzone, teman bukan tapi punya rasa .."

Aku melongo mendengar Badai yang berceloteh ini,tidak menyangka jika Kak Sena juga punya rasa terhadap lawan jenisnya, aku jadi penasaran siapa perempuan yang beruntung itu, tapi ternyata rasa penasaranku harus ku kubur untuk sementara waktu karena Badai sudah terlebih dahulu memberiku peringatan.

"Jangan kepo,"

Huuuhhb, kenapa laki laki yang tampak seperti orang yang mau tidur ini selalu bisa membaca isi fikiranku. Lagi dan lagi, Badai tertawa keras, entah kenapa dia suka sekali mentertawakan ku keras keras.

Dengan gemas di sentilnya keningku membuatku meringis kesakitan," di dahimu bahkan sudah muncul tanda tanya .."

Kucubit perutnya kuat kuat, kini Gilirannya yang menganduh, rasakan emangnya enak, biar dia tahu rasa !!

Tapi melihatnya seperti itu, tawa justru memancing tawaku, entahlah, bersama Badai aku selalu bisa melupakan segala hal yang menjadi beban fikiranku, itu yang

membuatku lebih memilih bersamanya, aku merasa jika semua masalahku terlupakan begitu saja.

"Udah, ketawa mulu !! Kapan kita beli surabi yang bikin kamu ngamuk ngamuk kalo malah ketawa kayak orang gila .."

Aku tersenyum lebar, kuraih lengan itu dan menggandengnya, aku seperti anak kecil yang meminta jajan pada Ayahnya jika seperti ini.

"Kamu emang paling debest .."

"Kamu yang aneh, sembunyi tapi sekarang keluar demi sebuah surabi .. astaga !! Untung sayang .."

Aku berpura pura tuli mendengar gumaman Badai, berulangkali aku mendengar Badai mengatakan jika menyayangi ku, tapi aku tidak ingin mengambil terlalu pusing.

Bagiku, itu bukan prioritas.

Suasana jalanan di tengah Kota Solo yang penuh dengan pusat perbelanjaan dan juga street food maupun restoran ini memang penuh sesak, tapi pengalaman yang kudapatkan dari Wulan, jika ingin merasakan makanan khas sebuah kota maka pilihan terbaik adalah street foodnya.

Jadi, tidak peduli dimana tadi Kak Sena membeli surabinya, aku memilih tempat ini, menyeret Badai yang hanya pasrah dengan kemauanku.

"Itu Dai, itu ..." Tunjukku pada seorang Nenek yang berjualan di depan sebuah outlet Batik, cara berjualannya masih menggunakan tungku tanah dan juga arang, wanginya langsung menyeruak masuk kedalam hidungku, membuat

bayiku menendang nendang tidak sabar, seakan tahu apa yang diinginkannya ada di depan mata Mamanya sekarang ini.

Kutarik lengan Badai, tidak sabar karena Badai sudah terlihat parno duluan melihat antrian yang bejibun itu.

Meninggalkan Badai diujung antrean, aku bisa menyeruak masuk kedalam antrian itu, hampir saja aku mencapai ujung antrean seseorang yang berbalik di depanku, membuatku mematung seketika.

Diantara Kota Solo yang begitu besar, diantara begitu banyak penjual makanan kaki lima, kenapa harus di tempat ini aku di pertemukan oleh orang yang kuhindari mati matian.

Dia Mahesa, atau lebih tepatnya Mantan suamiku.

Bukan hanya aku yang terkejut, tapi juga Mahesa, ditangannya terdapat kantong plastik yang berisi makanan yang begitu kuinginkan, matanya membulat terkejut melihat perutku yang membuncit.

Melihat arah penglihatan Mahesa aku buru buru berbalik dengan cepat, secepat mungkin aku kembali ke Badai, tapi Mahesa lebih cepat tangannya mencekalku membuatku tidak bisa lari menghindarinya.

"Lepasin !!" Sekuat tenaga aku berusaha melepaskan tangannya, tapi Mahesa justru semakin memperkuat cengkeramannya.

"Kamu hamil ??"

Hampir saja aku menangis mendengar suara Mahesa yang bergetar saat menanyakan keadaanku.

"Anakku .." lirihnya pelan.

Tumpah sudah airmataku saat mendengarnya, badanku gemetar saat tiba tiba sosok yang ingin kugapai tadi kini menarikku, membawaku kebalik punggungnya.

"Pergilah !! Jangan ganggu Dhita .."

"Jangan ikut campur .. Ta, jawab !! Itu anakku kan ??" Kucengkeram erat kaos yang dipakai Badai, aku sungguh tidak ingin melihat Mahesa lagi.

"Pergilah .. bukan urusanmu"

Kupejamkan mataku, takut melihat dua orang lelaki ini saling mengancam satu sama lain, dan aku sungguh ingin pergi dari depan Mahesa.

Dia tidak boleh tahu akan anak ini, dia tidak boleh tahu !! Ini bukan anaknya, hanya hal itu yang terngiang di kepalaku.

Hingga kurasakan tarikan di tanganku, membuatku terhuyung karena tarikan gambar yang tiba tiba. Belum sempat aku menguasai kesadaran ku, kurasakan jambakan di rambutku, begitu kuat sampai aku mengira pasti rambutku tercabut beberapa helai.

Jambakan itu dilepaskan begitu kasar , tidak cukup hanya sampai disitu, tamparan yang keras kini mendarat di pipiku, membuat kepalaku berkubang kunang.

"Dhita !!"

"Dhita !!"

Kurasakan Badai mendekapku di saat aku nyaris kehilangan keseimbangan karena jambakan dan juga tamparan yang bertubi tubi ku dapatkan.

Aku mendongak, mendapati Alisha, kekasih Mahesa yang kini menjadi istrinya kini memandangku penuh permusuhan bahkan setelah dia berbuat seanarkis itu padaku, tatapan kebencian dan kemarahan terpancar jelas diwajahnya melihat perutku yang membuncit.

"Dasar jalang !! Belum cukup kamu rebut Mahesa dariku, sampai harus nemuin dia lagi, jalang murahan !!"

"Mau ngedeketin Mahesa lagi, mau ngaku ngaku kalo itu anaknya Mahesa, mau minta Mahesa rujuk sama kamu lagi, dasar perempuan tidak tahu malu, perempuan jalang, jangan harap aku akan percaya itu anak Mahesa, Mahesa nggak akan Sudi nyentuh jalang kayak kamu"

"Sudah bagus kamu pergi, mati saja sekalian dengan anak haram mu itu ..,"

"Lisha ..."

Kulepaskan dekapan Badai, semua orang boleh mencaciku, tapi tidak dengan anakku.

Kupandangi perempuan yang dicintai Mantan suamiku ini, jika dia tidak di tahan oleh Mahesa mungkin dia akan kembali menyerangku kembali.

"Sayangnya aku juga tidak Sudi jika Anakku mempunyai Ayah seperti Mahesa, selamat Nyonya Permana !! Anda mendapatkan Bekasku, Selamat anda menjadi istri sirinya .. karena sampai kapanpun kupastikan Anda tidak akan pernah bisa menyandang Nama Permana di belakang nama Anda !!"

Sekali lagi, aku melihat Mahesa untuk terakhir kalinya," setelah semua hal yang kamu lakuin ke aku .. kamu sama sekali nggak berhak dipanggil Ayah !"

Aku berbalik kembali ke Badai yang menungguku, emosi tergambar jelas di wajahnya, tapi emosi itu lenyap saat aku menyunggingkan senyum ku padanya.

Badai, aku baik baik saja, ingin sekali kuucapkan hal itu, jika saja raut wajah Badai berubah cemas saat berlari ke arahku, senyumnya lenyap sama cepatnya saat dia datang.

Aku tidak sempat berfikir saat pekik terkejut terdengar dari berbagai sudut orang yang ada di sekeliling ku, rasa sakit menghantam Kepala ku begitu kuat, tidak hanya kepala ku, tapi juga menghantam punggung ku begitu keras hingga membuatku jatuh ke aspal.

Berkali kali kurasakan kesakitan yang diiringi sumpah serapah Alisha, dia tidak memberiku kesempatan untuk menghindar, menyelamatkan bayiku.

"Dhita ..." Kembali Badai menghampiriku, bukan hanya Badai, tapi juga sosok lain yang tidak ku kenal.

Di tengah kesadaran ku yang mulai menghilang aku masih melihat Alisha yang menggila, memberontak ingin melepaskan diri dari cekalan Mahesa dan beberapa orang lain.

Rasa sakit kini tidak hanya di sekujur tubuh ku, tapi juga perutku yang rasanya seakan ada sesuatu yang besar menimpa perutku, mendorong bayiku agar keluar sekarang juga.

"Ta .. bertahan Ta !!"

"Mbak .. tetap sadar Mbak, dengarkan saya Mbak !! Saya Bidan .."

Aku mencoba tersenyum pada Badai, lelaki baik itu kembali menolongku, menopang ku di saat aku tidak berdaya, perlahan kusentuh wajahnya yang panik melihat keadaanku.

"Badai .. tolongin Bayiku ya .. Plisss, penuhi permintaan ku .."

Hanya itu harapanku, bayiku, aku ingin melihatnya melihat dunia. Melihat bagaimana indahnya dunia ini, walaupun tidak bersamaku.

Tapi dia perlu tahu, aku menyanyanginya. Jika aku harus kehilangan nyawa agar dia melihat dunia maka aku tidak akan keberatan. Dia cintaku yang sebenarnya.

Catatan Abby

Hai Hai Hai !!!

Keselkan karena endingnya nyesek begini, belum lagi sama Dhita yang belum bahagia.

Jangan khawatir, Cinta Sendiri season satu akan menjadi buku pertama Cinta Sendiri, dan season kedua akan segera rilis.

Disana, perjalanan Dhita menemukan kebahagiaannya akan dimulai, entah dengan Mahesa atau Dengan Sena yang banyak banget penggemarnya, atau malah dengan Badai, atau justru dengan yang lain.

Semua hal yang masih menjadi tanda tanya, akan terjawab disana, semuanya, mulai dari bagaimana perasaan Mahesa, kebenaran pernikahan Mahesa dan Alisha, nasibnya Alisha kedepannya setelah hal barbar yang buat Dhita celaka, dituliskan ku, semua hal buruk akan mendapatkan karma, dan semua kesabaran akan berbuah bahagia.

Dan kalian pasti bahagia kalo Mahesa yang kalian pikir Egois bakal dapet batunya.

Kita lihat nanti ya !! Jadi, jangan bosen bosen buat support Dhita.

Sekali lagi, makasih buat readerku, baik pembaca Wattpad maupun ebook, dukungan kalian buat tulisanku merupakan kebahagiaan tersendiri buat ku.

Pokoknya aku sayang sama kalian semua, Makasih banyak, semoga kita semua diberi kesehatan, keselamatan dan kebahagiaan, walaupun hanya melalui dunia Maya

Terimakasih.